

**MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KATOLISITAS
DI SMK KATOLIK SANTO YUSUP BLITAR**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



YOHANA DELLA OKTAFIANI

223189

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KATOLISITAS
DI SMK KATOLIK SANTO YUSUP BLITAR**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh
Yohana Della Oktafiani
Nomor Pokok Mahasiswa: 223189**

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Nama yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi

Jenjang Studi : Strata 1 (S-1)

Judul Skripsi : Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas
di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Dengan ini menyatakan

1. Skripsi ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik apapun baik pihak STKIP Widya Yuwana maupun perguruan tinggi lainnya.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain secara tertulis atau dipublikasikan, kecuali banyak dari pendapat orang lain secara tertulis sebagai acuan naskah dengan menyebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Dengan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Madiun, 20 Juli 2026

Menyatakan



Yohana Della Oktafiani
223189

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

yang ditulis oleh Yohana Della Oktafiani telah diterima dan disetujui

oleh Pembimbing



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Pada tanggal: 9 Juni 2026

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar" ditulis dan diajukan oleh Yohana Della Oktafiani untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi.

Telah diterima, diuji, dan

Dinyatakan LULUS

Pada : Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

Dengan Nilai A



Madiun, 20 Juni 2026

Pembimbing

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Penguji I

Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd.

Penguji II

Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Pada tanggal: 20 Juni 2026

Pada Tanggal: 20 Juni 2026

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed

HALAMAN MOTTO

Ini aku, utuslah aku
(Yesaya 6:8)

Jika karunia untuk melayani, baiklah kita melayani; jika karunia untuk mengajar,
baiklah kita mengajar.
(Roma 12:7)

Setiap keinginan akan menemukan jalannya ketika disertai dengan usaha yang
sungguh-sungguh.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul: Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan
 Katolisitas Di SMK Katolik Santo Yusup
 Blitar

1. Tuhan Yesus dan Bunda Maria yang telah membimbing, menguatkan, menolong, mengarahkan, dan tempat mengadu bagi penulis, sehingga skripsi ini dapat dikerjakan dengan selesai. Skripsi ini menjadi suatu persembahan kecil yang penulis persembahkan bagi-Mu.
2. Kedua orang tua tercinta, Bapak Antonius Sugianto dan Ibu Marta Tukiye yang telah mendukung, memberikan kasih sayang, menyemangati, mendoakan, menguatkan, memberikan motivasi bagi penulis, sehingga penulis dapat menempuh pendidikan dan menyelesaikan dengan baik dan lancar.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya, S. Pd., M. Min selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing, memberikan motivasi serta mendukung saya dalam mengerjakan skripsi.
4. Lembaga, Guru dan informan SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang berkenan mengizinkan dan berkenan menjadi informan dalam penelitian ini.
5. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah menjadi tempat belajar bagi penulis.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yesus yang Maha Kuasa atas segala berkat, rahmat, serta bimbingan Roh Kudus-Nya, peneliti dapat menyelesaikan penulis Skripsi dengan baik dan lancar. Skripsi ini dengan judul ”Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar” peneliti membuat dan menyelesaikan sebagai persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Pendidikan Teologi.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi diri penulis dan setiap orang yang membacanya. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak lepas dari campur tangan dan berkat dari Tuhan serta bantuan dari berbagai pihak. Maka dengan demikian, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama masa studi.
2. Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Min selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, mendukung dan mendampingi penulis dengan penuh kesabaran dan perhatian dari awal hingga terselesaikan skripsi ini.

4. Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd selaku dosen penguji skripsi yang telah memberi masukan, arahan, dan bimbingan yang sangat berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Kedua orang tua tercinta, Bapak Antonius Sugianto dan Ibu Marta Tukiye, yang selalu mencurahkan kasih sayang, pengorbanan, dukungan, motivasi, dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.
6. Keluarga besar Tondo Utomo dan Taslim yang telah mendukung dan menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepala sekolah SMK Katolik Santo Yusup Blitar Ferdinandus A.M De Ligoury Re'o, SDB yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.
8. Romo dan seluruh umat Gereja Santo Yusup Blitar yang senantiasa memberikan apresiasi dan dukungan kepada penulis dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Guru Agama Katolik dan peserta didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang telah mendukung proses penelitian dan bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
10. Semua teman-teman angkatan Santo Bonaventura yang telah saling mendukung dan menyemangati penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Bu Eni, Suster Yohana, Bruder Flori, Bruder Gio dan Bu Parti yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam proses pengerjaan skripsi ini.

12. Anastasia Arina Mayang Cantika, Aveline Putry Oktavia, Federika Anisa Yuliana, Regina Pramesti Nareswari, Yashinta Kristiana Lucky Mandasari, dan Sisilia Anggita Eka Pratiwi sebagai sahabat-sahabat dekat penulis, yang selalu saling menyemangati, mendampingi, membantu dan berjuang bersama dalam proses penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman multimedia pak Darta Prima Sembiring, mbk Elisabet Novayaros Tabean Besa dan Romano Bambang Sadewo, yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada teman-teman bimbingan pak Deni yaitu Nares, Yashinta, Eka dan Abel, yang telah memberikan semangat dan dorongan satu sama lain, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Madiun,.....2026

Penulis

Yohana Della Oktafiani

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN.....	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan.....	6
1.4 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu.....	6
1.5 Metodologi Penelitian	7
1.6 Batasan Istilah	8

BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Motivasi Pelajar SMK.....	10
2.1.1 Pengertian Motivasi.....	10
2.1.2 Teori Motivasi	12
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi	17
2.1.4 Dinamika kehidupan pelajar SMK.....	25
2.2 Kegiatan Katolisitas	28
2.2.1 Pengertian Katolisitas.....	28
2.2.2 Dasar dan Tujuan Kegiatan Katolisitas	30
2.2.3 Bentuk-bentuk kegiatan katolisitas	34
2.2.4 Dinamika Pelaksanaan Katolisitas	38
2.3 Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar	39
2.3.1 Sejarah SMK Katolik Santo Yusup Blitar.....	39
2.3.2 Visi – Misi SMK Katolik Santo Yusup Blitar.....	48
2.3.3 Gambaran Pendidikan	50
2.3.4 Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar	54
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	56
3.1 Metode Penelitian Kualitatif	56
3.2 Tempat Penelitian.....	57
3.3 Waktu Penelitian	58

3.4	Informan Penelitian	59
3.5	Metode Pengumpulan Data	60
3.5.1	Observasi Partisipatif	60
3.5.2	Wawancara	61
3.5.3	Dokumentasi.....	61
3.6	Instrumen Penelitian.....	62
3.7	Metode Analisis Data Penelitian	65
3.7.1	<i>Data Collection</i> (Pengumpulan Data)	65
3.7.2	<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	66
3.7.3	<i>Data Display</i> (Penyajian Data)	66
3.7.4	<i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Penarikan kesimpulan/Verifikasi)	67
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1	Data Demografi Informan	68
4.2	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	71
4.2.1	Motivasi Pelajar Sekolah Menengah Sekolah	71
4.2.1.1	Pemahaman Tentang Motivasi Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan	72
4.2.1.2	Menguraikan Motivasi Semangat Belajar	77
4.2.1.3	Mendeskripsikan Motivasi yang Menghambat Siswa dalam Belajar	81
4.2.2	Menguraikan kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar ...	84
4.2.2.1	Tingkat Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas	84

4.2.2.2 Menguraikan Perasaan Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	86
4.2.2.3 Kegiatan Katolisitas yang Berkesan.....	89
4.2.2.4 Pemahaman Tentang Manfaat Katolisitas dalam Mendukung Prestasi Belajar	93
4.2.2.5 Pemahaman Tentang Manfaat Kegiatan Katolisitas Bagi Perkembangan Iman.....	97
4.2.2.6 Dukungan Tenaga Pendamping, Sarana dan Prasarana Dalam Kegiatan Katolisitas.....	101
4.2.3 Mendeskripsikan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.....	104
4.2.3.1 Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	105
4.2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	107
4.2.3.3 Faktor Penghambat Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	110
4.2.3.4 Cara Mengatasi Faktor Penghambat Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	112
BAB V PENUTUP	119
5.1 Kesimpulan.....	119
5.2 Usul dan Saran	123
5.3 Keterbatasan Penelitian.....	125

DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....	131

DAFTAR TABEL

4. 1 Data Demografis Informan	68
4. 2 Pemahaman Informan tentang Motivasi	72
4. 3 Motivasi Semangat Belajar Informan	77
4. 4 Motivasi yang Menghambat Siswa dalam Belajar.....	81
4. 5 Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	84
4. 6 Perasaan Informan Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	86
4. 7 Kegiatan Katolisitas yang Berkesan.....	89
4. 8 Manfaat Katolisitas dalam Mendukung Prestasi Belajar	93
4. 9 Manfaat Kegiatan Katolisitas Bagi Perkembangan Iman	97
4. 10 Dukungan Tenaga Pendamping, Sarana dan Prasarana Dalam Kegiatan Katolisitas	101
4. 11 Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	105
4. 12 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas	107
4. 13 Faktor Penghambat Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas.....	110
4. 14 Cara Mengatasi Faktor Penghambat Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas	112

DAFTAR SINGKATAN

CBMO	: Centrale Buitenlandse Missie Organisatie (Perhimpunan Masyarakat Negeri Belanda)
CM	: <i>Congregatio Missionis</i> (Kongregasi Misi)
DPIB	: Desain Permodelan dan Informasi Bangunan
ERG	: <i>Existence, Relatedness, and Growth</i> (Keberadaan, Keterikatan, dan Pertumbuhan)
HP	: <i>Handphone</i>
IDPT	: Inspektorat Daerah Pendidikan Teknologi
ISO	: <i>International Organization for Standardization</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KHK	: Kitab Hukum Kanonik
KODIM	: Komando Distrik Militer
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
LCD	: <i>Liquid Crystal Display</i>
LG	: Lumen Gentium
Mgr.	: Monsinyur
MPM	: Mitra Pinasthika Mustika
PKL	: Praktik Kerja Lapangan
SDB	: Salesiani Don Bosco (Kongregasi Salesian)
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan

SMPK	: Sekolah Menengah Pertama Katolik
STM	: Sekolah Teknik Menengah
STMK	: Sekolah Teknik Menengah Katolik
TITL	: Teknik Instalasi Tenaga Listrik
TGB	: Teknik Gambar Bangunan
TKJ	: Teknik Komputer Jaringan
TPM	: Teknik Kendaraan Ringan
TSM	: Teknik Pemesinan
UU	: Undang-Undang
UU RI	: Undang-Undang Republik Indonesia

ABSTRAK

Yohana Della Oktafiani: "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berada pada masa remaja yang rentan mengambil keputusan mengikuti teman, termasuk dalam keterlibatan spiritual di sekolah. Kondisi ini menyebabkan banyak siswa mengikuti kegiatan Katolisitas hanya karena formalitas atau tekanan dari lingkungan, bukan karena motivasi intrinsik yang mendalam. Padahal, motivasi memiliki peran krusial terhadap keberhasilan akademik maupun perkembangan iman siswa. Dengan ini penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji dan memahami motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar, serta mendorong perkembangan pribadi dan spiritualitas mereka.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria siswa beragama Katolik yang telah mengikuti kegiatan Katolisitas minimal satu tahun dan mewakili masing-masing jurusan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas masih didominasi oleh faktor ekstrinsik, seperti kewajiban sekolah, harapan guru dan pengaruh teman sebaya. Meskipun demikian, motivasi intrinsik mulai tumbuh dan berkembang seiring dengan keterlibatan siswa yang semakin aktif dalam kegiatan tersebut. Faktor-faktor yang mendorong pertumbuhan motivasi intrinsik antara lain pengalaman rohani yang bermakna, relasi yang hangat dengan sesama, serta rasa memiliki terhadap komunitas iman di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Katolisitas memiliki potensi besar dalam membentuk motivasi dan karakter spiritual siswa. Namun untuk memaksimalkan dampaknya, kegiatan Katolisitas masih memerlukan pengembangan dalam pendekatan dan variasi program agar lebih mampu menumbuhkan keterlibatan yang bermakna dari dalam diri siswa.

Kata Kunci: Motivasi Instrinsik, Motivasi Ekstrinsik, Motivasi siswa, Kegiatan Katolisitas

ABSTRACT

Yohana Della Oktafiani: "Student Motivation in Participating in Catholic Activities at the Saint Yusup Catholic Vocational School in Blitar"

Vocational high school (SMK) students are in adolescence, a time when they are vulnerable to following their peers in their decisions, including their involvement in spiritual activities at school. This situation leads many students to participate in Catholic activities simply out of formality or environmental pressure, rather than out of deep intrinsic motivation. However, motivation plays a crucial role in both academic success and the development of students' faith. This research was conducted with the aim of examining and understanding students' motivations in participating in Catholic activities at the Saint Yusup Catholic Vocational School in Blitar, as well as encouraging their personal and spiritual development.

The data analysis method used in this study was qualitative. The research was conducted using observation, interviews, and documentation techniques at the Saint Yusup Catholic Vocational School in Blitar. Informants were selected using a purposive sampling technique, with the criteria being Catholic students who had participated in Catholic activities for at least one year and who represented each major.

The research results show that students' motivation to participate in Catholicism activities is still dominated by extrinsic factors, such as school obligations, teacher expectations, and peer influence. However, intrinsic motivation begins to grow and develop as students become more actively involved in these activities. Factors that encourage the growth of intrinsic motivation include meaningful spiritual experiences, warm relationships with others, and a sense of belonging to the school's faith community. This indicates that Catholicism activities have significant potential to shape students' spiritual motivation and character. However, to maximize their impact, Catholicism activities still require development in their approach and program variations to better foster meaningful engagement within students.

Keywords: Intrinsic Motivation, Extrinsic Motivation, Student Motivation, Catholicism Activities

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan menengah yang dipersiapkan bagi siswa agar memiliki keterampilan vokasional dan juga pengetahuan akademik. Siswa SMK berada pada rentang usia remaja yang mana merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini mereka mengalami banyak dinamika, baik dari segi perkembangan psikologis, tuntutan akademik, maupun pencarian jati diri. Tidaklah jarang siswa SMK mengambil keputusan yang kurang matang, misalnya saja dalam memilih jurusan hanya karena mengikuti teman, tuntutan dari orang tua dan mengikuti lingkungannya bukan berdasarkan minat dari dalam hatinya sendiri. Hal ini berpengaruh pada motivasi belajar yang rendah, kebingungan dalam menentukan tujuan, serta berdampak pada perkembangan akademik maupun spiritualitas siswa.

Motivasi sendiri memegang peran penting dalam keberhasilan siswa. Sardiman (2014) menyatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang mendorong individu untuk melakukan sesuatu. Uno (2018) menegaskan bahwa motivasi menjelaskan mengapa seseorang berperilaku tertentu untuk mencapai tujuan. Dalam konteks pelajar SMK, motivasi belajar dapat muncul dari dorongan dalam diri sendiri (intrinsik) maupun dorongan dari luar, seperti pengaruh teman atau lingkungan (ekstrinsik). Ketika siswa hanya mengikuti teman atau bertindak

karena seremonial, motivasi tersebut cenderung tidak berkelanjutan. Kondisi inilah yang berpotensi dalam menghambat pencapaian prestasi akademik maupun membangun kehidupan rohani yang sehat.

Manusia pada dasarnya terdorong untuk mempengaruhi berbagai kebutuhan hidupnya, mulai dari hal-hal yang paling mendasar hingga pencapaian diri. Bagi siswa SMK, keinginan untuk diterima dalam lingkungan pergaulan sering menjadi hal yang paling penting. Karena itu, tidak jarang mereka mengikuti keputusan atau kebiasaan kelompok tanpa memperhatikan potensi dan kemampuan diri sendiri. Sementara itu, siswa yang memiliki tujuan jelas dan mampu berdiri mandiri biasanya lebih bersemangat untuk berprestasi. Sebaliknya, siswa yang hanya ikut-ikutan tanpa arah cenderung mudah kehilangan motivasi dan tujuan dalam belajar.

Terdapat beberapa hasil penelitian tentang motivasi belajar yang mempengaruhi prestasi belajar. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rongan (2020) tentang Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan penelitian ini ditemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar mahasiswa. Kedua, penelitian oleh Sasongko (2022) yang juga membahas tentang pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa di sekolah-sekolah menengah pertama. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

Dari berbagai penelitian di atas, menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam mendorong semangat dan keberhasilan siswa dalam kegiatan

belajar. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa motivasi belajar akademik dan motivasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan merupakan dua hal yang berbeda secara kontekstual, tetapi memiliki kesamaan mendasar pada proses psikologis yang melandasinya. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sardiman (2014) dan Uno (2018), motivasi pada dasarnya merupakan daya penggerak yang bersifat umum dan dapat muncul dalam berbagai konteks kehidupan individu, tidak terbatas pada akademik saja. Prinsip yang sama juga berlaku pada individu yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan, di mana dorongan intrinsik maupun ekstrinsik juga turut menentukan kualitas dan keterlibatan tersebut. Dengan demikian, meskipun motivasi belajar akademik dan motivasi keagamaan merupakan dua aspek yang berbeda, keduanya berbagi proses psikologi dasar yang serupa, sehingga kajian mengenai motivasi belajar dapat menjadi pijakan untuk memahami motivasi siswa dalam konteks yang lebih spesifik, yaitu keterlibatan dalam kegiatan Katolisitas di sekolah.

Pembinaan iman di sekolah biasanya disebut dengan kegiatan pastoral sekolah. Saputra (2023) mengatakan "Pastoral sekolah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah." Dari kegiatan inilah muncul istilah katolisitas, yang sekaligus menjadi tujuan utama dari katolisitas itu sendiri. Maka hal tersebut merupakan tujuan dari Katolisitas itu sendiri. Kegiatan Katolisitas juga hadir sebagai sarana pastoral untuk menumbuhkan iman, membangun kepribadian Kristiani, serta memperkuat motivasi spiritualitas siswa. Katolisitas tidak hanya berupa kegiatan liturgis atau doa bersama, melainkan juga

pembentukan karakter dan komunitas yang didasarkan pada nilai-nilai kristiani. Namun, pada realitanya masih banyak siswa yang mengikuti kegiatan katolisitas hanya karena dorongan teman atau sekedar formalitas, sehingga keterlibatan mereka belum sepenuhnya lahir dari motivasi yang mendalam.

Realita tersebut diperkuat oleh hasil penelitian awal yang dilakukan peneliti di SMK Katolik Santo Yusup Blitar sebelum penelitian ini dilaksanakan. Melalui observasi dan wawancara dengan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan Katolisitas, peneliti menemukan indikasi bahwa sebagian siswa hadir dalam kegiatan Katolisitas namun bersikap pasif, datang terlambat, dan mengikuti kegiatan tersebut karena diwajibkan oleh sekolah. Temuan awal ini menguatkan dugaan bahwa rendahnya motivasi bukan sekedar masalah umum yang bersifat teoritis, melainkan persoalan nyata yang memang terjadi di lapangan dan perlu dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti di SMK Katolik Santo Yusup Blitar, peneliti memiliki ketertarikan mengenai Katolisitas yang ada di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Terutama dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan iman siswa. Dalam kegiatan ini tidak hanya siswa yang beragama Katolik yang mengikuti tetapi agama Kristen juga turut ikut dalam kegiatan Katolisitas ini.

Oleh karena itu, peneliti berupaya meninjau lebih lanjut bagaimana motivasi siswa berperan dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan penghayatan nilai-nilai iman di lingkungan sekolah Katolik. Dengan demikian,

penelitian ini berfokus untuk memahami sejauh mana motivasi yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan Katolisitas serta bagaimana hal tersebut berperan terhadap perkembangan pribadi dan spiritual siswa.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan motivasi siswa SMK bukan hanya pada konteks akademik atau vokasional, melainkan pada keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan berbasis pastoral sekolah, yaitu Katolisitas. Penelitian ini dilakukan di SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang memiliki keunikan tersendiri, sebab kegiatan Katolisitas di sekolah ini diikuti oleh siswa yang beragama Katolik dan juga Kristen. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam pengalaman dan makna motivasi siswa dari sudut pandang siswa itu sendiri, sehingga memberikan sudut pandang baru yang belum banyak diungkap oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya bersifat kuantitatif dan hanya berfokus pada motivasi akademik.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik dengan motivasi yang membuat para siswa SMK mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul skripsi: **"MOTIVASI SISWA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN KATOLISITAS DI SMK KATOLIK SANTO YUSUP BLITAR"**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Bagaimana gambaran motivasi pelajar SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

1.1.3 Bagaimana kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

1.2.3 Bagaimana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

1.3 Tujuan

- 1.3.1. Memaparkan gambaran motivasi pelajar SMK Katolik Santo Yusup Blitar
- 1.3.2. Menguraikan kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar
- 1.3.3. Mendeskripsikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

1.4 Manfaat Bagi Perkembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Lembaga SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terkait kondisi nyata motivasi siswa mengenai motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan dan dapat menjadi bahan evaluasi bagi sekolah untuk memperbaiki dan mengembangkan program Katolisitas sehingga lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

1.4.2 Bagi Peserta Didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Melalui hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar menumbuhkan kesadaran akan pentingnya motivasi dalam

mengikuti kegiatan Katolisitas, baik untuk perkembangan iman maupun kepribadian.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Melalui penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam tentang motivasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah Katolik. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan fokus, metode, atau konteks yang berbeda.

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ilmiah ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif adalah data-data yang dihadirkan dan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, narasi hingga gambar (Nasution, 2023). Dengan metode kualitatif deskriptif ini diharapkan mengumpulkan data melalui observasi dan dengan mewawancarai orang yang berada di lapangan terkait kasus yang akan diteliti, sehingga mendapatkan informasi dari informan yang diwawancarai.

Beberapa tahapan dari penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif antara lain tahap I, menentukan tempat penelitian, yaitu SMK Katolik Santo Yusup Blitar sebagai tempat penelitian. Tahap II, menentukan informan penelitian, yaitu peserta didik yang beragama Katolik dan aktif mengikuti kegiatan Katolisitas. Tahap III, pengumpulan data penelitian melalui metode

observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Tahap VI, yaitu menganalisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1.6 Batasan Istilah

1.6.1 Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Sardiman (2014:73) menyatakan bahwa kata "Motif", diartikan sebagai daya usaha untuk mendorong individu melakukan sesuatu. Dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi sangat berpengaruh dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Motivasi terbagi menjadi dua bagian yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, Motivasi intrinsik berasal dari dirinya sendiri, tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena setiap diri individu sudah mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar atau dapat dikatakan mendapat dorongan dari luar.

1.6.2 Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) siswa disebut juga sebagai murid. Mereka adalah individu yang belajar pada jenjang tertentu mulai dari sekolah dasar, sekolah menengah dan seterusnya. Peserta didik yang menjadi fokus yaitu siswa SMK yaitu siswa yang hidup di sekolah menengah kejuruan yang mana siswa dituntut harus bisa dalam segala bidang, namun ada bidang

tertentu yang akan dipilih. Peserta didik yang menjadi fokus dalam skripsi ini yaitu mereka yang menempuh pendidikan di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

1.6.3 Kegiatan Katolisitas

Kegiatan Katolisitas menurut Saputra (2023) mengatakan bahwa "Katolisitas adalah semangat dalam mewujudkan bela-rasa Yesus Kristus dalam tugas karya pastoral Gereja." Katolisitas dapat dipahami sebagai suatu identitas dan semangat hidup yang mengakar pada iman Katolik, yang tidak hanya berbicara mengenai keanggotaan Gereja, melainkan lebih jauh menekankan pada sikap batin dan tindakan nyata dari meneladani Yesus Kristus. Kegiatan pastoral sekolah yang berada di SMK Katolik Santo Yusup Blitar dikenal dengan istilah Katolisitas. Sehingga dalam skripsi ini yang dimaksud dalam kegiatan Katolisitas adalah kegiatan pembinaan dan pendampingan iman bagi semua siswa di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka ini, penelitian memfokuskan pada beberapa pembahasan topik yaitu: Motivasi pelajar SMK, Kegiatan Katolisitas, Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

2.1 Motivasi Pelajar SMK

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif. Sardiman (2014:73) menyatakan bahwa "Kata "Motif", diartikan sebagai daya usaha untuk mendorong individu melakukan sesuatu. Dari kata motif tersebut, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif." Motivasi sangat berpengaruh dengan apa yang akan dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Lebih lanjut, Sardiman (2014:75) menyatakan bahwa motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga apa yang mereka suka atau inginkan akan dilakukan. Sebaliknya, jika tidak menyukainya maka tidak akan dilakukan bahkan dianggap tidak ada.

Sejalan dengan itu, Uno (2018:38) dalam buku yang berjudul Teori Motivasi & Pengukurannya mendefinisikan "Motivasi sebagai penjelasan mengapa ada orang yang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan." Motivasi merupakan salah satu alasan seseorang melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang ingin diraih. Dengan kata lain,

motivasi adalah semua hal yang ada di dalam diri seseorang yang menggerakkan dirinya untuk melakukan tindakan, baik karena keinginan, kebutuhan, maupun dorongan lain. Motivasi tidak hanya berbentuk satu faktor tunggal, tetapi gabungan dari berbagai aspek psikologis yang saling mempengaruhi.

Motivasi tidak hanya dipahami sebagai sebuah dorongan, tetapi juga sebagai suatu proses psikologi yang terjadi di dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan pendapat McDonald yang dikemukakan oleh Arifin (2023:12) yang ditulis dalam buku *Motivasi dalam Pendidikan* menjelaskan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Namun, motivasi tidak pernah dikatakan baik jika yang mendasarinya tidak baik. Misalnya, seseorang termotivasi hanya untuk menghindari hukuman atau sekedar mengejar nilai cenderung tidak efektif dalam melakukan sesuatu.

Selain itu, motivasi tidak lahir dari dirinya sendiri. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial (Sardiman, 2014). Dengan kata lain, seseorang akan bergerak atau bertindak ketika dipaksa atau ada tekanan dari luar dan bertindak ketika seremonial yang berarti hanya sekedar formalitas atau ikut-ikutan saja. Jika motivasi seseorang hanya faktor dari luar saja (ekstrinsik) maka tindakan yang dilakukan tidak akan efektif.

Motivasi merupakan suatu penggerak dari dalam hati untuk melakukan sesuatu dan mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi tidak selalu muncul dari diri sendiri saja melainkan dari lingkungan sekitar juga mempengaruhi

motivasi. Terkadang motivasi dapat muncul ketika mendapat pujian, menonton bahkan dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulaichoh (2023) yang mengatakan "Motivasi tidak hanya dapat diperoleh dari diri sendiri saja, motivasi juga dapat diperoleh melalui pujian orang lain, motivator, ataupun media." Motivasi tidak hanya dari dalam diri seseorang tetapi melalui pujian, motivator, ataupun media dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang yang mau belajar untuk mencapai tujuannya.

2.1.2 Teori Motivasi

Banyak teori motivasi yang dikemukakan oleh para ahli untuk menguraikan bahwa manusia menuju apa yang sebenarnya manusia dan akan menjadi apa manusia tersebut. Teori motivasi mungkin tidak terlalu penting dalam kehidupan di dunia ini, orang-orang tentu menentukan dan memiliki hal yang mereka gunakan untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2.1 Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Teori Motivasi Maslow menyatakan bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh kedua faktor berikut, yakni internal dan eksternal (Mendari, 2010). Selain itu manusia juga memiliki kemampuan yang unik, yang mana mereka dapat membuat pilihan dan dapat melaksanakan pilihan mereka sendiri. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan manusia yaitu: Kebutuhan Fisiologis, rasa aman, cinta kasih dan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri.

1. **Kebutuhan Fisiologis.** Kebutuhan yang paling mendasar atau kebutuhan untuk hidup yaitu kebutuhan akan makan, udara, bernapas, air, dan sebagainya.
2. **Kebutuhan akan Rasa Aman.** Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka perhatian dapat difokuskan kepada kebutuhan rasa aman. Rasa aman ini bukan hanya tentang perlindungan fisik dari bahaya, tetapi juga rasa tenang secara psikologis, misalnya diperlakukan dengan adil.
3. **Kebutuhan akan Cinta Kasih atau Kebutuhan Sosial.** Manusia setelah terpenuhi kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Maka manusia akan mencari kebutuhan berikutnya, yaitu cinta kasih dan hubungan sosial. Pada tahap ini, manusia membutuhkan kasih sayang, perhatian, serta rasa memiliki. Selain itu, manusia juga ingin diakui keberadaannya dan dihargai sebagai pribadi yang bermartabat.
4. **Kebutuhan akan Penghargaan.** Percaya diri dan harga diri maupun kebutuhan akan pengakuan orang lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk dihargai, baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain. Hal ini mencakup rasa percaya diri, reputasi, pengakuan, serta penghormatan atas martabat dirinya.
5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri.** Kebutuhan ini berada pada tingkat paling tertinggi dalam hierarki Maslow. Artinya, setelah semua kebutuhan dasar seseorang terpenuhi, ia akan terdorong untuk mewujudkan potensi terbaik yang dimilikinya. Setiap orang pada dasarnya ingin mengembangkan kemampuan dirinya secara terarah dan sistematis, agar potensi itu benar-

benar menjadi keterampilan atau kemampuan yang nyata dan bermanfaat. Dalam konteks motivasi religius, kebutuhan aktualisasi diri dapat dimaknai sebagai pencarian makna spiritual dan penghayatan iman dapat dipandang sebagai bentuk aktualisasi diri tertinggi, dimana individu menyadari keberadaannya yang utuh di hadapan Sang Pencipta.

Teori hierarki kebutuhan Maslow menegaskan bahwa motivasi muncul karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi secara bertahap, dimulai dari kebutuhan paling dasar hingga kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan pada setiap tingkatan menjadi dasar bagi munculnya dorongan untuk memenuhi kebutuhan selanjutnya, sehingga manusia senantiasa terdorong untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya.

2.1.2.2 Teori Keberadaan, Keterikatan, dan Pertumbuhan (Existence, Relatedness, and Growth ERG) menurut Aldefer

Uno (2018:43) mengatakan bahwa "Aldefer merumuskan kembali hierarki Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth* ERG)."

Adapun penjelasan dari ketiga kebutuhan tersebut, yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan adalah kebutuhan manusia yang berkaitan dengan kebutuhan dasar manusia yang menyangkut pemenuhan hidup dan berhubungan juga dengan fisiologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.
2. Kebutuhan keterkaitan adalah seorang yang butuh merasa terhubung. Dalam konteks religius, keterikatan ini tidak hanya bermakna relasi

horizontal dengan sesama umat, tetapi juga relasi vertikal (transenden) dengan Tuhan. Rasa terhubung dengan Sang Pencipta menjadi fondasi utama ketenangan batin dan motivasi spiritual.

3. Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan yang berkaitan dengan pengembangan potensi diri seseorang. Dalam ranah iman, pertumbuhan ini mencerminkan proses pendewasaan iman, transformasi diri, dan pencapaian kekudusan hidup sesuai dengan ajaran Kristus.

Menurut teori ERG kebutuhan akan timbul pada waktu yang sama. Jika kebutuhan lain belum terpenuhi maka akan mencari kebutuhan lain (Uno 2018:43). Di sekolah, hal ini terlihat misalnya seperti siswa yang gagal dalam berprestasi, mereka akan cenderung mencari pengakuan sosial dari teman atau lebih fokus pada kenyamanan fisik

2.1.2.3 Kebutuhan Berprestasi menurut McClelland

Menurut McClelland, motivasi manusia terbentuk dari kebutuhan yang paling menonjol, sehingga teori ini dikenal sebagai Teori Kebutuhan Berprestasi. Menurut teori ini, tidak semua individu memiliki motivasi yang sama, karena ada orang yang terdorong untuk mencapai prestasi, ada yang lebih menekankan pada hubungan, dan ada pula yang berfokus pada kekuasaan. McClelland (dalam Arifin, 2023) mengemukakan pendapat dari McClelland yang menjelaskan karakteristik orang yang berprestasi tinggi:

Menurut McClelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum, yaitu sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; menyukai situasi-situasi di mana kinerja

mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; serta menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Mc Clelland berpendapat jika orang yang berprestasi tinggi yaitu orang yang memilih tugas dengan tingkat moderat (sedang, realistis, menantang tetapi masih bisa dikerjakan); percaya diri dengan usaha sendiri, kerja keras dan keterampilan; dan mencari umpan balik yang jelas, ingin tahu apa yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya. Orang yang memiliki prestasi tinggi biasanya lebih disiplin, menyukai tantangan dan termotivasi oleh evaluasi yang jelas. Berbeda dengan orang yang memiliki prestasi rendah yang mana orang ini akan kurang disiplin, tidak menyukai tantangan dan melemah jika mendapat evaluasi dari orang lain. Kebutuhan prestasi dalam ranah spiritualitas diwujudkan sebagai komitmen untuk hidup kudus, mencapai kebijaksanaan, dan menjadi saksi iman yang baik di tengah masyarakat.

2.1.2.4 Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Teori Herzberg dikenal juga dengan ”Teori Dua Faktor”, yang merupakan konsep motivasi yang menekankan adanya dua kelompok yang mempengaruhi semangat kerja seseorang, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau pemeliharaan (Herzberg, dalam Arifin 2023). Menurut teori Herzberg, faktor motivasional yang berasal dari dalam diri seseorang (Motivasi Intrinsik) tanpa ada dorongan dari seseorang atau pengaruh dari luar diri. Contoh dari faktor motivasional antara lain seperti rasa puas terhadap

pekerjaan yang dilakukan, pencapaian atau prestasi yang diraih, serta kesempatan untuk maju dalam karir. Dalam faktor-faktor ini memberikan rasa yang bermakna dalam bekerja, sehingga seseorang terdorong untuk terus meningkatkan kualitas dirinya. Faktor motivator dalam kegiatan keagamaan adalah kepuasan batin, kedamaian jiwa, dan pengalaman rohani yang mendalam.

Disisi lain, teori ini juga menekankan faktor *hygiene* yang berasal dari luar diri seseorang (Motivasi Ekstrinsik). Faktor ini secara tidak langsung meningkatkan motivasi kerja, namun keberadaannya sangat menentukan kenyamanan dan kepuasan dalam bekerja. Faktor *hygiene* berbagai aspek yang terkait dengan lingkungan dan sistem kerja, misalnya hubungan dengan orang lain, sistem administrasi, kondisi tempat kerja dan sistem imbalan yang berlaku (Arifin 2023:16). Jika faktor *hygiene* tidak terpenuhi maka seseorang cenderung tidak akan puas dengan apa yang dikerjakan, meskipun faktor motivasional sudah ada. Faktor *hygiene* berupa kenyamanan ruang ibadah, ketersediaan waktu, dan dukungan komunitas berfungsi mencegah terjadinya rasa jenuh atau keterpeksaan dalam beribadah.

2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi

Motivasi merupakan pendorong utama dalam melakukan sesuatu yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, mulai dari aspek psikologis, biologis, sosial, hingga spiritual, sehingga faktor-faktor yang mempengaruhinya juga tidak lepas dari keutuhan diri manusia dan

lingkungannya. Adapun beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi yaitu:

2.1.3.1 Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

Pertama, Motivasi Intrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dirinya sendiri, tidak membutuhkan rangsangan dari luar, karena setiap diri individu sudah mempunyai dorongan untuk melakukan sesuatu. Sardiman (2014:89) berpendapat "Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu." Misalnya seseorang melakukan sesuatu atas keinginan dirinya sendiri dan tanpa ada suruhan dari orang lain. Motivasi intrinsik ini keluar dari diri sendiri dan inisiatif sendiri tanpa melibatkan orang lain dalam melakukan sesuatu.

Sardiman (2014:90) juga mengatakan "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu." Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju untuk mencapai tujuan dan keberhasilannya dalam belajar. Keinginan tersebut dilatarbelakangi dengan pikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran akan sangat dibutuhkan dan berguna bagi masa depan.

Kedua, motivasi ekstrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal dari lingkungan sekitar atau dapat dikatakan mendapat dorongan dari luar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sardiman 2014:89) yang

mengatakan "Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar." Misalnya seperti seorang siswa melakukan sesuatu karena pujian. Maka motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak baik dan tidak penting (Sardiman 2014:91). Meskipun motivasi dari dalam diri (intrinsik) sering dianggap lebih baik, tetapi motivasi dari luar (ekstrinsik) tetap bermanfaat dan tidak bisa diabaikan.

2.1.3.2 Motivasi dilihat dari Dasar Pembentukannya

Motivasi bawaan dapat diartikan sebagai motivasi yang telah ada dalam diri individu sejak lahir dan bukan merupakan hasil dari proses belajar atau pengalaman tertentu (Sardiman 2014:86). Dengan kata lain, motivasi ini bersifat alami, muncul secara spontan, serta menjadi bagian dari kodrat manusia. Contoh motivasi bawaan adalah dorongan untuk makanan, minum, bekerja, beristirahat, dan juga seksual dalam kehidupan. Seluruh dorongan tersebut hadir bersamaan dengan lahirnya seseorang dan berfungsi dalam kelangsungan kehidupannya. Oleh karena itu, motivasi bawaan ini dapat dikategorikan sebagai kebutuhan primer.

Pertama, Motivasi ini terbentuk karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan melibatkan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan ini manusia dapat terdorong melalui pengaruh, teladan, maupun dorongan yang datang dari orang lain disekitarnya. Dengan demikian, motivasi ini akibat dari keberadaan dan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, motivasi yang bersumber dari hubungan antar manusia ini dapat

disyaratkan sebagai motivasi yang memiliki dimensi sosial sendiri (Sardiman 2014:86).

Kedua, ada beberapa ahli yang menggolongkan motivasi ada dua jenis yaitu motivasi jasmani dan rohani. Motivasi jasmani seperti insting otomatis, refleks dan nafsu. Sedangkan motivasi rohani adalah kemauan. Melalui kemauan tersebut dari dalam diri manusia itu terdapat empat momen, yaitu:

1. Momen timbulnya alasan ini mengacu pada saat-saat tertentu ketika seseorang merasakan adanya dorongan untuk bertindak karena suatu alasan yang muncul dari luar dirinya. Misalnya, ketika seseorang sedang melakukan suatu kegiatan, kemudian diminta bantuan untuk melakukan kegiatan lain, ia akan terdorong untuk melakukan kegiatan lainnya itu, sebagai bentuk penghargaan ataupun penghormatan, bukan karena keinginannya sendiri melainkan adanya dorongan dari orang lain.
2. Momen pilihan ini timbul ketika alternatif bertentangan dengan alasan-alasan itu. Kemudian akan ditimbang-timbang melalui alternatif dan alasan tersebut dan kemudian akan menentukan alternatif yang dikerjakannya (Sardiman 2014:88).
3. Dalam persaingan antara alternatif dan alasan sudah berakhir dengan suatu pilihan. Pilihan tersebutlah yang akan menjadi keputusan untuk dikerjakan.
4. Momen terbentuknya kemauan ini timbul jika seseorang sudah memilih keputusannya. Sehingga seseorang akan timbul dorongan untuk bertindak dan melaksanakan putusan tersebut (Sardiman 2014).

2. Self-Determination Theory

Self-Determination Theory (SDT) merupakan teori yang menjelaskan motivasi dan kepribadian manusia dengan menekankan pentingnya sumber daya internal individu dalam mendukung perkembangan kepribadian serta kemampuan mengatur perilaku secara mandiri. Menurut teori *Self-Determination Theory*, motivasi yang berasal dari dalam diri individu dapat terwujud melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Priyoaji, 2023). Determinasi diri dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kontrol dan informasi. Faktor kontrol berkaitan dengan sejauh mana seseorang merasa diatur atau dikendalikan oleh orang lain. Semakin tinggi tingkat kontrol yang diterima, semakin rendah tingkat determinasi diri yang dimiliki individu. Sementara itu, faktor informasi berkaitan dengan penilaian terhadap kompetensi seseorang. Apabila informasi yang diterima menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan yang baik, maka motivasi instrinsiknya akan meningkat. Sebaliknya, jika informasi tersebut menunjukkan kompetensi yang rendah, motivasi intrinsik serta kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri juga akan menurun (Priyoaji, 2023).

Menurut Priyoaji (2023) *Self-Determination Theory* merupakan teori makro yang terdiri dari enam subteori yang saling melengkapi, yaitu: Pertama, *Cognitive Evaluation Theory*, yang menjelaskan berbagai fenomena terkait motivasi intrinsik serta bagaimana kondisi lingkungan sosial dapat melemahkan, mempertahankan, atau meningkatkan motivasi tersebut. Kedua,

Organismic Integration Theory, yang membahas proses internalisasi dan integrasi motivasi ekstrinsik hingga menjadi bagian dari individu. Ketiga, *Causality Orientations Theory*, yang menjelaskan perbedaan orientasi motivasi setiap individu dalam merespons lingkungan dan mengarahkan perilakunya. Keempat *Basic Psychological Needs Theory*, yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan psikologis dasar serta kaitannya dengan kesehatan psikologis dan kesejahteraan hidup. Kelima, *Goal Content Theory*, yang mengkaji isi tujuan hidup dan gaya hidup dengan membedakan tujuan intrinsik, seperti pengembangan diri, dan tujuan ekstrinsik seperti pencapaian status atau penghargaan. Keenam, *Relationships Motivation Theory*, yang menyoroti pentingnya hubungan interpersonal serta proses yang memengaruhi kualitas hubungan dekat dalam mendukung motivasi individu.

Berdasarkan faktor penyebabnya, terdapat dua faktor yang memengaruhi motivasi, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik umumnya dipengaruhi oleh rendahnya determinasi diri individu, yang menyebabkan dorongan internal untuk menggali dan mengembangkan potensi diri menjadi berkurang (Priyoaji, 2023). Perubahan perilaku memerlukan motivasi intrinsik yang didukung oleh terpenuhinya tiga kebutuhan dasar dalam *Self-Determination Theory*, yaitu kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*). Kebutuhan kompetensi mendorong siswa merasa mampu sehingga lebih percaya diri, tertarik belajar, dan siap menghadapi tantangan. Sebaliknya, respons negatif terhadap usaha siswa untuk bertindak sesuai minat dan nilai yang dimilikinya, sehingga dapat

mengembangkan potensi secara optimal tanpa tekanan atau paksaan dari luar. Sementara itu, keterhubungan menciptakan rasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari lingkungan sosial, yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi serta kesejahteraan psikologis siswa (Priyoaji, 2023).

Menurut Priyoaji (2023) penelitian Ryan, Stiller, dan Lynch (2000) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika guru membangun hubungan yang hangat dan peduli dengan siswa. Lingkungan yang memberikan rasa aman dan diterima maupun memenuhi kebutuhan psikologis siswa, sehingga meningkatkan kemampuan regulasi diri, hubungan sosial, kesejahteraan, serta prestasi belajar. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung pemenuhan kebutuhan tersebut dapat berdampak negatif terhadap motivasi dan hasil belajar. Bagi siswa berbakat, perasaan diterima dan aman juga berperan penting dalam mencapai prestasi belajar yang optimal (Priyoaji, 2023).

Penerapan *Self-Determination Theory* yang selama ini banyak dikaji dalam konteks akademik dan vokasional, sejatinya memiliki relevansi yang sama kuatnya dalam memahami dimensi motivasi yang lebih mendalam, yaitu motivasi religius dan spiritualitas. Motivasi religius adalah dorongan yang menggerakkan individu untuk terlibat dalam praktik keagamaan, mencari makna transenden, dan menghubungkan hubungan pribadi dengan Tuhan. Berbeda dengan motivasi akademik yang berorientasi pada pencapaian kognitif, motivasi religius berakar pada pencarian makna, penghayatan iman, dan trnasformasi diri.

Pada siswa Sekolah Menengah kejuruan (SMK) yang berada di fase remaja (15-18 tahun), motivasi religius mengalami dinamika yang khas. Menurut teori perkembangan iman James W. Fowler, remaja berada pada fase transisi dari tahap 3 (*synthetic-conventional faith*) menuju tahap 4 (*individuative-reflective faith*) (Zega, 2020). Pada tahap *synthetic-conventional faith*, iman remaja masih cenderung menyerap keyakinan dari orang lain terutama keluarga, guru agama dan lingkungan. Namun memasuki tahap *individuative-reflective faith*, remaja mulai bertanggungjawab penuh atas iman yang dipercayainya, mempertanyakan ajaran gereja dan memilih jalan hidupnya sendiri. Dengan demikian, motivasi religiusitas pada usia ini berada dalam masa transisi dari iman yang diwariskan menuju iman yang disadari dan dipilih secara pribadi.

Self-Determination Theory menegaskan bahwa motivasi intrinsik dalam ranah spiritual tidak muncul dengan sendirinya, melainkan tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi (Priyoaji, 2023):

1. Otonomi (*Autonomy*), dalam konteks religius, otonomi berarti siswa merasa bahwa keterlibatannya dalam kegiatan keagamaan adalah pilihan sadar dalam dirinya, bukan semata-mata karena paksaan aturan sekolah, ancaman hukuman, atau tekanan sosial.
2. Kompetensi (*Competence*), merasa mampu untuk memahami, menghayati dan menjalankan nilai-nilai iman.
3. Keterhubungan (*Relatedness*), kebutuhan untuk merasa terkoneksi, dicintai, dan menjadi bagian dari komunitas. Dalam spiritualitas

Katolik, keterhubungan ini bermakna ganda: hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama umat.

2.1.4 Dinamika kehidupan pelajar SMK

Kehidupan pelajar SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) memiliki dinamika yang khas dalam jenjang pendidikan lainnya. Para pelajar SMK juga tidak hanya menghadapi proses perkembangan psikologis sebagai remaja, tetapi juga dituntut untuk menguasai keterampilan vokasi yang mendukung mereka untuk memasuki dunia kerja. Kedua, aspek ini saling berkaitan untuk membentuk karakter, motivasi, serta orientasi masa depan siswa. Oleh karena itu dalam bagian ini akan dibahas mengenai perkembangan psikologis remaja dan tuntutan akademik dan keterampilan vokasional.

2.1.4.1 Perkembangan Psikologis Remaja

Peserta didik SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) umumnya berusia 15-18 tahun, pada usia tersebut biasanya disebut sebagai remaja. Periode ini merupakan periode transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Masa remaja merupakan masa ketika disibukkan oleh penampilan fisiknya yang sangat diperhatikan (Rosyadi, 2024). Masa remaja adalah fase dimana perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial.

Salah satu yang menjadi tanda remaja pada masa remaja yaitu pubertas. Ermayani (2015) mengatakan bahwa “Pubertas (*puberty*) adalah sebuah

periode yang menunjukkan kematangan fisik berlangsung pesat, yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, yang terutama berlangsung di masa remaja awal.” Pubertas adalah masa perkembangan biologis ketika tubuh anak mulai mengalami perubahan menuju kedewasaan seksual. Pada periode ini, terjadi kematangan fisik yang cepat, misalnya pertumbuhan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan organ reproduksi. Pubertas umumnya dimulai pada masa remaja awal sekitar 10-14 tahun, meskipun usia pastinya berbeda di setiap individu.

Masa adolesen sebagai masa akhir remaja atau batas awal dewasa awal umumnya antara usia 18-21 tahun. Remaja yang diambang masa dewasa paling tidak sudah mengerti norma-norma masyarakat tanpa harus didikte, sudah memikirkan rencana hidup yang bijaksana (Fatmawaty, 2017).

2.1.4.2 Tuntutan Akademik dan Keterampilan Vokasional

Pendidikan akademik dan vokasional memiliki peran yang sama penting dalam sistem pendidikan nasional. Perbedaan mendasar yang terlihat pada kedua ini yaitu terletak pada fokus, tujuan, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Pendidikan vokasional, berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan memiliki peran penting dalam menyediakan keterampilan tenaga kerja dalam dunia kerja maupun industri. Sedangkan pendidikan akademik, dengan fokusnya pada pengembangan ilmu pengetahuan, memiliki peran yang penting dalam kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi (Saptadi, dkk, 2025).

Meiranti, dkk (2020) menyatakan bahwa "Tuntutan akademik siswa SMK memang tidak dapat dianggap remeh, karena mereka dididik untuk menjadi tenaga kerja yang memiliki keterampilan, mampu memenuhi kebutuhan dunia usaha/industri dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni." Siswa SMK tidak hanya belajar soal teori, tetapi mereka juga dituntut untuk menguasai keterampilan agar siap bekerja. Mereka juga harus bisa memenuhi kebutuhan dunia kerja yang terus berubah, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu (UU No. 13 tahun 2003). SMK adalah bidang pendidikan yang secara khusus melatih siswa dalam bidang tertentu. Siswa SMK dididik dipersiapkan untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan sekolah menengah. Siswa SMK memilih bidang jurusannya sesuai dengan pekerjaan yang akan mereka pilih untuk masa mendatang, tetapi banyak siswa juga yang masih bingung dan belum yakin dengan apa yang diambilnya. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti mengikuti teman, tuntutan dari orang tuanya, tanpa memperhitungkan minat atau kemampuan diri, yang dapat mengganggu motivasi belajar dan keberhasilan akademis.

Siswa SMK lebih senang mengikuti praktek dibandingkan dengan pembelajaran teori di dalam kelas. Hal ini dapat dipahami karena tujuan utama mereka bersekolah di SMK adalah untuk memperoleh keterampilan yang dapat

langsung diterapkan di dunia kerja. Melalui praktik, siswa merasa mudah memahami materi, sebab pengalaman langsung dianggap lebih melekat dan bermanfaat daripada sekedar penjelasan teori. Sebagian besar siswa SMK lebih antusias mengikuti praktek lapangan, kegiatan bengkel, maupun program praktik kerja Lapangan (PKL) yang memberi mereka pengalaman riil di lingkungan kerja.

2.2 Kegiatan Katolisitas

2.2.1 Pengertian Katolisitas

Katolisitas berasal dari kata '*Katolik*' yang berarti umum atau universal. Salah satu dari 4 sifat Gereja kita (satu, kudus, Katolik, dan apostolik) menekankan 'sifat terbuka, memiliki nilai-nilai universal'. Katolisitas berarti seluruh pemahaman dan penghayatan iman akan Allah yang dihidupi oleh umat beriman (Gereja Katolik) demi terwujudnya keselamatan (Kerajaan Allah) di tengah dunia (Rahardjo, 2009).

Lebih dari sekedar identitas, katolisitas juga sebagai sebuah media pewartaan iman bertekad untuk mewartakan ajaran dan iman Katolik kepada siapa saja yang berniat mencari kebenaran dan pengetahuan akan iman katolik dalam hidup (Kristianto, 2016). Katolisitas berfungsi sebagai wadah untuk menyampaikan ajaran Gereja Katolik, yang tidak hanya ditujukan kepada orang Katolik sendiri, tetapi juga terbuka bagi siapa saja yang ingin mengenal Iman Katolik. Dalam hal ini, katolisitas dapat diibaratkan sebagai jembatan

yang menghubungkan iman Katolik dengan orang-orang yang ingin belajar bahkan dengan orang-orang yang belum mengenalnya.

Lebih jauh lagi, katolisitas merupakan matra Gereja yang menjamin bahwa Gereja bertujuan untuk melestarikan, dan berjuang untuk hidup dan berkembang di setiap pelosok dunia dan dalam setiap konteks budaya (Jelahu, 2016). Pendapat Jelahu ini merujuk pada Dokumen Konsili Vatikan II yang menyatakan bahwa katolisitas berarti “Dalam setiap jemaat setempat hadirilah Gereja seluruhnya.” Gereja-gereja Katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-Gereja setempat dan terhimpun daripadanya (LG 23).

Isi dari Katolisitas dapat dilihat di dalam seluruh aspek iman Katolik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa katolisitas mencakup tugas-tugas pokok Gereja. Tugas-tugas Gereja tersebut juga mencerminkan Tri Tugas Kristus, sebagai Nabi, Imam dan Raja. Saputra (2023) berpendapat bahwa "Katolisitas memuat kekayaan iman Katolik dalam terang Yesus Kristus Sang Kepala Gereja sebagai panutan dan sumber inspirasi dalam membangun komunitas Kristiani di lingkungan sekolah". Katolisitas adalah sebagai dasar dan identitas yang memperkaya dalam kehidupan sekolah. Dalam terang Kristus, warga sekolah dipanggil untuk meneladani-Nya, menjadikan iman Katolik sebagai nilai dan bersama-sama membangun komunitas dalam semangat persaudaraan Kristiani. Katolisitas tanpa Kristus akan kehilangan arah. Melalui Katolisitas ini juga ciri dari sekolah Katolik akan tampak.

Katolisitas merupakan salah satu kegiatan pastoral sekolah yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Katolik. Melalui ini, pastoral sekolah dan

pendidikan nilai atau karakter dapat berjalan bersama. Dengan demikian, Katolisitas tidak hanya memperkuat aspek religius, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar berkembang secara utuh dan baik. Bagi peserta didik, kegiatan Katolisitas dapat mengembangkan kebanggaan bersyukur atau anugerah Tuhan dalam kehidupannya yang diterima dalam kegiatan Katolisitas.

Sejalan dengan itu, sebagaimana dikutip oleh Maharani (2024:14) mengatakan bahwa "Katolisitas dalam pastoral sekolah memiliki konsep yang jelas, konsep tersebut mengacu pada pandangan bahwa Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik." Melalui pastoral sekolah dalam kegiatan Katolisitas ini, konsep bahwa Yesus sebagai Gembala sangat terwujud. Oleh sebab itu, diharapkan melalui misi penggembalaan ini, peserta didik dapat bertumbuh dalam iman Katolik. Pastoral sekolah Katolik juga memiliki arah yang sangat jelas, yaitu meneladani Yesus sebagai Gembala yang baik. Artinya semua kegiatan pastoral bertujuan untuk membimbing, melindungi, dan mendampingi siswa agar dapat bertumbuh menjadi pribadi Kristus yang penuh kasih, beriman teguh dan siap melayani sesama.

2.2.2 Dasar dan Tujuan Kegiatan Katolisitas

2.2.2.1 Dasar Kegiatan Katolisitas

Kegiatan Katolisitas di sekolah berakar pada iman Gereja yang bersifat universal yaitu yang berpusat pada Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik. Adapun dasar dari kegiatan ini yaitu sumber iman yang meliputi Kitab Suci,

Tradisi dan Magisterium. Kegiatan ini juga berdasar atas Tri Tugas Kristus yaitu Imam, Nabi dan Raja (Tay, 2009).

1. Tugas Imam berarti sebagai umat Allah, kita harus selalu berpartisipasi dalam kehidupan sakramen dan liturgi, terutama dalam Sakramen Ekaristi dan Sakramen Tobat. Dan umat juga turut dalam hidup kudus yaitu turut melaksanakan tugasnya sebagai imam yaitu mengasihi Allah dan sesama atas dasar kasih.
2. Tugas Nabi berarti terus berpegang pada kebenaran yang telah ditetapkan oleh Kristus melalui kebenaran yang telah ditetapkan oleh Kristus melalui GerejaNya. Umat Kristus juga diharapkan turut aktif dalam karya pewartaan, baik melalui katekese maupun kesaksian hidup.
3. Tugas Raja berarti, umat Allah diajak untuk tugas pelayanan (diakonia), pelayanan pastoral, persaudaraan (koinonia), dll.

Katolisitas merupakan salah satu kegiatan dari pastoral sekolah yang memiliki isi untuk mengantar siswa agar dapat terlibat aktif dalam proses pastoral di sekolah. Dengan kata lain, Katolisitas menumbuhkan kesadaran bahwa setiap siswa dipanggil untuk ikut serta dalam kegiatan Gereja dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Saputra (2023) mengatakan bahwa "Katolisitas adalah semangat dalam mewujudkan bela-rasa Yesus Kristus dalam tugas karya pastoral Gereja." Katolisitas dapat dipahami sebagai suatu identitas dan semangat hidup yang mengakar pada iman Katolik, yang tidak hanya berbicara mengenai

keanggotaan Gereja, melainkan lebih jauh menekankan pada sikap batin dan tindakan nyata dari meneladani Yesus Kristus. Inti dari Katolisitas ini bukan hanya sekedar aturan, tradisi, atau struktur kelembagaan, tetapi lebih kepada perwujudan kasih, kepedulian, dan solidaritas yang bersumber pada teladan Yesus sendiri.

Semangat Katolisitas inilah yang menjadi dasar menggerakkan setiap tugas dan karya, baik dalam bidang pendidikan, pelayanan liturgi, pendampingan iman, maupun karya pastoral. Segala aktivitas dalam kegiatan Katolisitas dilandasi oleh karya Roh Kudus, sehingga menghadirkan wajah Kristus yang penuh cinta dan belas kasih.

2.2.2.2 Tujuan Kegiatan Katolisitas

Sekolah Katolik tidak dapat menghilangkan keKatolikannya, walaupun di dalamnya siswa dan gurunya ada yang beragama lain. Dalam KHK Kan.803 §2 mengatakan "Pengajaran dan Pendidikan di sekolah Katolik harus berdasarkan asas-asas ajaran Katolik; hendaknya para pengajar unggul dalam ajaran yang benar dan berintegritas hidup." Sekolah Katolik yang berlandaskan pada ajaran Gereja bukan hanya mencetak peserta didik yang cerdas, tetapi juga berkarakter Kristiani. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah Katolik harus dilandasi dengan nilai-nilai Katolik. Pengajar seperti guru diharapkan tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam keseharian mereka. Dengan begitu, peserta didik juga tidak hanya mendapat pengetahuan yang benar saja, melainkan mendapatkan teladan

hidup yang baik. Keteladanan guru yang benar menjadi sarana efektif pembentukan karakter siswa sesuai dengan semangat injil. Pastoral sekolah dalam bentuk Katolisitas juga dapat membantu siswa lebih mendalami imannya akan Yesus Kristus.

Salah satu tujuan dari Katolisitas yaitu agar siswa mampu meneladani Kristus sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dan menjadi pribadi yang berkembang dalam pelayanan. Selain itu, Katolisitas juga menghargai otonomi sekolah. Katolisitas menghargai otonomi sekolah, maka tidak memperlambat atau menunggangnya untuk tujuan-tujuan lain yang asing bagi sekolah, melainkan justru memperkaya. Katolisitas yang sangat padat dan mendasar itu mencakup segalanya, sehingga dapat dikaitkan dengan pembentukan dan pendidikan nilai. Piet Go (1988) menegaskan bahwa "Pastoral sekolah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah". Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kegiatan Katolisitas bukan sekedar rutinitas rohani saja, melainkan usaha untuk membentuk dan membina iman peserta didik. Dengan demikian Katolisitas hadir di sekolah sebagai wadah pewartaan iman yang menekankan kepada identitas sekolah Katolik sekaligus membangun komunitas rohani di dalamnya.

Untuk mewujudkan tujuan dari pastoral di sekolah, maka perlu adanya kerjasama antara ketiga pihak yaitu sekolah, orang tua peserta didik dan Gereja. Tanpa adanya kerja sama antara ketiga pihak tersebut, sangat mustahil bahwa tujuan pastoral sekolah akan terwujud. Sekolah sebagai lembaga untuk

mendidik peserta didik, orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga, yang menanamkan nilai iman sejak dini, dan Gereja sebagai komunitas iman yang menyediakan sakramen, bimbingan rohani, dan kerangka ajaran (Saputra, 2023).

Dengan adanya kegiatan Katolisitas ini, peserta didik diharapkan semakin mengenal Allah melalui pendalaman Kitab Suci, doa-doa harian, membangun tali kasih, persaudaraan, pengharapan, serta menambah nilai agama dan moral (Ngare, 2024). Selain itu juga, kegiatan Katolisitas menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang berlandaskan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepekaan sosial spiritual. Kegiatan Katolisitas pada akhirnya bertujuan agar peserta didik dapat mewujudkan nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga kehadirannya menjadi berkat bagi semua orang.

2.2.3 Bentuk-bentuk kegiatan katolisitas

Katolisitas merupakan kegiatan pastoral sekolah yang dilaksanakan di sekolah-sekolah Katolik. Katolisitas sebagai kegiatan pastoral sekolah meliputi berbagai macam kegiatan yang guna untuk pengembangan, peningkatan, dan pembinaan hidup beriman umat Katolik yang ada di sekolah. Suparto (2006:03) mengatakan

Macam-macam kegiatan pastoral sekolah, antara lain: pelajaran agama, katekese; kegiatan liturgi (misa, ibadat), pendalaman iman, rekreasi bersama, kegiatan-kegiatan antar kelompok agama di sekolah (yang bertujuan untuk meningkatkan saling

pengertian, penghargaan, kerukunan, semangat kerja sama), dan sebagainya.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Katolisitas sebagai kegiatan pastoral sekolah bukan hanya sekedar doa ataupun pelajaran agama, tetapi mencakup beberapa kegiatan yang dapat menumbuhkan iman siswa dalam mengikuti katolisitas. Katolisitas sebagai kegiatan Pastoral sekolah juga dapat membangun persaudaraan, kerukunan dan kerja sama di lingkungan sekolah.

Katolisitas sebagai kegiatan pastoral sekolah pada umumnya kegiatan mewujudkan panca tugas Gereja, dalam bidang persekutuan (*Koinonia*), pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*Liturgia*), pelayanan (*Diakonia*), dan kesaksian (*Martyria*).

1. Persekutuan (*Koinonia*). *Koinonia* yaitu mengumpulkan umat Allah menjadi satu persaudaraan yang mana kumpulan itu dapat mengembangkan dan menumbuhkan iman.
2. Pewartaan (*Kerygma*). Pewartaan (*Kerygma*), yang berarti memaklumkan kedatangan Allah. Dalam pastoral sekolah harus terwujud fungsi kenabian atau evangelisasi, yang mana harusewartakan injil kepada mereka yang belum mendengarnya, yang menghasilkan pertobatan kepada yang baru mendengar injil. Tetapi pewartaan juga dapat diwartakan kepada orang beragama Katolik yang kurang aktif, bahkan yang aktif pun, sehingga Kerajaan Allah benar-benar dirasakan pengaruhnya (Suparto, 2006:04).
3. Pengudusan (*Liturgia*). Pengudusan (*Liturgia*), yang berarti merayakan kedatangan Allah kepada manusia. Dalam pastoral sekolah, kegembiraan

karena mengalami ketenteraman bertemu dengan Allah dapat dilambangkan dengan bentuk liturgis maupun dalam bentuk ibadat. Kegiatan-kegiatan yang merupakan liturgia yaitu seperti misa sekolah, ibadat sabda di sekolah, ibadat tobat, selebrasi, doa komunitas sekolah yang diselenggarakan oleh sekolah (Suparto, 2006:04).

4. Pelayanan (*Diakonia*). Pelayanan (*Diakonia*), memberikan pelayanan kepada sesama dan kepada orang lain. Wujud nyata dari pelayanan (*Diakonia*) yaitu kegiatan pelayanan orang miskin, kunjungan ke panti asuhan, aksi puasa, aksi natal, aksi sosial, pelayanan masyarakat dan sebagainya (Suparto, 2006:04).
5. Kesaksian (*Martyria*). Kesaksian (*Martyria*), memberikan kesaksian, kesaksian yang dimaksudkan yaitu tanggung jawab untuk menghadirkan Tuhan agar tampak jelas dalam hidup, "agar dunia percaya" bahwa Yesus diutus BapaNya (Yoh 17:21). Kesaksian dalam pastoral sekolah tidak hanya diberikan kepada sekelompok tetapi oleh warga sekolah, seperti guru, karyawan dan para murid (Suparto, 2006:56). Kesaksian (*Martyria*) di sekolah dapat diwujudkan berupa mengikuti dan menghayati nilai-nilai ajaran agama, berperilaku jujur, kasih dan bertanggung jawab.

Apabila suatu kegiatan yang dilaksanakan di sekolah telah mencakup salah satu dari panca tugas Gereja, dalam bidang persekutuan (*Koinonia*), pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*Liturgia*), pelayanan (*Diakonia*), dan kesaksian (*Martyria*) maka kegiatan tersebut dapat dipandang sebagai bentuk nyata dari katolisitas yang tidak hanya bersifat formal melainkan mendukung

secara nyata dalam upaya melaksanakan Katolisitas sebagai kegiatan pastoral sekolah, sehingga tujuan pendidikan iman dan karakter Kristiani dapat tercapai secara lebih menyeluruh (Ta'ek, dkk, 2024).

Setiap dimensi panca tugas Gereja memberikan kontribusi yang berbeda dalam mendukung pertumbuhan iman dan pembentukan karakter religius. Adapun internalisasi panca tugas gereja pada siswa usia remaja dapat dijelaskan sebagai berikut.:

1. Persekutuan (*Koinonia*), Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk diterima dan merasa bagian dari suatu kelompok. Menurut Intarti (2020), teman sebaya berperan dalam membantu remaja mengembangkan kemampuan sosial dan hidup bersama. Melalui kegiatan koinonia seperti sharing iman, rekoleksi dan rekreasi rohani, siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki komunitas iman yang hangat, sehingga nilai-nilai persaudaraan dapat diinternalisasi dan iman yang dipahami sebagai pengalaman hidup bersama.
2. Pewartaan (*Kergma*) dan Pengudusan (*Liturgia*), Pada siswa usia remaja, pewartaan yang disampaikan secara reflektif dan dialogis mendukung perkembangan iman yang lebih dewasa. Remaja tidak hanya menerima ajaran karena kewajiban, tetapi mulai menemukan makna iman secara pribadi sehingga terdorong untuk menghayati dan mengamalkan nilai-nilai injil dalam kehidupan sehari-hari (Intarti, 2020).

3. Pelayanan (*Diakonia*) dan Kesaksian (*Martyria*), *Diakonia* (bakti sosial, pelayanan kepada yang miskin) dan *Martyria* (kesaksian hidup) memberikan kesempatan bagi siswa untuk menginternalisasi iman melalui tindakan nyata. Keterlibatan dalam kegiatan sosial membuat siswa menyadari bahwa iman tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tetapi juga dalam kepedulian kepada sesama. Hal ini sejalan dengan pandangan Intarti (2020) bahwa karakter religius menjadi dasar dan pedoman perilaku yang diwujudkan melalui kasih kepada sesama.

Dengan demikian, internalisasi panca tugas Gereja pada siswa usia remaja tidak hanya memperkuat pemahaman iman, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.4 Dinamika Pelaksanaan Katolisitas

Pendidikan iman di sekolah memiliki peran yang sangat penting, yakni untuk menumbuhkan serta mengembangkan iman peserta didik Katolik. Pelaksanaan kegiatan Katolisitas, yang merupakan bagian dari pelayanan pastoral di lingkungan sekolah, berfungsi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman anak-anak dalam pengenalan dan penghayatan akan Yesus Kristus.

Dinamika pelaksanaan Katolisitas dalam pastoral sekolah tampak berbagai unsur yang saling berkaitan. Pastoral sekolah dipahami sebagai segala kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan membina

hidup beriman umat Katolik di sekolah, sebagai iman dapat diwujudkan secara nyata dalam lingkungan sekolah, Gereja, maupun masyarakat.

Subjek dari Pastoral Sekolah adalah Umat Katolik yang ada di sekolah. Sedangkan objeknya yaitu kegiatan yang memungkinkan umat Katolik di sekolah menjalankan tugas-tugas pastoral. Subjek tersebut mencakup anak-anak remaja, dan muda-mudi Katolik, guru agama Katolik, tenaga kependidikan, orang tua, serta para simpatisan dan katekumen. Semua pihak memiliki peran dalam menghidupi iman di lingkungan sekolah (Amsikan, 2023).

Pastoral sekolah dilaksanakan di sekolah Katolik sebagai tempat utama penyelenggaraan. Sekolah Katolik dipahami bukan hanya sekedar lembaga pendidikan formal, melainkan komunitas Kristen yang menghubungkan iman dengan proses pendidikan. Dengan demikian pelaksanaan pastoral sekolah Katolik tidak bertentangan dengan tujuan pendidikannya, justru menjadi bagian dari identitas sekolah tersebut (Amsikan, 2023).

2.3 Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

2.3.1 Sejarah SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Santo Yusup Kota Blitar yang lebih dikenal dengan nama STMK Katolik Blitar, pada awalnya bernama STMK Katolik yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No. 4-6 Blitar, sekarang sekolah bertempat di Jl. Jendral Sudirman No. 35 Kota Blitar. Gedung sekolah ini, pada awalnya dipakai oleh pemerintah sebagai kantor Departemen Agama

dan Penerangan Masyarakat, sekolah jalan Jendral Sudirman No. 4-6 Blitar diperoleh setelah sekolah menempati gedung yang sekarang dipakai untuk Laboratorium Komputer, yang sebelumnya adalah rumah dinas KODIM 0808 Blitar, sebagai mess Perwira. Terakhir kali yang menempati gedung tersebut Bapak Kolonel Priyo (Alm). Sekolah Menengah Kejuruan Katolik Blitar berdiri pada tanggal 27 Februari 1967 dengan pengurus sekolah Romo Y. Van Steen CM.

Gagasan awal untuk mendirikan Sekolah Teknik tersebut bermula dari usulan empat orang guru STM Negeri Blitar, yaitu:

1. Bapak V. Soebandi (Alm) pensiunan STM Negeri Blitar.
2. Bapak Soepomo (Alm) guru STM Negeri Blitar.
3. Bapak Sabat Santoso (Alm).
4. Bapak Soeprapto Djojoprawiro (Alm).

Gagasan tersebut timbul setelah banyaknya siswa tamatan Sekolah Lanjut Tingkat Pertama yang ingin melanjutkan ke Sekolah Menengah Teknik tidak dapat tertampung di STM Negeri Blitar dan jumlah mereka tidak sedikit. Kemudian timbul rasa kasihan di antara mereka berempat akan keadaan tersebut yang membawa mereka menghadap Romo Y. Van Steen CM, selaku Romo Paroki Gereja Katolik Santo Yusup Blitar dan selaku Romo Pengurus Yayasan Yohanes Gabriel dan Wijana Sejati Perwakilan Blitar.

Ide dan gagasan mereka untuk mendirikan STM Katolik disambut baik oleh Romo Y. Van Steen CM, tetapi pada saat itu Romo Y. Van Steen CM mengatakan bahwa untuk mendirikan sebuah STM Swasta dibutuhkan biaya

yang tidak sedikit, akan tetapi Bapak V. Soebandi dan rekan-rekannya berusaha meyakinkan Romo Y. Van Steen CM. Bahwa mereka akan bekerja keras tanpa memikirkan imbalan atau dengan tujuan sosial (non profit). Pada saat itu diungkapkan dengan kata: "Kasihlah anak-anak muda yang ingin menegakkan diri dan berdikari dalam kemampuan teknik tetapi tidak mendapatkan tempat dan kesempatan untuk melatih diri".

Jabatan Kepala Sekolah pertama pada saat itu diserahkan kepada satu di antara keempat orang tersebut, maka ditunjuklah Bapak V. Soebandi (Alm) sebagai kepala sekolah pertama STM Katolik Blitar untuk memimpin dan melaksanakan tugas-tugas sekolah.

Pada waktu tahun pelajaran yang pertama dimulai STM Katolik Blitar membuka 3 jurusan yaitu jurusan Bangunan Gedung, Jurusan Mesin Umum, Jurusan Listrik. Pada tahun pertama dibuka, menempati lokasi di jalan Jendral Sudirman No. 4 Blitar yang pada saat itu ditempati oleh Sekolah Menengah Atas Katolik Blitar, yang sekarang lebih dikenal dengan SMA Katolik Diponegoro Blitar, setelah gedungnya dipakai oleh STM Katolik Blitar, SMA Katolik Blitar pindah ke Jalan Diponegoro Blitar. Tepatnya berlokasi di sebelah selatan Gereja Katolik Santo Yusup Blitar.

Pada saat pendaftaran yang pertama pendaftaran sudah terlambat, sehingga jumlah siswa yang tertampung masih sangat minim. Untuk jurusan Bangunan Gedung 12 siswa, jurusan Mesin Umum 8 siswa dan jurusan Listrik 4 siswa. Setelah berjalan kurang satu bulan, oleh Bapak V. Soebandi selaku kepala sekolah, jurusan Listrik digabung dengan jurusan Mesin sehingga

jumlah siswa jurusan Mesin Umum berjumlah 12 siswa. Kemudian pada tahun berikutnya menampakkan perkembangan kearah yang lebih baik sesuai dengan apa yang diterima sebanyak 172 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan terdiri dari 40 siswa jurusan Bangunan Gedung, 94 siswa jurusan Mesin Umum, 49 siswa (38 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan) jurusan Listrik. Mengingat siswa yang memilih jurusan Mesin Umum begitu banyak, maka untuk proses belajar mengajar pada waktu itu hanya memiliki ruang teori sebanyak 4 lokal dan ruang praktek yang sangat sederhana dengan konstruksi lantai tanah, dinding batang kelapa (glugu) yang dikerjakan oleh tukang-tukang becak dibawah asuhan oleh gereja dalam program pelatihan tukang kayu dengan tujuan memanusiakan manusia (agar dapat meningkatkan profesi).

Mengingat kondisi sekolah yang baru lahir dan pembiayaan Sekolah teknik yang relatif mahal, maka Romo Y. Van Steen CM. selaku Romo Paroki Gereja Katolik Santo Yusup Blitar dan Romo Pengurus Yayasan Yohanes Gabriel dan Wijana Sejati Blitar, berupaya menemui Bapak Uskup Surabaya, waktu itu Mgr. Yohanes Kloster, CM, Romo Y. Van Steen CM. meminta kepada bapak Uskup untuk mempromosikan STM Katolik Blitar dengan member kesempatan untuk dapatnya member misa di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Surabaya sebanyak 2 kali dalam Bapak Uskup, sehingga setiap 2 kali sebulan Romo Y. Van Steen CM. pergi ke Surabaya dengan mengendarai sepeda motor Northon kesayangannya.

Pada waktu khotbah dalam misa Romo Y. Van Steen CM. menceritakan keadaan sekolah yang didirikannya pada saat itu sangat

memprihatinkan. Terutama dalam hal fasilitas peralatan praktek. Rasa simpati umat pada kegigihan dan perjuangan dalam mendirikan sekolah, menggugah umat untuk tidak hanya sekedar memberikan uang untuk kolekte, tetapi juga perhiasan yang umat pakai seperti gelang, kalung, cincin dan giwang disumbangkan kepada Romo Y. Van Steen CM. yang kemudian oleh Romo Y. Van Steen CM. ditukar peralatan praktek yang dibutuhkan oleh siswa-siswa STM Katolik Blitar pada saat itu. Beliau membawa peralatan yang dibeli di Surabaya dengan dibungkus karung dan dibonceng dengan sepeda motor beliau, dan itu berjalan cukup lama. Perjuangan Romo Y. Van Steen CM, tidak berhenti sampai di situ dalam kesempatan cuti sebagai Imam pun di luar negeri beliau menyempatkan diri untuk mencari bantuan peralatan praktik seperti mesin bubut, mesin frais, mesin skrap, peralatan praktek untuk jurusan mesin dan sebagainya.

Melihat perjuangan Romo Y. Van Steen CM. yang sangat gigih para guru juga dengan semangat pengorbanan, rela untuk tidak digaji dengan uang, tetapi cukup dengan Bulgur dan Havermouth yang merupakan bantuan dari US. Aid dalam program penanggulangan kerawanan pangan paksa musibah meletusnya Gunung Kelud diterima oleh Romo Y. Van Steen CM.

Kemudian dalam perkembangannya dibuka jurusan Auto Diesel yang menjadi permintaan masyarakat pada saat itu. Kemudian pada tahun 1975. Romo Y. Van Steen CM. mendapat bantuan luar negeri, Perhimpunan Masyarakat Negeri Belanda (CBMO), setelah saran dari CBMO dipenuhi, yakni dengan didirikannya Jurusan Auto Diesel. Y. Van Steen CM. mendapat

bantuan luar negeri, Perhimpunan Masyarakat Negeri Belanda (CBMO), setelah saran dari CBMO dipenuhi, yakni dengan didirikannya Jurusan Auto Diesel.

Pada awal berdirinya Sekolah Menengah Teknologi Katolik Blitar dipimpin oleh salah satu pendirinya, yaitu Vicencius Soebandi (1967-1980), dalam kurun waktu kurang lebih tiga belas tahun dibawah kepemimpinan Bapak V. Soebandi sudah barang tentu banyak mengalami kesulitan dan hambatan terutama dalam pengadaan alat-alat maupun sarana praktek sehari-hari seperti mesin-mesin, dapat dikatakan belum memadai layaknya sekolah kejuruan, guru pengajar yang masih sangat terbatas, juga dalam hal-hal teknis seperti dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Bapak V. Soebandi dengan didampingi oleh Bapak/Ibu Guru Karyawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari senantiasa berpegang pada prinsip tujuan mendirikan sekolah, bahwa sekolah ini berdiri bertujuan sosial. Maka semangat inilah yang membawa selangkah ke arah perkembangan yang mulai tampak. Namun karena kemajuan teknologi yang begitu pesat dan perkembangan kurikulum yang sedemikian pesat maka Bapak V. Soebandi selain sudah lelah karena usia yang semakin bertambah, maka Bapak Soebandi mengadakan pendekatan ke pihak Yayasan untuk menyerahkan kepemimpinan sekolah kepada Bapak Soemardiono, BE pada tahun 1980, dalam perkembangannya dalam mengelola sekolah kejuruan yang dirasa semakin hari semakin besar dan berat tantangannya terutama dalam pengadaan alat-alat praktek, maka pada tahun 1988 Bp. Soebandi beserta para Guru mengadakan kunjungan STM PIKA yang ada di kota Semarang dengan

maksud studi banding sambil mencari informasi tentang penggalan dana pihak STM PIKA melalui Bruder Wiederkehr menyambut baik usaha pencarian dana tersebut. Bruder Wiederkehr juga secara langsung member angin segar dengan memberikan jawaban bahwa STM Katolik Blitar diminta membuat perencanaan dana yang dibutuhkannya, apabila dana yang dibutuhkan dibawah Rp. 100.000.000,00 akan dicarikan bantuan dari dalam negeri. Ternyata dana yang dibutuhkan untuk pengembangan bengkel sebesar Rp. 165.000.000,00 maka oleh Bruder Wiederkehr terpaksa dicarikan bantuan ke luar negeri, maka jalinlah hubungan dengan pihak Misirior yang berkedudukan di Jerman.

Atas berkat Rahma Bapa Yang Maha Kuasa terkabulah apa yang dicita-citakan oleh sekolah yang tentang pengadaan sarana- sarana praktek dan juga pengembangan ruang bengkel. Pihak MESIRIOR membantu sebesar Rp. 165.000.000,00 berupa 4 buah mesin Bubut 1 Mesin Frais yang pengadaan oleh PT. ADI TEKNIK Surabaya. Sedangkan pembangunan ruang Bengkel Mekanik Umum. gambar. perencanaan gedung pelaksanaanya dikerjakan oleh Bapak Sikat. Peletakan batu pertama dengan doa dan sekedar selamatan sederhana bersama Kepala Sekolah Bapak Drs. Tri Agus Irianto beserta pihak pelaksana, upacara peletakan batu pertama dipimpin oleh Bapak Santo Edy Mudjianto, BA pemberkatan Bengkel Mekanik Umum dipimpin oleh Romo E. Rahmat. CM.

Mengenai status sekolah, pertama kali diperoleh dari Inspektorat Daerah Pendidikan Teknologi (IDPT) pada tanggal 19 September 1967 dengan nomor surat idpt /144/SS/67. Sepuluh tahun kemudian, pada tahun 1977

sekolah mendapat status baru, meskipun masih tetap dengan istilah TERDAFTAR dengan diterimanya surat dari Kepala Bidang Pendidikan Menengah Kejuruan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Timur, pada tanggal 12 Mei 1977 dengan nomor surat :058/STM/XII/77. Satu tahun kemudian, pada tanggal 20 April 1978, pihak sekolah menerima Surat Keputusan Berbantuan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor surat: 24272/D/1/78 dan berlaku per 01 Januari 1978 untuk selanjutnya status DIAKUI. Dari hasil penilaian Tim Akreditasi Sekolah Swasta yang diadakan oleh Pemerintah dalam hal ini Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah menerbitkan Surat Keputusan Tanggal 20 Januari 1990 dengan nomor : 009/C/Kep/1990 status sekolah berubah menjadi sekolah yang berstatus DISAMAKAN. Enam belas tahun kemudian, pada tanggal 20 Maret 2006 berdasarkan keputusan sidang Badan Akreditasi Sekolah Provinsi Jawa Timur menetapkan bahwa SMK Katolik Santo Yusup terakreditasi A untuk tiap jurusan TITL, TPM, TKR dan TKJ sedangkan TGB terakreditasi B. Selanjutnya, pada tahun 2012 berdasarkan prosedur TUV NORD Indonesia SMK Katolik Santo Yusup memperoleh sertifikat Sistem Managemen ISO 9001:2008 dengan Register Sertifikat No. 16 100 1285 dan No Audit Report 1-1285/2012. Pada tahun ajaran 2012/2013 SMK Katolik Santo Yusup Blitar membuka satu jurusan baru yaitu Teknik Sepeda Motor (TSM) bekerjasama dengan HONDA MPM Motor yang merupakan satu-satunya jurusan TSM di kota/kabupaten Blitar.

Pada tahun 1990 itu juga Kepemimpinan Sekolah mengalami perubahan Bapak Y. Soemardiono, BE (1980-1990) kepada Bapak YB. Supana, AB (1990-1995). Kemudian pada periode tahun 1995 kepemimpinan sekolah mengalami pergantian dari Bapak YB. Supana, BA kepada Bapak Drs. Gerardus lalu (1995-2003). Kemudian pada periode 2003 kepemimpinan sekolah mengalami pergantian dari Bapak Drs. Gerardus Lalu kepada Bapak Drs. Hardoko (2003-2010). Kemudian pada periode 2010 kepemimpinan sekolah mengalami pergantian dari Bapak Drs. Hardoko kepada Romo Lino Quintao de Asis Belo, S.Pd. Menyadari jumlah ruang belajar yang kurang dan terbatas lahan maka sekolah berupaya menambah ruang belajar baru dengan membangun gedung bertingkat. Pembangunan gedung baru ini dapat terlaksana karena Romo Lino Quintao de Asis Belo, S.Pd selaku kepala sekolah memiliki kolega yang sangat luas dan kemampuan diplomasi untuk bernegosiasi yang baik dengan keuskupan dari yayasan pusat sehingga diupayakan mendapatkan dana pinjaman lunak untuk pembangunan gedung baru tersebut. Pada tahun 2012 bantuan yang diperoleh $\pm$ sebesar 1 milyar rupiah. Dana tersebut diperoleh dari yayasan pusat sebesar Rp. 900 juta dan bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 100 juta yang dipergunakan untuk pembangunan gedung 3 lantai untuk jurusan TSM. Pembangunan gedung tersebut selesai pada tahun 2013 yang dilengkapi ruang praktek berstandarkan bengkel HONDA MPM Motor dengan 4 ruang teori di lantai 2 dan 3.

Kemudian pada tahun 2014 sekolah mendapatkan bantuan dana lagi $\pm$ sebesar 5 milyar rupiah yang dipergunakan untuk pembangunan gedung 3

lantai untuk 18 ruang teori. Setelah didapatkan dana tersebut maka disusunlah panitia pembangunan dan gambar bangunan. Dengan konsultasi ke beberapa ahli maka pembangunan dimulai pada bulan Maret 2014 dan diharapkan sudah bisa digunakan pada tahun pelajaran 2016/2017. Gedung diresmikan pada bulan Februari bertepatan dengan ulang tahun sekolah ke-49 tahun 2016 oleh Uskup Msgr. Vincentius Sutikno Wisaksono.

Sudah barang tentu prioritas utama diarahkan pada perkembangan dan kemajuan sekolah namun demikian perjalanannya tak luput dari batu sandungan ibarat pohon semakin tinggi semakin kencang angin menerpa. Berkat Rahmat Allah Yang Maha Kuasa Segala rintangan dapat dibatasi dengan kekompakan dan keterlibatan semua personil sekolah. Seperti yang menjadi motto sekolah untuk selalu mengutamakan sifat kekeluargaan maka segala persoalan, masalah dapat diselesaikan dengan bijaksana.

2.3.2 Visi – Misi SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Katolik Santo Yusup Blitar mempunyai visi-misi sekolah. Visi dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Katolik Santo Yusup Blitar yaitu:

Dengan landasan arah dasar yang sudah ditetapkan oleh Yayasan, maka Visi SMK Katolik Santo Yusup Blitar adalah:

”Mewujudkan SMK KATOLIK SANTO YUSUP BLITAR Yang Mandiri dan Berwawasan Global, Mampu Menghasilkan Lulusan Yang Unggul Dalam

Teknologi, Profesional dan Berjiwa Kewirausahaan, Berbudaya serta Berakhlak Mulia.”

Dari visi ini menggambarkan arah pembangunan sekolah yang tidak hanya menempatkan keunggulan akademik dan keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter, nilai moral, dan wawasan global. Tujuannya adalah membentuk lulusan yang cerdas, terampil, beriman, dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan semangat kasih dan tanggung jawab sosial.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Katolik Santo Yusup Blitar juga memiliki Misi sekolah, yaitu:

1. Mengembangkan sistem pembelajaran yang terstandar, sesuai dengan kompetensi industri dan kewirausahaan.
2. Melaksanakan pengelolaan lembaga sebagai pusat pendidikan dan latihan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berperan dalam skala nasional maupun internasional
3. Mewujudkan lembaga sebagai pusat pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi serta keterampilan untuk peningkatan potensi sumber daya daerah.
4. Mewujudkan lembaga yang berperan sebagai pusat pelayanan masyarakat, bersikap fokus pada pelanggan, dan berorientasi kepada penerapan *Total Quality Management*.
5. Mewujudkan lembaga pendidikan kejuruan dengan lulusan siap kerja, mampu mengembangkan diri, mampu beradaptasi terhadap lingkungan,

memiliki sikap profesional dan berakhlak mulia, serta berwawasan lingkungan dan kewirausahaan.

2.3.3 Gambaran Pendidikan

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan berbasis vokasi, yang berfokus pada pembentukan keterampilan praktis peserta didik agar siap memasuki dunia kerja. Pendidikan vokasi menekankan penguasaan keterampilan yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan dunia industri, namun tetap mengintegrasikan aspek akademik agar siswa memiliki landasan pengetahuan yang kuat (Andika, 2024). Dengan demikian, tujuan pendidikan vokasi adalah meningkatkan relevansi pendidikan kejuruan terhadap lingkungan kerja. Sehingga setelah lulus dari SMK dapat langsung bekerja dalam bidang keahlian siswa.

Pendidikan di SMK Katolik Santo Yusup Blitar diselenggarakan dengan model pembelajaran vokasi yang tidak hanya mempersiapkan siswa agar memiliki keterampilan kerja, tetapi juga aspek akademik dan spiritual. Hal inilah yang menjadikan pendidikan di SMK Katolik Santo Yusup Blitar tidak hanya berorientasi pada kompetensi profesional, tetapi juga dapat membentuk pribadi siswa yang berintegritas, berakarakter kristiani, serta mampu bersaing di dunia kerja dengan tetap menjunjung nilai-nilai moral dan religius.

Menurut UU RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengartikan peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada

jalur jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar juga merupakan anggota masyarakat yang menjalankan pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Peserta didik di SMK Katolik Santo Yusup Blitar memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik agama, budaya dan perekonomian. Peserta didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar mayoritas beragama Islam, walaupun sekolah Katolik. Peserta didik berasal dari suku Jawa, Flores, China dan Batak. Secara ekonomi, peserta didik berasal dari keluarga yang berkecukupan, tetapi ada beberapa siswa yang berasal dari keluarga menengah ke bawah.

Peserta didik memiliki sikap yang rendah hati dan tidak pernah membedakan agama karena mayoritas Islam dalam sekolah Katolik sehingga tidak ada yang membedakan. Tingkat toleransi siswa sangat tinggi dan mereka juga saling mengingatkan satu sama lain mengenai kewajiban agamanya. Peserta didik juga dibina untuk dapat disiplin melalui apel setiap pagi yang dilaksanakan di lapangan sekolah, sehingga siswa yang terlambat datang akan mendapatkan konsekuensinya.

Secara kuantitas jumlah peserta didik di SMK Katolik Santo Yusup Blitar cukup banyak dan memiliki 6 jurusan

2. 1 Jurusan dan Jumlah Siswa

Jurusan	Siswa Laki	Siswa Perempua n	Seluruh Siswa
Teknik Kendaraan Ringan (TKR)	152	0	152

Teknik Sepeda Motor (TSM)	145	6	151
Teknik Pemesinan (TPM)	102	0	102
Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	70	66	136
Desain Permodelan dan Informasi Baangunan (DPIB)	29	8	37
Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL)	31	4	35
Jumlah Siswa	529	84	613

Jumlah siswa di dalam kelas tergantung dengan siswa yang mengambil jurusan, tetapi dirata-rata kurang lebih 25-30 siswa setiap kelas. Siswa secara keseluruhan berjumlah 613 siswa yang terdiri dari 529 laki-laki dan 84 siswa perempuan, di mana jumlah siswa laki-laki lebih banyak daripada siswa perempuan.

2. 2 Daftar Guru

No	Nama Guru	Mengajar Mata Pelajaran
1	Ferdinandus A.M De Ligoury Re'o, SDB.,B.Th., M.M	Kepala Sekolah
2	Teguh Neng P, S.Pd	Produktif TPM
3	I. Nanang Mulyani, S.Pd	Produktif TPM
4	Bambang Hermanto, S.Pd	Produktif TPM
5	L. Heriadi, ST	Produktif TPM
6	Feri Kusumawardana, S.Pd	Produktif TSM

7	Handoko, S.Pd	Produktif TSM
8	Florianus Pandong, M.Pd	Produktif TSM
9	Wawang Setiawan, ST	Produktif TKJ
10	Agnes Tri Wilujeng, S.Pd	Produktif TKJ
11	Riski Wahyudi, S.T.	Produktif TKJ
12	Finsensius, S.Pd	Produktif TKR
13	Hendra Budi Rukmana Putra, S.Pd	Produktif TKR
14	Hatid Ridlo Syamullah , S.Pd.	Produktif TKR
15	Ahmada, S.Pd	Produktif TKR
16	Dominggus Huba Telepun, SDB	Produktif TITL
17	Arida Fitri Andewi, S.Pd	Produktif TITL
18	Bruary Dale Pradipta, S.Pd.	Produktif TITL
19	Olivia Trisanti Co, S.T	Produktif DPIB
20	Agustinus Kenjam, S.T	Produktif DPIB
21	MG. Yulinarni, S.Pd	Bahasa Inggris
22	Andreas Sudibya, S.S	Bahasa Inggris
23	Yohanes Purwantoro, S.Pd	Bahasa Inggris
24	Eka Puji Rahayu, S.Ag	Pend. Agama dan Budi Pakerti
25	Yesika Puri Anggraeni, S.Pd	Pend.Agama dan Budi Pekerti
26	Agnes Tjatur Winanti, S.Pd	Matematika

27	Rizky Puspitasari, S.Pd	Matematika
28	Yovita Viandari, S,Si, M.Pd	Matematika
29	Devitry Kartika Putri M. S.Pd	BK/BP
30	Melatika Kurnia Devi, S.Pd	BK/BP
31	Emerenciana Alganita Hartanti P, S.Psi.	BK/BP
32	Carolene Adinda Putri	BK/BP
33	Ria Natalia Retno Palupi, S.Pd	Bahasa Indonesia
34	Giovanny Ryano Ramantika, S.Pd	Bahasa Indonesia
35	Hartawan Wicaksono, S.Pd.	Informatika
36	BM. Harweni, S.Pd	Pendidikan Pancasila
37	Akik Triwanti, S.Pd	Projek IPAS
38	Gatot Riyono, S.Pd	Penjasorkes
39	Maria Listiani Koka, S.Pd	Sejarah
40	Dewi Anggarani, S.Sn.	Seni Budaya
41	Reza Utmi Agustina, S.Pd	Bahasa Jawa

2.3.4 Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Katolik Santo Yusup Blitar melaksanakan kegiatan Katolisitas setiap hari jumat pada pukul 11.30, berikut kegiatan katolisitas dalam panca tugas gereja:

1. Persekutuan (*Koinonia*)

- 1) Koordinasi pengurus rohani
- 2) Pesta dan lomba natal bersama

3) Pesta dan lomba paskah bersama

2. Pewartaan (*Kerygma*)

1) Renungan

2) Rekoleksi

3. Pengudusan (*Liturgia*)

1) Perayaan ekaristi

2) Latihan koor

3) Doa novena

4) Doa rosario

4. Pengudusan (*Diakonia*)

1) Bakti Sosial

5. Kesaksian (*Martyria*)

1) Ziarah

Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Katolisitas tersebut bertujuan untuk menumbuhkan iman siswa dan mengenalkan lebih dalam mengenai agama Katolik. Siswa juga di ajak untuk hidup dalam doa dan belajar untuk melayani dalam gereja. Dengan demikian, dalam kegiatan Katolisitas bukan hanya menjadi sarana pembinaan iman, tetapi juga membentuk karakter siswa, kepekaan spiritual, dan kesiapan untuk mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan Gereja Katolik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan beberapa topik terkait yang akan dilakukan. Beberapa topik tersebut, yaitu: Metode penelitian kualitatif, tempat penelitian, waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data penelitian.

3.1 Metode Penelitian Kualitatif

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data ini umumnya menggunakan analisis datanya dilakukan secara induktif (Sugiyono 2022:9).

Objek dalam penelitian ini berada pada kondisi alamiah (*natural setting*), sehingga metode yang digunakan dikenal sebagai metode naturalistik. Objek yang bersifat alamiah adalah objek yang apa adanya, tanpa adanya manipulasi, sehingga ketika memasuki, berada di, dan setelah berada dalam objek penelitian, kondisinya relatif tidak mengalami perubahan (Sugiyono 2022:9). Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan langsung terhadap objek penelitian, sehingga peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan secara langsung guna memperoleh informasi dan data yang valid dari para informan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, instrumen yang

digunakan yaitu peneliti itu sendiri atau *human instrument*. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman teori dan wawasan yang luas mengenai topik yang diteliti. Bekal pengetahuan tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data secara efektif dengan mengajukan pertanyaan yang relevan, melakukan analisis mendalam, mengamati fenomena secara objektif, serta menyusun data menjadi gambaran yang jelas dan bermakna. Dengan demikian, kehadiran peneliti sebagai *human instrument* sangat berperan penting dalam menjamin kebenaran dan kedalaman hasil penelitian (Sugiyono 2022:9). Dalam proses analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan yang kemudian akan disusun menjadi suatu hipotesis atau kesimpulan.

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif adalah karena tema penelitian ini paling sesuai dengan pendekatan kualitatif. Peneliti bermaksud untuk memahami secara mendalam motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan secara langsung di lapangan guna memperoleh informasi yang akurat. Data yang diperoleh berupa data deskriptif, kemudian dianalisis secara induktif untuk menghasilkan hipotesis atau kesimpulan yang bermakna.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Sekolah ini dipilih karena melaksanakan pastoral sekolah melalui kegiatan

katolisitas, peserta katolisitas adalah siswa yang beragama Katolik dan Kristen. Selama ini, belum pernah ada penelitian secara khusus mendalami tentang apa yang memotivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas di sekolah tersebut.

3.3 Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-31 Januari 2026 sesuai yang tercantum dalam surat izin penelitian. Waktu yang digunakan penelitian sesuai dengan kesepakatan yang dilakukan oleh informasi dan peneliti.

Kegiatan Katolisitas rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat tetap menjadi hal utama penelitian. Namun, observasi partisipatif yang didokumentasikan secara sistematis hanya menggunakan instrumen observasi difokuskan pada tiga kegiatan, yaitu rekoleksi akhir tahun, pertemuan panitia bakti sosial, dan pertemuan pengurus kerohanian. Ketiga kegiatan tersebut dipilih karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati secara lebih mendalam bentuk partisipasi siswa, interaksi antarpeserta, keterlibatan dalam proses pembinaan iman, serta dinamika motivasi yang tidak sepenuhnya tampak dalam kegiatan rutin mingguan yang relatif singkat dan bersifat seremonial.

3.4 Informan Penelitian

Informan merupakan salah satu unsur penting yang ada di dalam penelitian. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), informan adalah orang yang memberi informasi; orang yang menjadi sumber data dalam penelitian; narasumber. Informan juga dapat dikatakan orang yang memberikan informasi atau menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Dengan kata lain, orang yang dijadikan narasumber oleh peneliti, dianggap yang mempunyai sumber informasi dari penelitian.

Peneliti perlu menetapkan informan yang sesuai serta menentukan waktu dan lokasi pelaksanaan peneliti (Maharani, 2024). Peneliti harus merencanakan dengan matang siapa yang diwawancarai (informan), kapan waktunya, dan di mana lokasinya, agar hasil penelitian valid dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan responden dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan sumber data yang dilakukan pertimbangan khusus. Pertimbangan ini misalnya karena seseorang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai hal yang akan diteliti, atau karena memiliki peran dan pengaruh tertentu yang dapat membantu peneliti dalam memahami dan menjelajahi objek atau situasi sosial yang menjadi fokus penelitian (Sugiyono, 2022:96).

Pada penelitian ini, terdapat beberapa kriteria dalam pemilihan informan. Berikut kriteria para informan penelitian ini: pertama, siswa yang terdaftar di SMK Katolik Santo Yusup Blitar; kedua, siswa beragama Katolik;

ketiga, sekurang-kurangnya telah mengikuti kegiatan katolisitas minimal satu tahun; keempat, mendapat rekomendasi oleh guru pendamping pastoral sekolah; kelima, masing-masing jurusan diwakili oleh 2 orang.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif merupakan metode pengumpulan data yang mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian. Dengan ikut merasakan suka duka yang dialami oleh sumber data, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam, lengkap, dan bermakna. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti tidak hanya melihat perilaku yang terlihat, tetapi juga dapat memahami makna dibalik setiap tindakan yang dilakukan subjek peneliti (Sugiyono, 2019:145).

Meskipun periode observasi partisipasi dalam penelitian ini berlangsung relatif singkat (12-31 Januari 2026), peneliti telah memiliki keterlibatan dan kedekatan dengan komunitas sekolah kurang lebih 6 (enam) bulan, melalui kegiatan magang dan keterlibatan dalam kegiatan Katolisitas di lingkungan sekolah tersebut. Keterlibatan awal ini memungkinkan peneliti memahami dinamika keseharian subjek, serta memperoleh akses dan kepercayaan dari komunitas, sehingga periode observasi pada Januari 2026 dapat dipahami sebagai kelanjutan dari proses keterlibatan yang lebih panjang, bukan sebagai satu-satunya basis observasi partisipatif dalam penelitian ini.

3.5.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti bermaksud melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden (Sugiyono, 2022). Tujuan wawancara adalah untuk membangun pemahaman mengenai kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, maupun kepedulian yang sedang dibicarakan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur. Dalam wawancara semi-terstruktur, peneliti menyiapkan serangkaian pertanyaan atau topik yang telah ditentukan untuk memandu percakapan dengan informan, tetapi ada juga ruang untuk fleksibilitas dan pertanyaan lanjutan berdasarkan tanggapan informan.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu metode penelitian yang menggunakan berbagai jenis dokumen atau catatan tertulis maupun visual sebagai informasi. Dokumen ini dapat berupa surat, catatan harian, arsip foto, notulen rapat, cenderamata, jurnal kegiatan, atau bentuk rekaman lainnya. Melalui, dokumentasi juga, peneliti dapat menelusuri kejadian yang sudah berlalu sehingga data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan ingatan narasumber seperti dalam wawancara, atau pengamatan langsung seperti dalam observasi, tetapi juga melalui rekam jejak yang tersimpan secara nyata (Ischak, dkk., 2019).

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini sangat penting dalam suatu penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai *human instrument* yang berfungsi sebagai menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan, serta menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan temuan di lapangan (Sugiyono 2022:102). Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi untuk memastikan sejauh mana kesiapan, kemampuan, serta kelayakan dalam melaksanakan proses penelitian secara langsung di lapangan.

Sugiyono (2022:102) mengatakan “*the researcher is the key instrument*”, yang berarti peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif. Dalam Penelitian kualitatif, rancangan penelitian pada awalnya bersifat sementara dan akan berkembang seiring dengan keterlibatan peneliti di lapangan serta pemahaman yang semakin mendalam terhadap objek penelitian. Namun, ketika fokus penelitian menjadi jelas, peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian tambahan yang sederhana, yang bertujuan untuk melengkapi serta membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2022:103).

Sebagaimana telah diuraikan, dalam metode penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan observasi yang dipandu dengan menggunakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun instrumen

penelitian yang digunakan untuk wawancara dalam penelitian ini sebagai berikut:

3. 1 Instrumen Wawancara

INDIKATOR	PERTANYAAN
Memaparkan gambaran motivasi pelajar SMK	1. Apa yang anda pahami tentang motivasi? 2. Apa yang memotivasi anda sampai saat ini masih semangat belajar? 3. Adakah hal-hal atau peristiwa yang bisa menghambat motivasi anda dalam belajar?
Menguraikan kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar	1. Apakah anda rutin mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar? 2. Bagaimana perasaan anda dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar? 3. Adakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang paling berkesan bagi anda? Ceritakan mengapa demikian! 4. Apakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

	memberikan manfaat dalam mendukung prestasi belajar anda? 5. Apakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar memberikan manfaat dalam perkembangan iman anda? 6. Apakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai?
Mendeskripsikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar	1. Apa yang memotivasi anda dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar? 2. Faktor-faktor/Hal-hal apa yang mempengaruhi motivasi anda mengikuti Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar? 3. Apakah ada hal-hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

	4. Bagaimana anda mengatasi hal-hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?
--	---

3.7 Metode Analisis Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2019:321) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction* (Reduksi data), *data display* (penyajian data), *data Collection* (Pengumpulan data), dan *conclusion drawing/verification* (penarikan Kesimpulan/verifikasi).

3.7.1 *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi memberikan gambaran nyata di lapangan, wawancara menggali pandangan pengalaman dari partisipannya, sementara dokumentasi untuk memperkuat data yang diperoleh (Sugiyono 2019:322).

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah melakukan observasi, peneliti dapat

melaksanakan wawancara dengan 12 informan siswa yang mengikuti kegiatan Katolisitas. Lalu peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang relevan dan terbukti keasliannya.

3.7.2 Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah proses menyederhanakan informasi dengan cara merangkum, menyeleksi hal-hal yang sangat penting, serta dapat memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang penting dan kemudian dicari tema maupun polanya. Hasil reduksi ini membuat data lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Proses dari reduksi dapat dibantu oleh perangkat elektronik, seperti komputer, dengan memberikan kode pada bagian-bagian tertentu. Melalui reduksi inilah, peneliti mengambil informasi inti, mengelompokkan data penting, serta dapat membuat kategorisasi menggunakan huruf besar, huruf kecil, maupun angka (Sugiyono 2019:323). Dengan demikian, peneliti dapat menyoroti tema dan pola yang berkaitan dengan motivasi siswa mengikuti kegiatan Katolisitas, sehingga analisis data ini menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.7.3 Data Display (Penyajian Data)

Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2019). Bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat

naratif. Maka dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang akan terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Oleh karena itu, penyajian data secara naratif menjadi alat yang efektif untuk menjembatani antara hasil penelitian dan pemahaman yang luas tentang fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2019).

3.7.4 Conclusion Drawing/Verification (Penarikan

Kesimpulan/Verifikasi)

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman Adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang kuat ketika melakukan penelitian di lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan yang berupa deskripsi atau Gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, namun setelah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2019:329).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, pembahasan akan difokuskan kepada dua topik, yaitu yang pertama, data demografi informan yang berisi mengenai informan penelitian dan yang kedua, hasil penelitian dan pembahasan. Topik hasil penelitian dan pembahasan akan disajikan empat pembahasan, yaitu Memaparkan gambaran motivasi pelajar SMK, Menguraikan kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar, dan Mendeskripsikan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.

4.1 Data Demografi Informan

Informan dalam penelitian terdiri dari siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang beragama Katolik. Berikut disajikan tabel data demografis informan penelitian.

4. 1 Data Demografis Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan	Alamat
1	Ambrosius Surya Sandi Kusuma	L	XI	TPM (Teknik Pemesinan)	Jl. Patimura, No.15, Kelurahan Bendogerit
2	Patricio Argya Narendra	L	XI	TKR (Teknik Kendaraan Ringan)	Jl. Patimura, No.15, Kelurahan Bendogerit

3	Petrus Xavier Gien Pari Kuma	L	XI	DPIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan)	Jl. Patimura, No.15, Kelurahan Bendogerit
4	Gregorius Airlangga Putra Paskah	L	XI	TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)	Jl. Patimura, No.15, Kelurahan Bendogerit
5	Natalinus Bambang	L	XII	TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik)	Jl. Patimura, No.15, Kelurahan Bendogerit
6	Laurensius Narendra Adevian Daniel	L	XII	TITL (Teknik Instalasi Tenaga Listrik)	Dsn Sumber RT 01/RW 01 Slorok Garum
7	Natannael Jennas	L	XII	TKJ (Teknik Komputer dan Jaringan)	RT/RW 003/006 Dsn. Bulu, Desa Modangan, Nglegok, Blitar
8	Feliano Melvin Atok Taolin	L	XII	TSM (Teknik Kendaraan Motor)	Asrama RSK Budi Rahayu Blitar
9	Reno Kristian	L	XIII	TKR (Teknik	Desa Karang Rejo

	Pambudi			Kendaraan Ringan)	RT. 04 RW. 21 Kec. Garum Kabupaten Blitar
10	Juang Age Argantara	L	XII	DBIB (Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan)	Jl.IR.Soekarno no.2A Rt 03/05 kel.Sentul kec.Kepanjenkidu l kota Blitar Jawa Timur
11	Hendri Febriani M	L	XI	TSM (Teknik Kendaraan Motor)	Karang Bando kecamatan ponggok kota Blitar RT 3 RW 11
12	Rafly Tri Wijaya	L	XII	TPM (Teknik Pemesinan)	Dsn gambar anyar RT07 RW12

Pada penelitian ini, peneliti menetapkan 12 informan yang merupakan siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Dua informan dari kelas XI dan XII jurusan TPM, dua informan dari kelas XI dan XII jurusan TKR, dua informan dari kelas XI dan XII jurusan DPIB, dua informan dari kelas XII dan XII jurusan TITL, dua informan dari kelas XI dan XII jurusan TSM, dua informan dari kelas XI dan XII jurusan TKJ. Informan berjenis kelamin laki-laki 12 siswa. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kriteria dalam

pemilihan informan tersebut yaitu: pertama, siswa yang terdaftar di SMK Katolik Santo Yusup Blitar; kedua, siswa beragama Katolik; ketiga, sekurang-kurangnya telah mengikuti kegiatan katolisitas minimal satu tahun; keempat, mendapat rekomendasi oleh guru pendamping pastoral sekolah; kelima, masing-masing jurusan diwakili oleh 1 orang.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini menguraikan data hasil penelitian beserta pembahasan yang meliputi analisis dan interpretasi data. Pembahasan yang akan dipaparkan terdiri dari tiga bagian utama yakni motivasi pelajar Sekolah Menengah Kejuruan, kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar, dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Santo Yusup Blitar.

4.2.1 Motivasi Pelajar Sekolah Menengah Sekolah

Pada bagian ini peneliti mengajukan 3 pertanyaan untuk mengetahui pemahaman mengenai motivasi pelajar SMK. Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai pengertian motivasi, pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai motivasi untuk semangat belajar, pertanyaan 3 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan mengenai hal-hal yang menghambat motivasi dalam belajar.

4.2.1.1 Pemahaman Tentang Motivasi Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan

4. 2 Pemahaman Informan tentang Motivasi

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang motivasi?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
1a	Dorongan	I1, I2, I3, I7, I8, I11, I12	7
1b	Faktor internal dan eksternal	I2	1
Ic	Faktor eksternal	I5, I6	2
Id	faktor instrinsik	I7, I11	2
1e	Penyemangat	I4, I9	2
1f	Penggerak	I10	1

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan pemahaman motivasi, terdapat enam (6) kata kunci berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan yaitu dorongan, faktor internal dan eksternal, penyemangat, faktor eksternal, faktor intrinsik, dan penggerak.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I2, I3, I7, I8, I11, dan I12 mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan. Pernyataan ini bisa dilihat dari yang diungkapkan oleh I1 yang mengatakan bahwa: “Motivasi adalah sebuah daya dorongan seorang individu untuk melakukan usaha dan motivasi dibagi menjadi 2 bagian yaitu dorongan dari dalam diri untuk melakukan segala sesuatu dan dorongan dari luar diri seperti dorongan dari orang lain.” Pendapat yang sama diungkapkan oleh I3 “Motivasi adalah suatu dorongan untuk siswa melakukan sesuatu, sesuatu dalam melakukan sesuatu.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pemahaman mengenai motivasi oleh para informan adalah dorongan. Motivasi adalah sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu. Hal ini selaras dengan yang diungkapkan Sardiman (2014:73) bahwa “Kata Motif”, diartikan sebagai daya usaha untuk mendorong individu melakukan sesuatu. Motivasi dipahami sebagai tenaga pendorong yang mengaktifkan perilaku seseorang melakukan sesuatu. Pendapat ini juga diperkuat oleh Uno (2018:38) ”Motivasi sebagai penjelasan mengapa ada orang yang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan”

Kedua, hanya satu informan yaitu I2 mengatakan bahwa motivasi adalah faktor internal dan eksternal, sebagaimana yang diungkapkan oleh I2 ” Motivasi adalah suatu dorongan. Motivasi terbagi menjadi 2 yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri kita, sedangkan ekstrinsik itu berasal dari luar diri kita”

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I5 dan I6 mengatakan bahwa motivasi dipahami sebagai faktor eksternal. Sebagaimana disampaikan oleh I5 ”Motivasi adalah dorongan dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Kalau misal dari luar diri itu seperti nilai, kegiatan yang harus dihadiri. Kalau dari dalam mengarah ke pribadi ke diri sendiri seperti mencuci pakaian dan mandi” sedangkan I6 mengatakan ” Motivasi secara umum yang setahu saya itu dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu hal yang diinginkan, motivasi dari luarnya itu banyak terpaksa, takut dimarahin bapak karena bapak e ya galak”

Temuan motivasi eksternal mengikuti kegiatan karena takut dimarahi bapak, dalam perspektif Herzberg, rasa takut terhadap kemarahan orang tua

tergolong sebagai hygiene factor, yaitu kondisi eksternal yang apabila tidak terpenuhi akan menimbulkan ketidakpuasan, namun keberadaannya tidak secara otomatis menumbuhkan motivasi sejati dalam diri siswa (Arifin, 2023). Dalam perspektif Maslow, dorongan menghindari kemarahan bapak juga dapat dipahami sebagai upaya memenuhi kebutuhan akan rasa aman, yaitu kebutuhan untuk terhindar dari ancaman atau tekanan dari orang dan lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, motivasi ekstrinsik ini menunjukkan bahwa belum sepenuhnya bergerak menuju kebutuhan yang lebih tinggi, seperti kebutuhan sosial atau aktualisasi diri, sehingga keterlibatannya dalam mengikuti kegiatan masih rentan bersifat sementara dan bergantung pada tekanan eksternal

Keempat, sebanyak dua (2) informan yaitu I7 dan I11 mengatakan bahwa motivasi adalah faktor intrinsik. Sebagaimana disampaikan oleh I7 ” Menurut saya motivasi itu mungkin sebuah dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar untuk melakukan segala sesuatu aktivitas.” Sedangkan I11 mengatakan ” Motivasi adalah suatu semangat yang terbentuk dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu, atau enggak mendorong diri untuk melakukan sesuatu.”

Berdasarkan analisis data penelitian, motivasi terbagi menjadi dua faktor yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik berarti dorongan yang muncul dari dalam diri individu sehingga seseorang melakukan suatu tindakan tanpa perlu adanya rangsangan atau pengaruh dari luar, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang muncul dan bekerja karena adanya rangsangan atau pengaruh dari faktor luar diri individu sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang muncul dari luar diri seseorang (Sardiman, 2014:89).

Kelima, sebanyak dua (2) informan yaitu I4 dan I9 mengatakan bahwa motivasi adalah penyemangat. I4 secara jelas menyampaikan "Motivasi adalah pegangan hidup yang membuat orang semangat untuk melakukan sesuatu, misalnya semangat belajar, semangat aktivitas, dan sebagainya." Selain itu ada I9 yang mengatakan "Motivasi seperti kaya ada motivasi dari seseorang kata-kata penyemangat, dari seseorang itu saya dapat memotivasi diri sendiri"

Berdasarkan hasil data analisis penelitian, motivasi adalah sebagai penyemangat. Secara lebih jelas, penyemangat yang dimaksud yaitu berupa kata-kata penyemangat untuk melakukan sesuatu dan juga sebagai pegangan hidup agar semangat melakukan sesuatu. Hal ini selaras dengan pendapat Zulaichoh (2023) yang mengatakan "Motivasi tidak hanya dapat diperoleh dari diri sendiri saja, motivasi juga dapat diperoleh melalui pujian orang lain, motivator, ataupun media." Motivasi tidak hanya berasal dari diri sendiri melainkan juga dapat tumbuh melalui orang lain misalnya dengan pujian, dukungan sosial dan media.

Keenam, satu informan I10 mengatakan bahwa motivasi adalah penggerak. Seperti I10 yang mengatakan " Motivasi itu setau saya dalam bentuk kata-kata atau hal yang bisa membuat kita semangat, bikin jadi pengen ngelakuin hal yang selama ini kita kayak nggak dulu deh nggak dulu deh. Jadi saya punya dorongan untuk melakukan sesuatu itu melalui kata-kata tersebut."

Hal ini sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa motivasi merupakan kekuatan yang muncul karena adanya kebutuhan yang ingin dipenuhi. Dorongan yang dirasakan oleh informan dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi, seperti

kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Kata-kata yang membangkitkan semangat berfungsi sebagai stimulus yang memperkuat keyakinan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong individu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian, motivasi tidak hanya dipandang sebagai semangat sesaat, tetapi juga sebagai dorongan psikologis yang membantu individu memenuhi kebutuhannya secara bertahap hingga mencapai pengembangan diri yang optimal.

Pemahaman informan mengenai motivasi sebagai dorongan yang bersumber dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik berhubungan dengan *Self-Determination Theory*. Berdasarkan *Self-Determination Theory*, motivasi yang berasal dalam diri individu terwujud melalui pemenuhan tiga kebutuhan psikologi dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (Priyoaji, 2023). Semakin tinggi tingkat kontrol yang dirasakan seseorang dari lingkungan sekitarnya semakin rendah determinasi diri yang dimilikinya, sedangkan informasi yang menegaskan kompetensi individu akan memperkuat motivasi intrinsiknya (Priyoaji, 2023). Dengan demikian, pemahaman informan tentang motivasi sebagai dorongan dari dalam maupun dari luar diri menunjukkan bahwa kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan menjadi fondasi penting yang membedakan motivasi yang benar-benar berasal dari kesadaran diri dan motivasi yang masih bergantung pada kontrol eksternal.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa informan memahami motivasi sebagai sebuah dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan, baik yang berasal dari dalam diri

(intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Selain itu, motivasi juga dapat dipahami sebagai penyemangat dan penggerak yang dapat berupa kata-kata, dukungan sosial, maupun tujuan yang ingin dicapai, sehingga mampu memunculkan semangat dalam bertindak.

4.2.1.2 Menguraikan Motivasi Semangat Belajar

4.3 Motivasi Semangat Belajar Informan

Pertanyaan 2: Apa yang memotivasi anda sampai saat ini masih semangat belajar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
2a	Sukses di masa depan	I1, I3, I4, I6, I9	5
2b	Tanggung jawab	I2, I10	2
2c	Keluarga	I2, I3, I5, I6, I7, I8, I10, I11	8
2d	Prestasi	I7	1
2e	Sosial	I12	1

Berdasarkan pernyataan berkaitan dengan motivasi dalam belajar, hal yang memotivasi sampai saat ini masih semangat belajar, terdapat lima (5) kata kunci berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan yaitu sukses di masa depan, tanggung jawab, keluarga, prestasi, dan sosial.

Pertama, sebanyak lima (5) informan yaitu I1, I3, I4, I6, dan I9 mengatakan bahwa hal yang memotivasi hingga saat ini masih semangat belajar adalah sukses di masa depan. Pernyataan ini bisa dilihat dari yang diungkapkan

oleh I2 “Karena saya ingin menjadi lebih baik dan sukses di masa depan dan ingin membanggakan orang tua, bangsa dan negara.” Pendapat yang sama diungkapkan oleh I6 “Ingin menjadi orang sukses dan ingin membanggakan kedua orang tua, hal itu menjadi semangat belajar bahkan semangat hidup.”

Kedua, sebanyak dua (2) informan yakni I2 dan I10 mengatakan bahwa hal yang memotivasi hingga saat ini masih semangat belajar adalah tanggung jawab. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Karena belajar ini adalah suatu kewajiban yang saya lakukan sebagai seorang siswa dan dengan belajar saya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dengan belajar, ingin membanggakan orang tua juga dan membanggakan saudara-saudara saya.” Hal serupa juga diungkapkan oleh I10 “Ya menurut saya saat ini yaitu yang pertama ingin membanggakan orang tua saya, yang kedua sebaiknya ya dibilang bosan ya bosen ya begitulah ini sudah kewajiban, yang ketiga juga sekolah tinggal sekolah, uang saku sudah dicarikan kan tinggal menikmati kasihan orang tua kalau enggak kita belajar tidak dinikmati.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, mengenai hal yang memotivasi untuk belajar adalah tanggung jawab. Tanggung jawab mencerminkan proses internalisasi tuntutan eksternal menjadi bagian dari diri, sebagaimana dijelaskan dalam salah satu subteori *Self-Determination Theory* yaitu *Organismic Integration Theory*, yang membahas bagaimana motivasi ekstrinsik dapat diinternalisasi dan diintegrasikan hingga menjadi bagian dari diri individu (Prioadji, 2023).

Ketiga, sebanyak delapan (8) informan I2, I3, I5, I6, I7, I8, I10, dan I11 mengatakan bahwa hal yang memotivasi hingga saat ini masih semangat belajar adalah keluarga. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh I7:

Motivasi paling besar itu kebanggan orang tua saya, jadi saya belajar selain untuk memperbaiki nilai, mungkin mendapat ranking tinggi itu membanggakan orang tua saya. Karena itulah kalau nggak bangga ya ikulah kena banget daripada gitu mending tetap belajar, dapat nilai bagus terus lulus.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, mengenai hal yang memotivasi untuk belajar adalah keluarga. Dukungan dan harapan keluarga yang menjadi motivasi dominan pada delapan informan menggambarkan terpenuhinya kebutuhan keterhubungan (*relatedness*), yaitu perasaan diterima, dihargai, dan menjadi bagian penting dari lingkungan sosial terdekat, yang berperan besar dalam meningkatkan motivasi maupun kesejahteraan psikologis siswa (Priyoaji, 2023).

Sebagaimana diungkapkan oleh I8 "Motivasi saat ini adalah orang tua karena ingin membahagiakan orang tua aja, selain itu ya karena orang tua juga udah capek nyekolahkan disini jadi ingin membalaslah kebaikan orang tua dengan menjadi sukses."

Keempat, hanya satu informan yaitu I7 mengatakan bahwa hal yang memotivasi hingga saat ini masih semangat belajar adalah prestasi. Sebagaimana disampaikan oleh I7 "Motivasi paling besar itu kebanggan orang tua saya, jadi saya belajar selain untuk memperbaiki nilai, mungkin mendapat ranking tinggi itu membanggakan orang tua saya. Karena itulah kalau nggak bangga ya ikulah kena banget daripada gitu mending tetap belajar, dapat nilai bagus terus lulus."

Berdasarkan analisis data penelitian, mengenai hal yang memotivasi untuk belajar adalah prestasi. Prestasi sebagai semangat belajar menunjukkan terpenuhinya kebutuhan kompetensi, yaitu keyaninan diri bahwa individu mampu menghadapi tantangan belajar sehingga tumbuh rasa percaya diri untuk terus berusaha (Priyoaji, 2023).

Kelima, hanya satu informan yaitu I12 mengatakan bahwa hal yang memotivasi hingga saat ini masih semangat belajar adalah sosial. Sebagaimana yang disampaikan I12 "Contohnya kaya seperti teman saya yang sering bolos, sering malas belajar saya harus lebih baik dari mereka yang sering bolos, malas belajar, malas mengerjakan, mengingat orang tua mencari uang."

Berdasarkan hasil analisis data, ada keterkaitan antara kelima kata kunci yang diungkapkan oleh informan mengenai hal yang memotivasi untuk semangat belajar. Motivasi belajar berasal dari dua sumber yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik dapat dilihat dari jawaban informan yang mengatakan bahwa mempunyai keinginan untuk sukses di masa depan, tanggung jawab, keluarga, prestasi dan faktor sosial. Motivasi intrinsik terlihat dari keinginan siswa untuk kesuksesan di masa depan dan memperoleh prestasi dalam belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014:90) juga mengatakan "Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu." Dengan demikian, dorongan dalam diri informan untuk mencapai masa depan yang lebih baik menjadi salah satu faktor penting agar mereka semangat dalam belajar. Disisi lain, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh motivasi

ekstrinsik, seperti dorongan keluarga, kesadaran akan tanggung jawab sebagai pelajar, serta pengaruh lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014:89) "Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar." Dukungan dan harapan dari orang tua, kewajiban sebagai siswa, serta lingkungan pergaulan menjadi faktor eksternal yang mendorong siswa untuk tetap ingin berusaha dalam proses belajar. Motivasi semangat belajar siswa terbentuk dari perpaduan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Gabungan antara keduanya menjadi faktor penting dalam menjaga dan meningkatkan semangat belajar siswa.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa hal yang memotivasi siswa untuk semangat belajar adalah agar dapat sukses di masa depan dan untuk membahagiakan keluarga. Motivasi belajar informan tidak semata-mata disorong oleh tekanan dari luar, melainkan telah mengalami proses internalisasi sehingga semangat belajar dapat bertahan secara lebih stabil. Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh dua (2) kata kunci yang dominan yaitu sukses di masa depan dan keluarga.

4.2.1.3 Mendeskripsikan Motivasi yang Menghambat Siswa dalam Belajar

4. 4 Motivasi yang Menghambat Siswa dalam Belajar

Pertanyaan 3: Adakah hal-hal atau peristiwa yang bisa menghambat motivasi anda dalam belajar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah

3a	Hambatan Internal	I1, I3, I4, I5, I8, I9, I10, I11, I12	9
3b	Hambatan Eksternal	I2, I3, I6, I7, I8	5

Berdasarkan data yang diatas, menunjukan bahwa para informan mengungkapkan hal yang menghambat motivasi dalam belajar. Berikut akan dijelaskan hasil penelitian dan pembahasan tentang hal yang memotivasi sampai saat ini masih semangat belajar.

Pertama, sebanyak sembilan (9) informan yaitu I1, I3, I4, I5, I8, I9, I10, I11, dan I12 mengatakan bahwa hambatan dalam belajar yaitu hambatan internal. Pernyataan ini dapat dilihat dari ungkapan I1 "Hal yang menghambat motivasi belajar saya berasal dari dalam diri saya sendiri yaitu kemalasan." Hal yang serupa juga diungkapkan oleh I10 "Mungkin merasa ngantuk, malas, bosan, ya begitu kurang lebih pada umumnya begitulah ya. Kalau teman itu beberapa ada yang malas ada yang malas-malasan ada yang sekolah buat tidur itu."

Kedua, sebanyak lima (5) informan yaitu I2, I3, I6, I7, dan I8 mengatakan bahwa hambatan dalam belajar yaitu hambatan eksternal. Pernyataan ini dapat dilihat dari yang diungkapkan oleh I2 "Ada, terkadang saya itu suatu ketika malas belajar karena mungkin pelajarannya kurang menarik atau cara belajar saya kurang menarik." Sebagaimana diungkapkan oleh I3:

Ada. pada saat kendaraan saya rusak, karena jarak ke sekolah lumayan jauh dan pasti kalau jalan kaki akan terlambat, hal itu yang membuat saya malas untuk seklah. Jika hal itu terjadi saya tetap sekolah tetapi saya mengojek agar sampai ke sekolah. Melalui peristiwa tersebut sampai ke sekolah saya malas belajar.

Hal serupa juga dikatakan oleh I4:

Ada. terkadang karena di STMK sangat rentan penggunaan hp dan juga saya tinggal di asrama yang ada beberapa aturan yang bisa mengakibatkan hp kita disita, jadi menurut saya penyitaan hp itu yang menjadi penghambat kita untuk belajar, karena kebanyakan jaman sekarang tugas-tugas semua dikirim melalui file atau di suruh buat desain, presentasi dan segala macamnya yang membutuhkan hp, jika hp nya tidak ada akan merasakan kesusahan dan mengakibatkan kemalasan.

Hambatan belajar yang dialami oleh para informan dapat dipahami melalui *Self-Determination Theory*. Rasa malas dan bosan yang diungkapkan oleh informan dapat dimaknai sebagai indikasi bahwa belum terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar, khususnya kompetensi dan otonomi, sehingga dorongan internal untuk menggali dan mengembangkan potensi diri menjadi berkurang (Priyoaji, 2023). Sementara itu, hambatan eksternal seperti kendaraan atau penyitaan hp menunjukkan adanya kontrol dari lingkungan yang membatasi ruang gerak siswa untuk bertindak secara mandiri. Berdasarkan *Self-Determination Theory*, semakin tinggi tingkat kontrol yang diterima, semakin rendah tingkat determinasi diri yang dimiliki individu (Priyoaji, 2023), sehingga hambatan tersebut berpotensi melemahkan motivasi intrinsik siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa hambatan eksternal bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor internal seperti kemalasan, dan kurangnya dorongan diri, menjadi penyebab utama rendahnya motivasi tersebut. Hal tersebut yang membuat kurangnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, strategi peningkatan motivasi perlu ditingkatkan dan difokuskan pada penguatan motivasi intrinsik, seperti kedisiplinan, serta kesadaran diri.

4.2.2 Menguraikan kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Pada bagian ini, peneliti memaparkan 6 pertanyaan untuk mengetahui kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui kerutinan informan dalam mengikuti kegiatan katolisitas, pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui perasaan informan dalam mengikuti kegiatan katolisitas, pertanyaan 3 untuk mengetahui kegiatan katolisitas yang paling berkesan bagi informan dalam mengikuti kegiatan katolisitas, pertanyaan 4 untuk mengetahui manfaat katolisitas bagi prestasi belajar, pertanyaan 5 digunakan untuk mengetahui manfaat katolisitas bagi perkembangan iman, pertanyaan 6 digunakan untuk mengetahui tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan katolisitas memadai.

4.2.2.1 Tingkat Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

4. 5 Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 4: Apakah anda rutin mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
4a	Sangat rutin	I1, I2, I4, I7, I8, I11	6
4b	Rutin	I3, I5	2
4c	Kurang rutin	I6, I9, I10, I12	4

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan rutinitas mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar, terdapat 3 kata kunci berdasarkan

pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu sangat rutin, rutin dan kurang rutin.

Pertama, sebanyak enam (6) informan yaitu I1, I2, I4, I7, I8, dan I11 mengatakan bahwa rutinitas mengikuti kegiatan katolisitas yaitu sangat rutin mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Secara lebih jelas rutinitas mengikuti kegiatan katolisitas sangat rutin karena setiap hari jumat mengikuti kegiatan katolisitas. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I2 “Ya saya rutin setiap hari jumat sepulang sekolah selalu mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.” Sebagaimana juga diungkapkan oleh I7 “Sangat rutin dan saya juga sering dicari pendampingnya yaitu bu Yesika selain itu salah satu pengawasnya juga kenal sama orang tua dan sama kakak saya jadi ya sekali saya bolos langsung ketahuan.”

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I3 dan I5 mengatakan bahwa rutinitas mengikuti kegiatan katolisitas yaitu rutin mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I3 “Ya saya rutin mengikuti katolisitas setiap hari jumat. Saya tidak mengikuti katolisitas jika ada kegiatan lain seperti kegiatan di asrama.” Sebagaimana diungkapkan I5 “Selama ini rutin dan hanya sekali saya tidak pernah mengikuti karena ada kegiatan di luar sekolah.”

Ketiga, sebanyak empat (4) informan yaitu I6, I9, I10, dan I12 mengatakan bahwa rutinitas mengikuti kegiatan katolisitas yaitu kurang rutin mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Secara lebih jelas, informan mengikuti katolisitas sering tidak berangkat kegiatan katolisitas.

Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I6 “Kadang-kadang, karena banyak malasnya to bu, kadang jamnya bentrok, kan biasanya kalo sore kan ada acara-acara kan biasanya mendadak nah jadi bentrok sama jadwalnya katolisitas. Biasanya acaranya dadakan juga.” Dalam hal ini, I10 “Dibilang rutin banget ya enggak, tapi jarang berangkat ya enggak ya mungkin sebulan bisa berangkat 3 atau 2 kali tergantung kalau pas katolisitas ada keperluan penting atau enggak di rumah.”

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti Katolisitas tergolong tinggi berdasarkan hasil wawancara. Namun saat observasi itu rendah, dimana terlihat soal mengikuti tetapi hanya bermain hp dan berbicara sendiri. Dengan demikian, penguatan motivasi intrinsik dan sosial serta faktor lingkungan juga menjadi aspek pendukung yang penting dalam menjaga konsisten siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas.

4.2.2.2 Menguraikan Perasaan Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

4. 6 Perasaan Informan Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
5a	Perasaan positif	I1, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10, I11, I12	10

5b	Perasaan negatif	I1, I2, I3, I5, I6, I11	6
----	------------------	-------------------------	---

Berdasarkan pernyataan berkaitan dengan perasaan dalam mengikuti kegiatan katolisitas, terdapat dua (2) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu perasaan positif dan perasaan negatif.

Pertama, sebanyak sepuluh (10) informan yaitu I1, I3, I4, I5, I7, I8, I9, I10, I11, dan I12 mengatakan bahwa perasaan dalam mengikuti kegiatan katolisitas yaitu perasaan positif. Secara lebih jelas yang dimaksud perasaan positif yaitu siswa mendapatkan sesuatu dari mengikuti kegiatan katolisitas. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I7 “Kalau menurut saya lebih ke netral, tidak senang-senang banget apa sedih sedih marah marah banget tapi semakin lama saya merasa terpenuhi soal iman tentang self filmed jadi terasa lebih terpenuhi, rohani kurang lebih terpenuhi secara rohanilah secara iman.” Hal serupa juga diungkapkan oleh I8 “Sangat senanglah. Karena bisa berdoa dan menyambut Tuhan dan bisa berkenalanlah dengan teman-teman di katolisitas.” Sebagaimana yang diungkapkan I9 “Senang, karena bisa berkumpul dengan teman-teman yang seiman, bisa bertukar-tukar pendapat, cerita. Mungkin ada materi dari diakon dan romo bisa menjadi motivasi dalam hidup.”

Berkaitan dengan perasaan yang dialami ketika mengikuti kegiatan katolisitas, teori motivasi yang dikemukakan oleh McDonald yang dikutip oleh Arifin (2023:12) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perasaan yang dialami informan dalam mengikuti kegiatan katolisitas yaitu perasaan positif menunjukkan adanya

perubahan energi dalam diri mereka setelah mengikuti kegiatan katolisitas. Perasaan senang, terpenuhi, dan termotivasi menjadi suatu hal bahwa kegiatan tersebut mampu membangkitkan motivasi dalam diri siswa.

Kedua, sebanyak enam (6) informan yaitu I1, I2, I3, I5, I6, dan I11 mengatakan bahwa perasaan dalam mengikuti kegiatan katolisitas yaitu perasaan negatif. Secara lebih jelas yang dimaksud dengan perasaan negatif yaitu siswa bosan dan tidak mendapatkan apa-apa ketika mengikuti kegiatan katolisitas. Pernyataan ini diungkapkan oleh I1 “Senang, tetapi kadang kala ada perasaan malas dan jengkel, dimana kegiatan katolisitas diadakan setelah pulang sekolah yang kondisinya capek di bengkel tetapi harus mengikuti kegiatan Katolisitas. Terkadang juga secara terpaksa saya harus berangkat dengan hati yang berat.” Dan sebagaimana diungkapkan oleh I6 “Biasa-biasa saja. Cuma ya sudah mengikuti saja, kadang di oprak-oprak Bambang ayo ikut o ikut o. Dari lubuk hati yang paling dalam tidak, karena kegiatannya sangat-sangat membosankan.”

Berdasarkan analisis data penelitian, perasaan yang dialami ketika mengikuti kegiatan katolisitas yaitu perasaan negatif, seperti bosan, jenuh dan terpaksa. Hal ini dapat dilihat bahwa pernyataan dari informan yang mengikuti kegiatan katolisitas ini memiliki dorongan dari luar diri seperti ajakan atau tekanan dari pihak lain. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial (Sardiman, 2014). Dalam hal ini, keterlibatan siswa dalam kegiatan katolisitas yang didorong dengan paksaan atau ajakan dari orang lain menunjukkan bahwa motivasi yang dimilikinya bersifat eksternal.

Akibatnya, kegiatan yang diikuti tidak memberikan makna apapun dalam diri, sehingga menimbulkan perasaan negatif seperti bosan dan jenuh.

Temuan wawancara mengenai perasaan negatif ini juga selaras dengan hasil observasi dilapangan. Selama observasi, sejumlah siswa yang mengaku merasa bosan atau terpaksa memang terlihat kurang antusias dalam mengikuti kegiatan, masih banyak siswa yang mengikuti kegiatan Katolisitas kurang merespons materi dan bermain hp.

Berdasarkan hasil analisis data dan penelitian, dapat disimpulkan bahwa informan dalam mengikuti kegiatan katolisitas memiliki perasaan positif dan juga perasaan negatif. Informan 10 dari 12 merasakan dampak positif seperti senang, terpenuhi secara rohani, dan termotivasi. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan katolisitas mampu mendukung pembinaan iman dan memunculkan motivasi di dalam diri. Namun 6 dari 12 informan juga mengalami perasaan negatif seperti bosan, jenuh dan terpaksa karena dorongan eksternal, sehingga kegiatan katolisitas kurang memberikan makna. Dengan demikian, kegiatan katolisitas memiliki potensi baik, tetapi masih perlu dikembangkan agar lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa.

4.2.2.3 Kegiatan Katolisitas yang Berkesan

4. 7 Kegiatan Katolisitas yang Berkesan

Pertanyaan 6: Adakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang paling berkesan bagi anda? Ceritakan mengapa demikian!

Indeks

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
6a	Rekoleksi	I1, I2, I3, I4, I8, I9, I10, I12	8
6b	Koor	I5, I6, I7	3
6c	Misa	I6, I7, I12	3
6d	Doa	I10, I11	2
6e	Renungan	I12	1

Berdasarkan pernyataan berkaitan dengan kegiatan katolisitas yang paling berkesan bagi informan, terdapat lima (5) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu rekoleksi, koor, misa, doa dan renungan.

Pertama, sebanyak delapan (8) informan yaitu I1, I2, I3, I4, I8, I9, I10, dan I12 mengatakan bahwa kegiatan katolisitas yang paling berkesan yaitu rekoleksi. Pernyataan ini diungkapkan oleh I2:

Ada, waktu kegiatan akhir tahun karena kegiatannya seru sekali karena ada sharing dari narasumber dan yang tidak kalah serunya yaitu ada outbondnya jadinya paling berkesan itu kegiatan akhir tahun dan juga narasumber dari kegiatan akhir tahun ini yaitu selalu dari orang luar sekolah nah hal itu yang membuat berbeda.

Dalam hal ini selaras dengan pendapat I4:

Menurut saya paling berkesan yaitu outbond, kemarin waktu rekoleksi desember, karena disana itu kita bersama-sama membentuk satu kelompok yang telah ditentukan lalu secara bersama-sama juga menyelesaikan misi-misi di pos-pos dimana dengan melawan kelompok-kelompok lain di setiap pos dan ada juga visi-misi individu terus karena kita ada di satu tempat dan menjadi kita merasa bahwa ini adalah tempat kita bermain, bisa mengekspresikan diri kita di tempat tersebut.

Sebagaimana diungkapkan oleh I8 “Rekoleksi, seru ajalah banyak game nya ya lebih seru. Banyak game nya bisa bermain dengan teman-teman, banyak kegiatanlah gak cuman mendengarkan kita juga melakukan.”

Kedua, sebanyak dua (2) informan yaitu I5 dan I7 mengatakan bahwa kegiatan katolisitas yang paling berkesan yaitu koor. Pernyataan ini diungkapkan I5 “Kegiatan koor, pada saat koor itu kita dapat mengeluarkan ekspresi kita sendiri, rasa yang terpendam itu dapat tercurahkan, terkadang saya ingin menyanyi tetapi jarang menyanyi jadi disitulah saya dapat meluapkan semuanya.”

Sebagaimana diungkapkan oleh I7

Kalo tentang kegiatan yang paling saya senangi saat SMK tugas koor, baik misa dalam sekolah atau di paroki. Terutama saat saya menyanyi, tetapi akhir-akhir ini jarang karena saya lebih dipilih ke dirigen soalnya jarang banyak yang mau, mungkin lebih bisa senang kalau saya menyanyi tapi yaudahlah dirigen ajalah gak ada yang mau. Selain pendalaman rutin di ruang kerohanian yang paling berkesan ya koor.

Ketiga, sebanyak tiga (3) informan yaitu I6, I7, dan I12 mengatakan bahwa kegiatan katolisitas yang paling berkesan yaitu misa. Pernyataan ini diungkapkan oleh I6:

Latihan koor masih bisa karena memotong jam pelajaran sehingga tidak mengikuti pelajaran. Lalu misa, saya selalu ikut misa kalau kegiatan lainnya jarang ikut, karena misa sudah pasti jelasnya pulangannya jika kegiatan lain jam pulangannya molor dan hal itulah yang membuat malas aslinya bu.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yaitu I10 dan I11 mengatakan bahwa kegiatan katolisitas yang paling berkesan yaitu doa. Pernyataan ini diungkapkan oleh “Kegiatan rekoleksi akhir tahun, itu yang berkesan soalnya bisa berkumpul sama semua teman, yang kedua bisa main game rame-rame, yang ketiga berdoa

bersama-sama, yang keempat mungkin mendengarkan materi dari pemateri jika rame-rame tidak mengantuk.” Sebagaimana juga diungkapkan oleh I11 “Doa niku rosario karena kalo doa rosario itu bergantian, kalo bergantian itu biar melakukan sesuatu sendiri, bertemu dengan teman-teman, dan juga jika saya di rumah saya tidak pernah berdoa dan disini saya berdoa, begitu saja sih bu.”

Kelima, hanya satu informan yakni I12 mengatakan bahwa kegiatan katolisitas yang paling berkesan yaitu renungan. Pernyataan ini diungkapkan oleh I12:

Seperti kalo katolisitas seperti game di rekoleksi, kan disini katolisitasnya hanya misa kalo enggak baca-baca alkitab nah kalo misalnya saya kalo baca alkitab lebih bisa mendalami apa isi dari alkitab tersebut, kan di sekolah jarang, kalo disini seperti yang diajarkan bu Yesika itu kaya baca alkitab, jadi pendalaman saya tentang alkitab lebih jelas lagi.

Berkaitan dengan kegiatan kegiatan katolisitas yang paling berkesan, Suparto (2006:03) menyatakan bahwa kegiatan pastoral sekolah mencakup liturgi (misa dan ibadat), pendalaman iman, serta rekreasi bersama dengan tujuan membangun kebersamaan dan pengalaman rohani siswa. Dalam kegiatan katolisitas, rekoleksi dikemas dengan kegiatan menarik seperti outbond yang mencerminkan rekreasi rohani dan kebersamaan, sementara koor dan misa merupakan bentuk liturgi, serta doa dan renungan juga termasuk ke dalam pendalaman iman. Menurut data yang didapat mengenai kegiatan katolisitas yang ada di SMK Katolik Santo Yusup Blitar kegiatan katolisitas mencakup panca tugas gereja, tetapi kegiatan katolisitas yang paling berkesan bagi siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar didominasi oleh rekoleksi, koor, misa, doa, dan renungan, yang secara keseluruhan mencerminkan pelaksanaan Panca Tugas

Gereja, yaitu persekutuan (koinonia), pewartaan (kerygma), pengudusan (liturgia), pelayanan (diakonia), dan kesaksian (martyria). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi mampu memberikan pengalaman nyata melalui kebersamaan, keterlibatan aktif, serta pendalaman iman yang bermakna bagi siswa. Dengan demikian, kegiatan katolisitas di sekolah sesuai dengan tujuan pastoral, yaitu membina dan mengembangkan iman siswa dan membentuk karakter yang kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa rekoleksi dengan tambahan game merupakan kegiatan katolisitas yang paling berkesan bagi informan. Kesimpulan tersebut ditunjukkan oleh satu (1) kata kunci yang dominan yaitu rekoleksi.

4.2.2.4 Pemahaman Tentang Manfaat Katolisitas dalam Mendukung Prestasi Belajar

4. 8 Manfaat Katolisitas dalam Mendukung Prestasi Belajar

Pertanyaan 7: Apakah kegiatan katolisitas memberikan manfaat dalam mendukung prestasi belajar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
7a	Kesadaran diri	I1, I7, I12	3
7b	Mendukung prestasi	I2, I5, I8, I11	4
7c	Tidak ada	I3, I4, I6, I9	4
7d	Disiplin	I10	1

Berdasarkan pernyataan berkaitan dengan manfaat kegiatan katolisitas dalam mendukung prestasi belajar, terdapat empat (4) kata kunci yang dikemukakan oleh para informan. Kata kunci tersebut meliputi kesadaran diri, mendukung prestasi, tidak ada, dan disiplin.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yaitu I1, I7, dan I12 mengatakan bahwa manfaat kegiatan katolisitas dalam mendukung prestasi belajar yaitu kesadaran diri. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I1:

Ada karena kegiatan katolisitas dilaksanakan dan di sana saat untuk memeriksa batin untuk mengoreksi diri setiap minggunya sehingga setiap hari atau setiap minggu memiliki motivasi untuk merubah hidup dengan mengikuti kegiatan katolisitas itu. Kegiatan katolisitas juga sangat memberikan kesadaran untuk semangat belajar.

Hal serupa juga dapat dilihat dari I12

Ada, contohnya ya kalo gak ikut katolisitas itu gak tenang, jadi kalo ikut kegiatan-kegiatan Katolisitas itu seperti pikiran itu tenang jadi mau menjalani sehari-hari itu tenang jadi kaya merasa kita dapat semakin dekat dengan Tuhan. Ketika pikiranku gak tenang itu dapat mengganggu saya belajar.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, manfaat katolisitas bagi prestasi belajar yaitu kesadaran diri. Kesadaran diri juga merupakan dorongan dari dalam diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014:89) yang mengatakan bahwa "Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu." Kesadaran diri yang muncul dari kegiatan katolisitas merupakan bentuk nyata dari motivasi intrinsik, karena dorongan untuk belajar tidak dipaksa, melainkan tumbuh dari kesadaran diri sendiri. Oleh karena itu, kegiatan katolisitas berperan sebagai penggerak yang membantu mengaktifkan kemampuan motivasi dalam diri siswa.

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I2, I5, I8, dan I11 mengatakan bahwa manfaat kegiatan katolisitas dalam mendukung prestasi belajar yaitu prestasi belajar meningkat. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I2 “Selain menguatkan perjalanan iman saya juga membantu saya untuk mengerjakan soal-soal pelajaran agama di sekolah, sebagian besar manfaat yang saya rasakan di pelajaran agama.” Sebagaimana diungkapkan oleh I8 “Mendukung, sangat mendukunglah bu. Pokoknya katolisitas itu banyaklah memberikan dukungan dalam prestasi belajar. Misalnya ketertiban, dalam katolisitas juga kadang mengajarkan kita saling menghargai dengan agama lain.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, manfaat katolisitas bagi prestasi belajar yaitu mendukung prestasi belajar. Kegiatan katolisitas juga memberikan dukungan dalam prestasi belajar yang dapat membantu dan diterapkan di dalam pelajaran khususnya agama. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan berprestasi dari MC Clelland yang dikutip oleh (Arifin, 2023:15), yang menjelaskan bahwa individu dengan motivasi tinggi (*high achievers*) memiliki ciri seperti keinginan untuk mencapai hasil yang lebih baik, mengandalkan usaha sendiri, serta membutuhkan umpan balik atas keberhasilan usaha sendiri. Dalam hal ini kegiatan katolisitas tidak hanya untuk memperkuat iman tetapi juga mendorong siswa untuk lebih memahami materi pelajaran, khususnya agama.

Ketiga, sebanyak empat (4) informan yaitu I3, I4, I6, dan I9 mengatakan bahwa tidak ada manfaat kegiatan katolisitas dalam mendukung prestasi belajar. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I4 “Jika soal belajar mungkin belum ada, soalnya kebanyakan semua yang kita lalui waktu katolisitas sudah kita jalani di

pelajaran agama sudah pernah dibahas, jadi ketika katolisitas sudah tau ini maksudnya begini dan ketika katolisitas hanya mendengarkan kembali saja.” Hal serupa juga diungkapkan oleh I9 “Tidak ada biasa saja, karena ya sudah sering mengikuti acara di paroki jadi sudah biasa sehingga tidak mendukung prestasi belajar.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, 4 dari 12 informan menyatakan bahwa manfaat Katolisitas bagi prestasi belajar yaitu tidak ada. Pandangan ini ditemukan beberapa siswa yang menilai bahwa kegiatan Katolisitas justru berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi informan mengenai manfaat Katolisitas terhadap prestasi belajar terbagi secara seimbang ke dalam beberapa kategori dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai simpulan tunggal. Tidak adanya manfaat katolisitas bagi prestasi belajar siswa karena kegiatan katolisitas hanya pengulangan dari pelajaran agama dan kegiatan serupa yang ada di paroki, sehingga tidak memberikan pengaruh baru bagi mereka. Kegiatan katolisitas hanya diikuti sebagai sebuah formalitas tanpa dorongan dalam diri, maka motivasi yang muncul cenderung rendah dan tidak berdampak terhadap prestasi belajar (Sardiman, 2014).

Keempat, hanya satu informan yaitu I10 yang mengatakan bahwa manfaat kegiatan katolisitas dalam mendukung prestasi belajar yaitu disiplin. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I10 “Ya mungkin lebih ke mata pelajaran agama, lebih paham kalau misal dikasih soal, terus kalau yang ke yang lain mungkin lebih

ke disiplin juga ya lebih kalau ada yang susah bisa berpikir yang lebih tenang dan mencari solusi yang pas.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, manfaat katolisitas bagi prestasi belajar yaitu disiplin. Hal ini sejalan dengan teori Mc Clelland yang dikutip oleh (Arifin, 2023) bahwa orang yang memiliki prestasi tinggi biasanya lebih disiplin, menyukai tantangan dan termotivasi oleh evaluasi yang jelas. Disiplin yang terbentuk tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga dalam pembentukan karakter siswa yang mendukung keberhasilan belajar secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa manfaat katolisitas bagi prestasi belajar yaitu bervariasi setiap individu. Sebagian siswa merasakan manfaat berupa kesadaran diri, peningkatan prestasi, dan disiplin. Sedangkan sebagian juga mengatakan tidak merasakan manfaat kegiatan katolisitas bagi prestasi belajar. Dengan demikian, kegiatan katolisitas dapat mendukung prestasi belajar jika mampu menumbuhkan motivasi atau dorongan dari dalam diri.

4.2.2.5 Pemahaman Tentang Manfaat Kegiatan Katolisitas Bagi Perkembangan Iman

4. 9 Manfaat Kegiatan Katolisitas Bagi Perkembangan Iman

Pertanyaan 8: Apakah kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar memberikan manfaat dalam perkembangan iman anda?

Indeks

Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
8a	Perkembangan iman	I1, I3, I4, I5, I8, I9, I12	7
8b	Perubahan perilaku	I2, I7, I10, I11	4
8c	Tidak ada	I6	1

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan manfaat kegiatan katolisitas bagi perkembangan iman, apakah kegiatan katolisitas memberikan manfaat dalam perkembangan iman. Terdapat tujuh (7) kata kunci berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan yaitu perkembangan iman, perubahan perilaku, dan tidak ada.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I3, I4, I5, I8, I9, dan I12 mengatakan bahwa manfaat kegiatan katolisitas bagi perkembangan iman yaitu adanya perkembangan iman setelah mengikuti kegiatan katolisitas. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I1

Sangat berkembang, dengan katolisitas kita dituntut untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan kegiatan katolisitas ini wajib dan mau tidak mau harus mengikuti kegiatan Katolisitas itu. Katolisitas juga memberikan pengetahuan iman yang belum saya ketahui dengan kegiatan ini saya menambah pengetahuan tentang gereja Katolik itu sendiri.

Hal serupa juga dikatakan oleh I3 “Ada, lebih mengerti dan memperdalam iman saya dalam mengikuti ajaran-ajaran Yesus. Dari situlah iman saya merasa berkembang dan mengenal Tuhan Yesus lebih dalam.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, manfaat katolisitas dalam perkembangan iman yaitu merasa ada perkembangan iman dalam dirinya. Melalui kegiatan katolisitas informan merasa lebih dekat dan mengenal Yesus dalam

kehidupan mereka. Kegiatan katolisitas juga membantu untuk semakin mengenal Allah melalui doa, kitab suci dan juga kegiatan rohani (Ngare, 2024). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Saputra (2023) yang menegaskan bahwa "Pastoral sekolah merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan, peningkatan dan pembinaan hidup beriman umat Katolik di lingkungan sekolah." Kegiatan katolisitas sebagai bagian dari pastoral sekolah memiliki peran sangat penting dalam mendukung perkembangan iman peserta didik secara nyata.

Kedua, sebanyak empat (4) informan yaitu I2, I7, I10, dan I11 mengatakan manfaat kegiatan katolisitas bagi perkembangan iman yaitu bahwa ada perubahan perilaku, sebagaimana diungkapkan oleh I7 "Yes, karena saya menjadi lebih sering berdoa, merenung sering mendalami ayat di gereja atau di ruang kerohanian dan juga saya lebih ke gereja, jadi ya secara langsung tidak langsung mendorong perkembangan iman juga." Hal serupa juga dapat dilihat pada I10:

Manfaat pasti ada. Soalnya kan puji Tuhan rutin setiap kali jadi ya perkembangan iman ada. Mungkin dulu kelas 11 dulu jarang ke gereja entah ada apalah, ada acara atau bagaimana, mulai kelas 12 itu mengikuti katolisitas rutin mungkin ke gerejanya lebih rutin. Sekarang sudah mau akhir jadi ke gerejanya juga rutin.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, manfaat katolisitas dalam perkembangan iman yaitu perubahan perilaku yang lebih baik. Kesaksian nyata tercermin dalam tindakan nyata yaitu merubah perilaku yang tidak baik menjadi baik. Perubahan ini merupakan perwujudan dari panca tugas Gereja, yaitu kesaksian (*Martyria*) di sekolah dapat diwujudkan berupa mengikuti dan menghayati nilai-nilai ajaran agama, berperilaku jujur, kasih dan bertanggung jawab (Suparto, 2006:56).

Ketiga, hanya satu (1) informan yaitu I6 mengatakan bahwa tidak ada manfaat kegiatan katolisitas bagi perkembangan iman. Pernyataan ini bisa dilihat dari ungkapan I6 “Enggak. Saya mengikuti misa tapi kan nggak juga romo khotbah yo hp an, terus kalau gak gitu meneng ngelamun lalu tiba-tiba pulang ya pulang.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, manfaat katolisitas dalam perkembangan iman yaitu tidak ada manfaatnya. Tidak ada manfaat kegiatan katolisitas dalam perkembangan iman karena tidak menghayati dalam mengikuti kegiatan katolisitas, melainkan melakukan kegiatan lainnya karena tidak adanya dorongan yang muncul dari dalam diri melainkan muncul karena dorongan dari luar diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014:89) yang mengatakan ”Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.” Ketika motivasi ekstrinsik tidak diimbangi dengan motivasi intrinsik, maka kegiatan yang diikuti cenderung tidak dihayati secara mendalam. Oleh karena itu, kegiatan katolisitas yang diikuti menjadi kurang memberikan manfaat bagi perkembangan iman.

Dari paparan data tersebut, tampak jelas bahwa kegiatan katolisitas bermanfaat positif bagi perkembangan iman, terutama dalam memperdalam iman dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong perubahan perilaku yang lebih baik, seperti kebiasaan doa. Namun, manfaat tersebut belum dirasakan oleh semua siswa karena kurangnya penghayatan.

4.2.2.6 Dukungan Tenaga Pendamping, Sarana dan Prasarana Dalam Kegiatan Katolisitas

4. 10 Dukungan Tenaga Pendamping, Sarana dan Prasarana Dalam Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 9: Apakah kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
9a	Pendamping mendukung	I1, I2, I3, I7, I8, I9, I11, I12	8
9b	Sarana prasarana mendukung	I1, I2, I4, I7, I9, I12	6
9c	sarana prasarana kurang mendukung	I5, I6, I8, I10, I11	5

Berdasarkan pernyataan berkaitan dengan kegiatan katolisitas telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai. Terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh informan yaitu pendamping mendukung, sarana prasarana pendukung dan sarana prasarana kurang mendukung.

Pertama, sebanyak delapan (8) informan yaitu I1, I2, I3, I7, I8, I9, I11, dan I12 mengatakan bahwa kegiatan katolisitas telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai adalah pendamping memadai, sebagaimana diungkapkan oleh I1 “Sangat memadai, karena pendampingnya enak

dan selalu ada ide-ide untuk membuat kegiatan setiap minggunya dan setiap ada perayaan gereja serta sarana dan prasarana yang memadai, contohnya saja setiap kegiatan katolisitas tidak hanya di dalam aula terkadang di gereja.” Dan sebagaimana diungkapkan oleh I12

Pendampingnya sudah memadai, seperti contohnya bu Yesika, kalau saya tidak ikut dicari kalo gak di ceri di telpon, di spam, cuman sayang nya aja yang bandel. Sarananya gedungnya ya namanya juga buat tempat ibadah yang penting bagi saya ada salibnya sudah salib sama lilin dan sudah ada semua disini.

Kedua, sebanyak enam (6) informan yaitu I1, I2, I4, I7, I9, dan I12

mengatakan bahwa kegiatan katolisitas telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai adalah Sarana prasarana mendukung, sebagaimana diungkapkan oleh I2

Sangat didukung. Tenaga pendampingnya seru contohnya cara penyampaianya bisa kami tangkap yang mana kami belum tahu tentang Tuhan menjadi tahu karena dengan penyampaianya yang mudah kami pahami. Sarana dan prasarananya sudah memadai contohnya kadang dijelaskan dengan perumpamaan, gambar, menonton dengan LCD dan tempatnya nyaman seperti di aula, ruang katolisitas, gereja dan di taman doa medali wasiat yang ada di gereja.

Sebagaimana dikatakan oleh I7

Ya sangat memadai, di sekolah ada ruang kerohanian juga dan ruang kerohaniannya sudah nyamanlah termasuknya, sudah ada AC, karpet dan selain itu sarana prasarananya sudah cukup sudah ada salib, sudah ada banyak kertas isinya doa, buku doa dan lain-lain yang dibutuhkan dalam doa bersama, sudah cukup. Dan selain itu kita juga sering mengikuti misa pelajar jadi otomatis sarana prasarana di gereja sudah lengkap semua. Pendamping kami sudah ada niat sudah pedulilah pada anggota-anggota kerohanian yang Katolik Kristen untuk mengikuti jadi mereka termasuk peduli bukan masa bodo.

Ketiga, sebanyak lima (5) informan yaitu I5, I6, I8, I10, dan I11

mengatakan bahwa kegiatan katolisitas telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai adalah sarana prasarana kurang

mendukung. Sebagaimana diungkapkan oleh I5 “Untuk pendamping semuanya sudah baik dan sarana dan prasarannya cukup baik, tetapi ada sedikit koreksi mengenai ruangan, ruangan katolisitas dapat ditambahkan lebih luas karena yang saya alami sekarang sempit sehingga terasa panas.” Sebagaimana diungkapkan juga oleh I10

Ya sudah sih ya bahkan di tempat kegiatan katolisitas itu tempatnya luas ber AC nya dingin, tempat duduknya empuk jika di aula, di ruang kerohanian jarang digunakan karena terlalu sempit akhirnya pindah ke aula, mangkanya jadi lebih enak, di ruang kerohaniannya juga enak karena lesehan tapi karena kurang luas aja. Pendampingnya banyak dan selalu hadir. Prasarannya cukup lengkap kayaknya yang gak lengkap itu hanya tempat kolekte, biasanya satu bangku satu tapi ini kanan kiri satu-satu jadi kaya menunggu kalau mau kolekte.

Hal serupa juga dapat dilihat dari I11:

Sudah si bu, dari pendampingnya sudah baik karena setiap katolisitas ada gurunya selalu mendampingi, tempat e bagus di ruang kerohanian, kalo latihan koor di perpustakaan dingin juga, kalau di aula juga enak dan luas. Tapi ruang kerohaniannya agak panas, walaupun sudah dipasang AC. Prasarannya sudah memadai menurutku bu.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, kegiatan katolisitas pada umumnya telah didukung oleh tenaga pendamping serta sarana dan prasarana yang cukup memadai, meskipun masih ada beberapa kekurangan di sarana dan prasarana. Dukungan dari pendamping dan juga dari sarana dan prasarana cukup memadai, hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pelaksanaan katolisitas telah mendukung keberlangsungan katolisitas. Hal ini sejalan dengan teori Herzberg yang menyatakan bahwa faktor *hygiene* berbagai aspek yang terkait dengan lingkungan dan sistem kerja, misalnya hubungan dengan orang lain, sistem administrasi, kondisi tempat kerja dan sistem imbalan yang berlaku (Arifin 2023:16). Dalam hal ini, pendamping yang peduli dan sarana prasarana yang

memadai merupakan bagian dari faktor *hygiene* yang berperan dalam menciptakan kenyamanan dan kelancaran kegiatan katolisitas. Namun, apabila masih terdapat kekurangan pada sarana prasarana, seperti keterbatasan ruang dan juga kondisi ruangan dapat mempengaruhi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas.

Hasil wawancara mengenai sarana dan prasarana ini juga diamati oleh peneliti langsung bahwa ruang kerohanian yang digunakan memang dilengkapi pendingin ruangan dan tempat duduk yang memadai sebagaimana disampaikan informan, meskipun dalam beberapa sesi terlihat keterbatasan ruang ketika jumlah siswa yang hadir cukup banyak.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini telah mendapatkan dukungan yang baik dari segi pendampingan, sarana dan prasarana yang memadai. Namun, terdapat beberapa kendala terkait dengan kenyamanan dan juga fasilitas yang perlu diperbaiki di masa mendatang demi menjamin keberlangsungan kegiatan yang lebih efektif.

4.2.3 Mendeskripsikan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Pada bagian ini, peneliti memaparkan empat pertanyaan untuk mengetahui motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Pertanyaan sepuluh digunakan untuk mengetahui motivasi informan dalam mengikuti kegiatan katolisitas. Pertanyaan sebelas digunakan untuk mengetahui faktor atau hal yang mempengaruhi motivasi untuk mengikuti kegiatan katolisitas.

Pertanyaan duabelas digunakan untuk mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi sehingga enggan mengikuti kegiatan katolisitas. Pertanyaan tiga belas digunakan untuk mengetahui cara mengatasi hambatan motivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas.

4.2.3.1 Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

4. 11 Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 10: Apa yang memotivasi anda dalam mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
10a	Motivasi ekstrinsik	I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, I11	9
10b	Motivasi intrinsik	I1, I2, I3, I7, I8, I10, I12	7

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan motivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas, apa yang memotivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas, terdapat dua (2) informan yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik.

Pertama, sebanyak sembilan (9) informan yaitu I1, I3, I4, I5, I6, I7, I8, I9, dan I11 mengatakan bahwa motivasi untuk mengikuti kegiatan katolisitas yaitu berasal dari motivasi ekstrinsik. Secara lebih jelas motivasi untuk mengikuti kegiatan katolisitas berasal dari dorongan luar diri. Lebih jelas berikut ditampilkan kutipan jawaban informan I6 “Gak ada, lebih ke terpaksa. Yang

pertama terpaksa karena nilai, yang kedua ditarik Bambang.” Hal serupa juga diungkapkan oleh I11 “Biar paham agama terus biar gak dihukum aja.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas didominasi oleh motivasi ekstrinsik, seperti tuntutan nilai dan rasa takut terhadap hukuman. Hal ini sejalan dengan *Self-Determination Theory* yang menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol yang diterima, semakin rendah tingkat determinasi diri yang dimiliki individu (Priyoaji, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan sebagian siswa dalam kegiatan Katolisitas belum sepenuhnya didasari oleh kesadaran diri, melainkan masih dipengaruhi oleh tekanan atau kewajiban dari luar.

Kedua, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I2, I3, I7, I8, I10, dan I12 mengatakan bahwa motivasi untuk mengikuti kegiatan katolisitas yaitu berasal dari motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik yang dimaksud yaitu seperti kesadaran diri, sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Dengan saya mengikuti kegiatan katolisitas SMK Katolik Santo Yusup Blitar iman saya menjadi kuat dan saya makin percaya kepada Tuhan.” dan yang diungkapkan oleh I12 “Yang memotivasi kalau sekarang itu kalau melihat teman-teman suka bolos, keluar sekolah. Saya lebih mementingkan katolisitas karena tidak setiap hari ada katolisitas saya harus ikut. Jadi, saya harus memilih jalan saya sendiri.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas didominasi oleh motivasi intrinsik, seperti kesadaran untuk memperkuat iman dan menentukan pilihan hidup sendiri, mencerminkan terpenuhinya kebutuhan otonomi, yaitu kemampuan siswa untuk bertindak sesuai

dengan nilai dan minat yang dimilikinya tanpa tekanan dari luar (Priyoaji, 2023). Semakin terpenuhinya kebutuhan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas, semakin besar pula peluang motivasi ekstrinsik tersebut mengalami proses internalisasi menjadi motivasi intrinsik yang lebih stabil.

Dari paparan data tersebut, tampak jelas bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik, yang terlihat dari kuatnya pengaruh faktor eksternal seperti aturan, nilai, dan hukuman. Namun, ada juga yang terdapat perkembangan motivasi intrinsik yang berkaitan dengan kesadaran iman dan kebutuhan spiritual pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun motivasi ekstrinsik masih menjadi faktor utama, motivasi intrinsik juga mulai muncul dan memiliki potensi untuk berkembang lebih kuat melalui pembinaan dan pendampingan yang tepat.

4.2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

4. 12 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 11: Faktor-faktor/hal-hal apa yang mempengaruhi motivasi anda mengikuti katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
11a	Faktor sosial	I1, I3, I4	3
11b	Faktor religius	I1, I2, I8	3

11c	Faktor ekstrinsik	I5, I6, I7, I9, I10, I11, I12	7
-----	-------------------	----------------------------------	---

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi motivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas, terdapat tiga (3) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu faktor sosial, faktor religius, dan faktor ekstrinsik.

Pertama, sebanyak tiga (3) informan yaitu I1, I3, dan I4 mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas yaitu faktor sosial, seperti dapat berinteraksi bersama dengan teman-teman, sebagaimana diungkapkan oleh I3 “Karena teman-teman ikut jadi saya ikut karena pada saat katolisitas itu ramai dan bisa bercanda atau berinteraksi dengan teman-teman dengan bahagia.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, faktor atau hal yang mempengaruhi mengikuti kegiatan katolisitas yaitu faktor sosial. Hal ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow yang menyatakan bahwa manusia memiliki kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta kasih dan kebutuhan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Siswa mengikuti kegiatan katolisitas bukan karena kesadarannya sendiri, melainkan ada dorongan dari luar diri untuk berelasi, diterima dalam kelompok, serta merasakan kebersamaan. Motivasi yang bersumber dari hubungan antar manusia ini dapat disyaratkan sebagai motivasi yang memiliki dimensi sosial sendiri (Sardiman 2014:86).

Kedua, sebanyak dua (3) informan yaitu I2, I3 dan I8 mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas yaitu

faktor religius, sebagaimana yang diungkapkan oleh I2 “Motivasi intrinsik dapat menguatkan iman saya, ekstrinsiknya mendapatkan nilai keterampilan nilai agama yang bagus.”

Ketiga, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I5, I6, I7, I9, I10, I11, dan I12 mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas yaitu faktor ekstrinsik, sebagaimana diungkapkan oleh I5 “Faktornya yaitu karena ada rasa malas dari diri sendiri dan ketika saya praktek saya malas tapi karena kewajiban jadi saya mengikuti kegiatan tersebut.” dan diungkapkan oleh I10 “Masalah atau kontra di luar kaya masalah keluarga, teman, mata pelajaran, ujian praktek, dari situ saya terdorong untuk ikut untuk menangkan juga karena ada ajakan, ketemu sama teman-teman yang mungkin jarang ketemu seperti beda kelas.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, faktor atau hal yang mempengaruhi mengikuti kegiatan katolisitas yaitu faktor religius dan faktor eksternal. Faktor religius dan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi siswa sejalan dengan teori Uno (2018:38) yang mengatakan bahwa ”Motivasi sebagai penjelasan mengapa ada orang yang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan.” Motivasi religius maupun ekstrinsik menegaskan bahwa setiap tindakan siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas tidak terjadi secara spontan, melainkan didasarkan oleh tujuan tertentu.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kebersamaan dan bertemu teman, kemudian juga diperkuat oleh faktor akademik

dan faktor religius. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang strategis dalam pembentukan partisipasi siswa, sementara faktor akademik dan faktor religius sebagai penguat motivasi.

4.2.3.3 Faktor Penghambat Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

4. 13 Faktor Penghambat Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 12: Apakah ada hal-hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
12a	Faktor eksternal	I1, I3, I4, I6, I9, I10, I11, I12	8
12b	Faktor internal	I2, I5, I7, I8, I10, I11, I12	7

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan hal-hal yang membuat enggan mengikuti katolisitas, terdapat dua (2) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Pertama, sebanyak delapan (8) informan yaitu I1, I3, I4, I6, I9, I10, I11, dan I12 mengatakan bahwa hal-hal yang membuat enggan mengikuti katolisitas yaitu faktor eksternal, sebagaimana yang diungkapkan oleh I3 “Karena pendamping terlalu cerewet sehingga saya merasa malas mengikuti kegiatan katolisitas karena terlalu ditekan.” Dan juga yang diungkapkan oleh I9 “Kadang juga pengaruh teman, ngajakin pulang gitu jadi itu pengaruhnya.”

Kedua, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I2, I5, I7, I8, I10, I11, dan I12 mengatakan bahwa hal-hal yang membuat enggan mengikuti katolisitas yaitu faktor internal, sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Terkadang saya jika pulang sekolah, terkadang saya merasa capek tetapi ketambahan katolisitas.” Hal serupa juga diungkapkan oleh I7 “Mungkin faktor terbesarnya adalah rasa malas, itu yang mencolok dalam motivasi ikut kegiatan kerohanian.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dikatakan bahwa hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti kegiatan katolisitas berasal dari faktor eksternal dan internal. Faktor internal dan eksternal yang menyebabkan siswa kurang termotivasi atau enggan mengikuti kegiatan Katolisitas juga dapat dijelaskan melalui *Self-Determination Theory*. Determinasi diri individu dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu kontrol dan informasi; semakin tinggi kontrol yang dirasakan seseorang dari pihak lain, semakin rendah determinasi diri yang dimilikinya (Priyoaji, 2023). Hal ini sejalan dengan informan yang enggan mengikuti kegiatan Katolisitas karena merasa terlalu ditekan oleh pendamping, yang menunjukkan bahwa kebutuhan akan otonomi (*autonomy*) belum terpenuhi secara optimal, sehingga menurunkan motivasi intrinsik siswa. Perubahan perilaku dan motivasi intrinsik memerlukan terpenuhinya ketiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (*relatedness*) (Priyoaji, 2023). Ketika siswa tidak merasa mampu, tidak nyaman, atau tidak merasa diterima dalam lingkungan kegiatan, rasa leah dan malas yang muncul sebagai faktor internal dapat semakin diperkuat karena kebutuhan kompetensi dan keterhubungan tersebut belum terpenuhi. Dengan

demikian, faktor eksternal dan internal yang menghambat motivasi siswa dalam mengikuti Kegiatan Katolisitas erat kaitannya dengan terpenuhi atau tidaknya kebutuhan psikologis dasar berupa otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Temuan di atas mengindikasikan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas tidak hanya dipengaruhi oleh diri siswa sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal di sekitarnya. Lingkungan sosial, dinamika kelompok, serta pola pendampingan dari guru atau pembina memiliki peran yang baik dalam membentuk semangat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Secara keseluruhan faktor eksternal tampak lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal.

4.2.3.4 Cara Mengatasi Faktor Penghambat Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

4. 14 Cara Mengatasi Faktor Penghambat Motivasi Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas

Pertanyaan 13: Bagaimana anda mengatasi hal-hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?			
Indeks			
Kode	Kata Kunci	Informan	Jumlah
13a	Kesadaran diri	I1, I5, I7, I8, I10, I11, I12	7
13b	Mengingat tujuan	I2	1
13c	Mendorong teman	I3, I4	2

13d	Hukuman	I6, I9	2
-----	---------	--------	---

Berdasarkan pertanyaan berkaitan dengan cara mengatasi hal-hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti katolisitas, terdapat empat (4) kata kunci berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh informan yaitu kesadaran diri, mengingat tujuan, mendorong teman dan hukuman.

Pertama, sebanyak tujuh (7) informan yaitu I1, I5, I7, I8, I10, I11, dan I12 mengatakan bahwa cara mengatasi hal-hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti katolisitas yaitu kesadaran diri. Secara lebih jelas kesadaran diri yang dimaksud mengikuti kegiatan katolisitas dengan kesadaran dan mengingat pentingnya katolisitas, sebagaimana yang diungkapkan oleh I1 “Cara mengatasinya mau tidak mau walaupun dengan berat hati dan dengan kesadaran kegiatan Katolisitas untuk kehidupan.” Dan juga diungkapkan oleh I7 “Ya saya menghadapinya dengan cara mau gak maunya harus ikut karena yo tetep kegiatan tersebut bermanfaat selain dalam perkembangan iman, melatih kedisiplinan juga.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dikatakan bahwa cara mengatasi hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas adalah kesadaran diri. Kesadaran diri ini muncul karena adanya motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri sendiri untuk melakukan sesuatu tanpa adanya dorongan atau paksaan dari luar diri, seperti menyadari manfaat kegiatan katolisitas bagi iman dan kehidupan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014:89) yang mengatakan bahwa ”Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”

Kedua, hanya satu (1) informan yang mengatakan bahwa cara mengatasi hal-hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti katolisitas yaitu mengingat tujuan. Secara lebih jelas mengingat tujuan yang dimaksud adalah tujuan mengikuti kegiatan katolisitas agar dikuatkan imannya, sebagaimana diungkapkan oleh I2 “Hal yang termotivasi saya yaitu saya mengingat-ingat kembali tujuan saya mengikuti katolisitas itu agar saya lebih percaya kepada Tuhan dan menguatkan iman saya.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dikatakan bahwa cara mengatasi hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas adalah mengingat tujuan. Dengan mengingat tujuan yang hendak dicapai dalam mengikuti kegiatan katolisitas dapat mengatasi rasa kurang termotivasi yang ada di dalam diri karena mengingat tujuan awal untuk mengikuti kegiatan katolisitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno (2018:38) yang mengatakan bahwa ”Motivasi sebagai penjelasan mengapa ada orang yang berperilaku tertentu untuk mencapai serangkaian tujuan.” Motivasi inilah yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakannya, baik karena keinginan, kebutuhan maupun dorongan lainnya.

Ketiga, sebanyak dua (2) informan yaitu I3 dan I4 mengatakan bahwa cara mengatasi hal-hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti katolisitas yaitu mendorong teman. Secara lebih jelas mendorong teman yang dimaksud yaitu mendorong teman untuk mengikuti kegiatan katolisitas, sebagaimana diungkapkan oleh I3

Cara mengatasinya menenangkan teman-teman yang susah diatur supaya tidak melambatkan untuk pulang dan supaya gurunya juga

jangan terlalu cerewet. Mendorong teman-teman untuk mengikuti kegiatan katolisitas dengan tepat waktu dan juga memberikan nasihat kepada teman-teman supaya tenang dan mendengarkan ketika kegiatan berlangsung.

juga diungkapkan oleh I4 “Membantu guru-guru untuk menjaga kondisi dalam kegiatan katolisitas tersebut supaya guru-guru mudah untuk menyampaikan ke kita terus supaya pulangnye lebih cepat dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dikatakan bahwa cara mengatasi hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas adalah mendorong teman. Motivasi siswa berasal dari dalam diri, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial, khususnya interaksi dengan teman sebaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2014:89) yang mengatakan bahwa ”Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.” Dorongan antar teman menjadi bentuk nyata dari rangsangan eksternal yang mampu menggerakkan siswa untuk tetap mengikuti kegiatan katolisitas.

Keempat, sebanyak dua (2) informan yaitu I6 dan I9 mengatakan bahwa cara mengatasi hal-hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti katolisitas yaitu hukuman. Secara lebih jelas hukuman yang dimaksud yaitu karena takut hukuman, sebagaimana yang diungkapkan oleh I6 “Terpaksa mau gak mau harus ikut daripada di cari-cari suruh nulis *ndek* kertas dan lebih baik ikut dengan hati terpaksa.” Dan juga diungkapkan oleh I9 “Ya cara mengatasinya yaitu diberi hukuman jadi disitu akan sadar semua. Kadang juga saya ingin mengajak teman-teman untuk ikut tapi namanya laki-laki jadi sulit.”

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat dikatakan bahwa cara mengatasi hal yang kurang memotivasi dalam mengikuti kegiatan katolisitas adalah hukuman. Motivasi yang dimiliki siswa merupakan motivasi ekstrinsik yang memiliki dorongan dari luar diri seseorang. Motivasi yang didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman tergolong sebagai bentuk motivasi yang kurang efektif dalam jangka panjang, karena bersumber dari tekanan eksternal, bukan kesadaran internal. Motivasi yang didasarkan pada rasa takut terhadap hukuman bukanlah bentuk dari motivasi yang kurang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat McDonald yang dikemukakan oleh Arifin (2023) yang menyatakan bahwa Motivasi tidak pernah dikatakan baik jika yang mendasarinya tidak baik. Misalnya, seseorang termotivasi hanya untuk menghindari hukuman atau sekedar mengejar nilai cenderung tidak efektif dalam melakukan sesuatu.

Dari paparan data tersebut, tampak jelas bahwa meskipun terdapat faktor eksternal seperti aturan dan hukuman, strategi yang paling dominan dalam mengatasi kurangnya motivasi adalah kesadaran diri dan motivasi intrinsik, yang diperkuat oleh motivasi spiritual serta dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya bergantung pada faktor ekstrinsik, tetapi mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi dan kedewasaan dalam memaknai kegiatan katolisitas serta membentuk karakter dan iman.

4.3 Pembahasan Lintas Tema

Perasaan negatif seperti bosan, jenuh, dan terpaksa yang dialami beberapa informan pada dasarnya bersumber dari faktor penghambat yang sama dengan

yang diungkapkan pada bagian faktor penghambat motivasi, yakni faktor eksternal berupa tekanan dari pendamping atau ajakan teman, serta faktor internal berupa rasa lelah dan malas. Dalam teori dua faktor Herzberg, faktor penghambat ini dapat dipahami sebagai faktor *hygien* yang tidak terpenuhi secara optimal, sehingga memunculkan ketidakpuasan meskipun secara formal siswa tetap hadir dalam kegiatan. Dalam teori Hierarki Maslow, rasa lelah fisik berkaitan dengan kebutuhan fisiologis, sedangkan tekanan sosial dari pendamping atau teman berkaitan dengan kebutuhan rasa aman dan sosial yang belum sepenuhnya terpenuhi secara nyaman.

Meskipun terjebak dalam lingkungan yang secara *hygiene* kurang mendukung, data menunjukkan bahwa siswa tidak serta merta meninggalkan kegiatan. Cara siswa mengatasi hambatan tersebut menunjukkan pergeseran dari faktor ekstrinsik menuju faktor intrinsik. Sebagian besar siswa, memilih kesadaran diri sebagai strategi utama, sementara sebagian kecil lainnya masih bergantung pada dorongan teman maupun rasa takut terhadap hukuman. Pola seperti ini memperlihatkan bahwa perasaan negatif yang dirasakan dan hambatan yang berakar pada belum terpenuhinya faktor *hygien* maupun kebutuhan rasa aman perlahan-lahan diatasi melalui penguatan faktor motivasional, yaitu kesadaran diri dan pemaknaan pribadi terhadap tujuan dalam mengikuti kegiatan Katolisitas. Dengan demikian, hambatan yang berakar pada kebutuhan dasar yang belum terpenuhi memunculkan perasaan negatif, yang kemudian diatasi melalui penguatan motivasi intrinsik agar siswa dapat bergerak menuju kebutuhan yang

lebih tinggi, yaitu aktualisasi diri melalui penghayatan iman dalam kegiatan Katolisitas.

BAB V

PENUTUP

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan dalam dua topik. Pertama, kesimpulan dari Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar. Kedua, usul dan saran bagi SMK Katolik Santo Yusup Blitar, peserta didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar, guru pendamping katolisitas, dan peneliti selanjutnya. Dua topik yang akan disajikan ini diperoleh dari hasil analisis data penelitian dan pembahasan yang sebelumnya dinarasikan pada bagian sebelumnya.

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Gambaran Motivasi Pelajar SMK

Gambaran motivasi pelajar SMK Katolik Santo Yusup Blitar menunjukkan bahwa motivasi dipahami oleh siswa sebagai dorongan yang menggerakkan individu untuk melakukan suatu tindakan, baik yang berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi juga dipahami sebagai penyemangat dan penggerak berupa kata-kata, dukungan sosial, serta tujuan yang ingin dicapai.

Faktor-faktor yang memotivasi siswa untuk semangat belajar didominasi oleh dua hal utama, yaitu keinginan untuk sukses di masa depan dan dorongan dari keluarga. Sebagian besar siswa termotivasi secara intrinsik karena memiliki cita-cita yang jelas, sementara secara ekstrinsik mereka terdorong oleh harapan orang tua dan rasa tanggung jawab sebagai seorang pelajar. Selain itu, faktor

sosial seperti pengaruh lingkungan teman sebaya juga turut membentuk semangat belajar siswa.

Adapun hambatan motivasi belajar yang paling banyak dialami oleh pelajar SMK bersumber dari hambatan internal, yaitu rasa malas, mengantuk, dan bosan. Hambatan eksternal seperti metode pelajaran yang kurang menarik, permasalahan transportasi, dan keterbatasan akses perangkat juga turut mempengaruhi motivasi belajar. Dengan demikian, motivasi pelajar SMK merupakan perpaduan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang saling mempengaruhi, dan penguatan motivasi intrinsik menjadi kunci utama dalam menjaga semangat belajar yang berkelanjutan.

5.1.2 Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar dilaksanakan secara rutin setiap hari Jumat setelah pulang sekolah. Kegiatan ini diikuti oleh siswa beragama Katolik dan Kristen sebagai bentuk pastoral sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan, meningkatkan, dan membina kehidupan iman peserta didik.

Tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas tergolong beragam. Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan dengan sangat rutin, beberapa siswa mengikuti dengan rutin, dan sebagian lainnya kurang rutin. Namun, kehadiran siswa tidak menggambarkan soal keterlibatan aktif dimana sebagian siswa terlihat sangat aktif dan sebagian bermain handphone atau berbicara sendiri selama kegiatan berlangsung.

Perasaan yang dialami siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas ada dua perasaan yang muncul saat siswa mengikuti kegiatan Katolisitas yaitu perasaan positif maupun perasaan negatif. Sebagian besar siswa merasakan perasaan positif seperti senang, terpenuhi secara rohani, dan termotivasi. Namun, sebagian lainnya juga mengalami perasaan negatif seperti bosan, jenuh dan terpaksa, terutama karena kegiatan dilaksanakan setelah jam sekolah saat kondisi fisik sudah lelah.

Kegiatan yang paling berkesan bagi siswa adalah rekoleksi, koor, misa, doa, dan renungan. Kegiatan-kegiatan ini mencerminkan mencerminkan pelaksanaan Panca Tugas Gereja, yaitu persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*kerygma*), pengudusan (*liturgia*), pelayanan (*diakonia*), dan kesaksian (*martyria*). Rekoleksi dengan unsur permainan dinilai paling berkesan karena memberikan pengalaman rohani yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai kegiatan yang menantang, melibatkan aktivitas secara langsung, dan memberikan pengalaman nyata dibandingkan hanya mendengarkan ceramah.

Kegiatan Katolisitas juga terbukti memberikan manfaat bagi perkembangan iman sebagian besar siswa melalui pendalaman pengetahuan iman, kebiasaan berdoa, dan perubahan perilaku yang lebih baik. Siswa juga menyampaikan pandangan akan manfaat kegiatan Katolisitas bagi pengembangan prestasi. Aspek akademik, sebagian siswa merasakan peningkatan kesadaran diri, kedisiplinan, dan pemahaman pelajaran agama, sedangkan sebagian lainnya belum merasakan dampak langsung terhadap prestasi belajar. Kegiatan Katolisitas secara umum telah didukung oleh pendampingan yang kompeten dan peduli serta

sarana prasarana yang cukup memadai, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan pada kapasitas dan kenyamanan ruang.

5.1.1 Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar bersumber dari dua faktor utama, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik merupakan faktor yang lebih dominan, yang terlihat dari kuatnya pengaruh tuntutan nilai akademik, aturan sekolah, ajakan guru pendamping, serta tekanan teman sebaya. Sebagian siswa mengakui bahwa keikutsertaan mereka lebih banyak didorong oleh faktor-faktor dari luar diri, bahkan beberapa diantaranya menyatakan mengikuti kegiatan dalam kondisi terpaksa.

Namun demikian motivasi intrinsik juga mulai berkembang pada sejumlah siswa. Dorongan dari dalam diri ini tampak dalam bentuk kesadaran untuk memperkuat iman, keinginan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, serta pilihan sadar untuk mengikuti kegiatan Katolisitas demi kebaikan rohani pribadi. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi siswa meliputi faktor sosial (kebersamaan dan interaksi dengan teman), faktor religius (keinginan memperkuat iman), dan faktor ekstrinsik (kewajiban akademik dan aturan sekolah).

Hambatan dalam mengikuti kegiatan Katolisitas berasal dari faktor eksternal seperti jadwal yang bertabrakan, pengaruh ajakan teman untuk tidak hadir, dan metode kegiatan yang dinilai kurang menarik, serta dari faktor internal

seperti rasa lelah setelah belajar dan rasa malas. Dalam mengatasi hambatan tersebut, sebagian besar siswa mengandalkan kesadaran diri dengan meyakini bahwa kegiatan Katolisitas bermanfaat bagi iman dan kehidupan mereka. Strategi lainnya meliputi mengingat tujuan awal mengikuti kegiatan, mendorong teman, dan ketaatan terhadap aturan.

Secara keseluruhan, motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas masih didominasi oleh faktor ekstrinsik, meskipun motivasi intrinsik mulai tumbuh dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Katolisitas memiliki potensi besar dalam membentuk motivasi dan karakter spiritual siswa, namun masih memerlukan pengembangan dalam pendekatan dan variasi kegiatan agar lebih mampu menumbuhkan keterlibatan yang bermakna dari dalam diri siswa.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi Lembaga SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Sekolah diharapkan dapat terus mengembangkan program Katolisitas dengan menghadirkan variasi kegiatan yang lebih menarik, relevan, bervariasi, dan melibatkan siswa secara aktif, seperti memperbanyak kegiatan rekoleksi yang diselingi dengan game, sharing iman, dan aksi sosial. Selain itu juga, perlu adanya penyesuaian waktu pelaksanaan agar kondisi fisik siswa lebih optimal dalam mengikuti kegiatan Katolisitas. Dalam pelaksanaannya, pendamping dan penyelenggara kegiatan Katolisitas juga perlu mempersiapkan tenaga pastoral

yang mampu, kreatif, dan komunikatif sehingga kegiatan dapat berjalan lebih efektif serta memberikan pengalaman iman yang bermakna bagi siswa.

Bervariatif dan melibatkan mereka. Seperti kegiatan rekoleksi dan pendamping katolisitas harus memikirkan tenaga pastoral yang mampu.

5.2.2 Bagi Peserta Didik SMK Katolik Santo Yusup Blitar

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya kegiatan Katolisitas, tidak hanya sebagai kewajiban sekolah, tetapi sebagai sarana pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan meningkatkan motivasi dalam kehidupan belajar maupun kehidupan rohani. Siswa diajak untuk memaknai setiap kegiatan secara lebih mendalam. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan formal perlu diimbangi dengan kegiatan seperti retreat, rekoleksi, dan outbound agar pengalaman beriman siswa menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.

5.2.3 Bagi Guru dan Pendamping Pastoral

Guru dan pendamping pastoral diharapkan terus berinovasi dalam merancang kegiatan Katolisitas yang menarik dan bermakna bagi siswa. Pendekatan yang lebih personal dan dialogis dalam pendampingan akan membantu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa dan memperkuat keterlibatan mereka secara lebih mendalam. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan, tetapi juga sebagai pendidik yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik siswa sehingga mereka mengikuti kegiatan

Katolisitas atas kesadaran dan kemauan sendiri, bukan semata-mata karena tuntutan atau kewajiban sekolah.

5.2.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih mendalam mengenai strategi peningkatan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah Katolik, dengan menggunakan metode atau pendekatan yang berbeda untuk menghasilkan temuan yang lebih luas dan mendalam.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar maka peneliti menyadari adanya keterbatasan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Seluruh informan dalam penelitian ini merupakan siswa laki-laki, sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan motivasi siswa perempuan dalam mengikuti kegiatan Katolisitas. Oleh karena itu, temuan penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mewakili perspektif berdasarkan perbedaan jenis kelamin.
2. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif singkat. Kondisi tersebut membatasi kesempatan peneliti untuk melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap dinamika motivasi siswa, sehingga

perubahan motivasi yang mungkin terjadi dalam jangka waktu yang lebih panjang belum dapat terungkap secara optimal.

3. Cakupan informan penelitian hanya melibatkan siswa sebagai subjek penelitian. Dengan demikian penelitian ini belum mengkaji perspektif pihak lain yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan Katolisitas seperti guru pendamping Katolisitas. Padahal, sudut pandang dari berbagai pihak tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Katolisitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsikan, Modesta. 2023. Pengaruh Pastoral Sekolah Bagi Pembinaan Dan Perkembangan Iman Remaja SMPK Di Kota Kefamenanu. *Jurnal stpsantopetruska*.
- Andika. dkk. 2024. Teori dan realitas antara Pendidikan SMK dan sekolah vokasi bagi peningkatan daya saing generasi muda dalam mendapatkan kesempatan kerja. *The Officium Nobile Journal*. 1(1). 1-11.
- Arifin, Moh. Miftahul & Zulaichoh, Siti. dkk. 2023. *Motivasi Dalam Pendidikan*. Malang: PT Literasi Nusantara Abdi Group.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1990. *Lumen Gentium: Terang Bangsa-Bangsa* (R.P.R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ermayani, T. 2015. Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 6(2). 127-141.
- Fatmawaty, Riryn. 2017. Memahami Psikologi Remaja. *Jurnal Reformasi*. 6(2). 55-65.
- Go, Piet., 1988, *Katolisitas Sekolah Katolik*. Malang: Dioma
- Intarti, E. R. (2020). Peran Strategis Teman Sebaya dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja: Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 342–351.
- Ischak, Wenny Ino, dkk. 2019. *Modul Riset Keperawatan*. Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Gorontalo.

- Jelahu, Timotius Tote. 2016. Gagasan Kontekstualisasi Model Terjemahan Dalam Penguatan Katekese Umat. *Jurnal Sepakat*. 2(2). 167-181.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dari <https://kbbi.kata.web.id/masa-remaja/>.
- Kristianto, Rafael Yohanes. 2016. Pentingnya Komunikasi Iman Melalui Diskursus Iman Di Dunia Digital. *Jurnal Teologi*. 5(5).59-76.
- Lembaga Alkitab Indonesia. 1996. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia
- Maharani, Theresia Putri & Albert I Ketut Deni Wijaya. 2024. Manfaat Katolisitas Bagi Peserta Didik SMPK 3 Yos Soedarso, Blitar. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*.
- Meiranti, Etika & Sutoyo, Anwar. 2020. Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK di Semarang Utara. *Indonesian Journal of Counseling and Development*. 2(2). 119-130.
- Mendari, Anastasia Sri. 2010. Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*. 82-91.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative.
- Ngare. (2024). *Membentuk karakter peserta didik melalui kegiatan pendidikan karakter di sekolah. SMK Santo Aloisius*.
<https://www.smksantoaloisius.sch.id/berita/detail/431258/membentuk-karakter-peserta-didik--melalui-kegiatan-pendidikan-karakter-di-sekolah>
- Priyoaji, Kumbang Sigit. 2023. *Gifted Underachiever: Analisis Self-Determination Theory*. *Edunomika*. 8(1). 4-6.

- Rahardjo, A. 2009. *Katolisitas Gereja: Pemahaman iman universal dalam konteks Indonesia*. Kanisius, Yogyakarta.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4301, Sekretaris Negara, 2003.
- Rongan, Paskalis Ola & Ola Rongan Wilhelmus. 2020. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Menurut Persepsi Mahasiswa STKIP Widya Yuwana. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*.
- Rosyadi, Muhamad Anwar. 2024. Konseling Kelompok Berorientasi Psikologi Positif Untuk Mengembangkan Citra Tubuh Peserta Didik SMK Di Kota Bandung. *repository.upi.edu*.
- Rubiyatmoko, Robertus (Ed). 2016. *Kitab Hukum Kanonik edisi resmi Bahasa Indonesia (revisi II) Tim Temu Kanonis Regio Jawa*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia
- Saptadi, Nobertus Tri Suswanto. 2025. *Pendidikan Vokasional Teori dan Praktik*. Banten: Sada Pustaka dan Penulis.
- Saputra, Yohanes Candra Kurnia. 2023. Esensi Pastoral Sekolah Dalam Membangun Komunitas Kristiani Di Sekolah Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*. 23(1). 151-163.
- Sardiman. 2014. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Sasongko, Elias Dwi. 2022. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah-Sekolah Menengah Pertama Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan IV Madiun*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparto. 2006. *Pastoral Sekolah*. Madiun: STKIP Widya Yuwana
- Ta'ek, Emilia Dolorosa. Dkk. 2024. Dampak Pastoral Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Agama Katolik SMP Katolik Sta. Maria Assumpta Kota Baru Kupang. *Jurnal Selidik*. 5(1). 45-52.
- Tay, Stefanus. (2009). *Tiga misi keselamatan Kristus: sebagai nabi, imam dan raja*. Retrieved from Katolisitas.org <https://katolisitas.org/tiga-misi-keselamatan-kristus-sebagai-nabi-imam-dan-raja/>
- Uno, Hamzah B. 2018. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Zega, Y. K. (2020). Teori Perkembangan Iman Remaja Menurut James W. Fowler dan Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen. *JKPM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 140–15

LAMPIRAN



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

**SURAT KEPUTUSAN
No.238.1/BAAK/BM/Wina/X/2025**

Tentang

**PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA**

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min**

sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Yohana Della Oktafiani**

NPM : **223189**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 21 Oktober 2025

Ketua,



Dr. Alexius Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PT/V/2024

Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com

MADIUN – JAWA TIMUR

No : 276/BAAK/IP/WINA/XI/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala
SMK Katolik Santo Yusup Blitar
Jl. Jenderal Sudirman No.35
Kepanjen Lor, Kec. Kepanjenkidul
Kota Blitar, Jawa Timur

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Semester : VII Tujuh)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melakukan penelitian skripsi. Penelitian tersebut menggunakan metode wawancara dan observasi kepada siswa SMK Katolik Santo Yusup Blitar yng beragama Katolik. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari 2026.

Demikian permohonan izin penelitian ini, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.



Madiun, 25 November 2025

Pembantu Ketua I,

Dr. Agustinus Wisnu Dewantara, S.S., M.Hum.

Tindasan:

1. Mahasiswa ybs



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 79/LPPM/Wina/XII/2025

Menindaklanjuti surat dari SMKS Katolik Santo Yusup Blitar; Nomor: 647/104.6/SMK Kat/Swas/I.I/2025; Tanggal: 17 Desember 2025; Perihal: Balasan Permohonan Izin Penelitian, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Yohana Della Oktafiani
NIM : 223189
Semester : VII (Tujuh)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SMKS Katolik Santo Yusup Blitar
Judul : "Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK
Katolik Santo Yusup Blitar"
Pelaksanaan : Januari 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Madiun, 19 Desember 2025

Yang menugaskan,



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Minggu, 11 Januari 2026,
pukul. 11.30 WIB mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

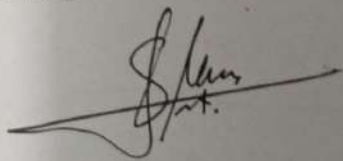
Nama : Ambrosius Surya Sandi Kusuma

Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

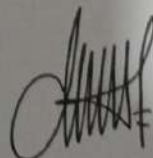
Blitar, 11 Januari 2025

Informan



Ambrosius Surya Sandi k

Pewawancara



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Minggu, 11 Januari 2026,
pukul 12.00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Patricio Argya Narendra
Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 11 Januari 2025

Informan

Pewawancara


Patricio Argya Narendra

Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Selasa, 13 Januari 2026,
pukul 14.00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Petrus xavter ghen Pari kuma
Peran/Jabatan : Siswa

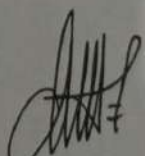
Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 13 Januari 2026

Informan

Pewawancara


Petrus xavter ghen Pari k.


Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Selasa, 13 Januari 2026,
pukul 14.15 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Gregorius Airlangga Putra Postah
Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 13 Januari 2026

Informan



Gregorius Airlangga Putra Postah

Pewawancara



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Selasa, 13 Januari 2026,
pukul 14.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Natahinus Bambang

Peran/Jabatan : Siswa

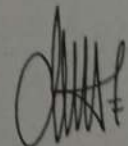
Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 13 Januari 2026

Informan

Pewawancara


.....
N. Bambang


.....
Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Selasa, 20 Januari 2026,
pukul 14.45 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : L. Natendto Adevin Daniel

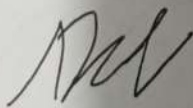
Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 20 Januari 2026

Informan

Pewawancara



(L. Natendto Adevin Daniel)



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari kamis, 22 Januari 2026,
pukul 19.30 WIB., mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

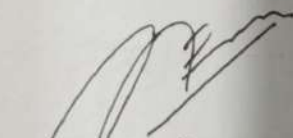
Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Natanael Jennas
Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 22 Januari 2026

Informan


Natanael Jennas

Pewawancara


Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari...Kamis, 22 Januari...2026,
pukul...14.00 WIB mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Felixiano melvin cakra tuwiti

Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

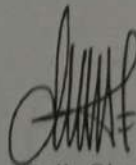
Blitar, 22 Januari 2026

Informan

Pewawancara



Felixiano melvin cakra tuwiti



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Jumat, 23 Januari 2026,
pukul 11.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Reno Kristian
Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

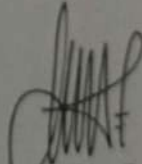
Blitar, 23 Januari 2026

Informan



Reno Kristian

Pewawancara



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Minggu, 25 Januari 2026,
pukul 10.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani
NPM : 223189
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Juang Age Argantara
Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 25 Januari 2025

Informan



Juang Age Argantara

Pewawancara



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA

PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Selasa, 27 Januari 2026,
pukul 11.30 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Hendri Febriani - moningka

Peran/Jabatan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 27 Januari 2026

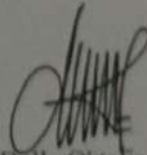
Informan

Pewawancara



Hendri Moningka

He



Yohana Della Oktafiani

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan menerangkan bahwa pada hari Selasa, 27 Januari 2026,
pukul 13.35 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yohana Della Oktafiani

NPM : 223189

Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Rofti Tri Wijaya

Peran/Jabatan : Siswa

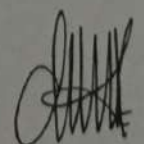
Dalam rangka penelitian Skripsi Program S1- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana Madiun, yang berjudul "Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar"

Blitar, 27 Januari 2025

Informan

Pewawancara


Rofti Tri W


Yohana Della Oktafiani

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang motivasi?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Motivasi adalah sebuah daya dorongan seorang individu untuk melakukan usaha dan motivasi dibagi menjadi 2 bagian yaitu dorongan dari dalam diri untuk melakukan segala sesuatu dan dorongan dari luar diri seperti dorongan dari orang lain.	Motivasi adalah daya dorongan individu untuk melakukan usaha	Dorongan	1a
I2	Motivasi adalah suatu dorongan. Motivasi terbagi menjadi 2 yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri kita, sedangkan ekstrinsik itu berasal dari luar diri kita	Motivasi terbagi menjadi intrinsik dan ekstrinsik	Faktor internal dan eksternal	1b
			Dorongan	1a
I3	Motivasi adalah suatu dorongan untuk siswa melakukan sesuatu, sesuatu dalam melakukan sesuatu.	Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu	Dorongan	1a
I4	Motivasi adalah pegangan hidup yang membuat orang semangat untuk melakukan sesuatu, misalnya semangat belajar, semangat aktivitas, dan sebagainya.	Motivasi adalah pegangan hidup yang membuat semangat	Penyemangat	1e

I5	Motivasi adalah dorongan dari luar maupun dari dalam diri sendiri. Kalau misal dari luar diri itu seperti nilai, kegiatan yang harus dihadiri. Kalau dari dalam mengarah ke pribadi ke diri sendiri seperti mencuci pakaian dan mandi.	Dari luar seperti nilai dan kewajiban	Faktor eksternal	1c
I6	Motivasi secara umum yang setau saya itu dorongan dari dalam diri untuk melakukan suatu hal yang diinginkan, motivasi dari luarnya itu banyak terpaksane, takut dimarahin bapak karena bapak e ya galak.	Takut dimarahi bapak	Faktor eksternal	1c
I7	Menurut saya motivasi itu mungkin sebuah dorongan baik dari dalam diri maupun dari luar untuk melakukan segala sesuatu aktivitas.	Dorongan dari dalam diri	faktor instrinsik	1d
			Dorongan	1a
I8	Motivasi adalah dorongan untuk menjadi sesuatu kepribadian yang lebih baik dan bisa menjadi lebih baik lagi.	Menjadi pribadi lebih baik	Dorongan	1a
I9	Motivasi seperti kaya ada motivasi dari seseorang kata-kata penyemangat.	Kata-kata penyemangat dari orang lain	Penyemangat	1e

	Dari seseorang itu saya dapat memotivasi diri sendiri.			
I10	Motivasi itu setau saya dalam bentuk kata-kata atau hal yang bisa membuat kita semangat, bikin jadi pengen ngelakuin hal yang selama ini kita kayak enggak dulu deh enggak dulu deh. Jadi saya punya dorongan untuk melakukan sesuatu itu melalui kata-kata tersebut.	Kata-kata membuat ingin melakukan sesuatu	Penggerak	1f
I11	Motivasi adalah suatu semangat yang terbentuk dari diri sendiri untuk melakukan sesuatu, atau enggak mendorong diri untuk melakukan sesuatu.	Semangat dari dalam diri	Faktor Intrinsik	1d
			Dorongan	1a
I12	Motivasi itu seperti kaya kita melihat seseorang bisa gitu harusnya saja juga bisa gitu, seperti kaya intinya bisa mengerjakan soal-soal kaya matematika kita kaya harus melebihinya atau mengimbangnya, jadi dapat dikatakan bahwa adanya sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu.	Ingin menyamai atau melebihi orang lain	dorongan	1a
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa informan memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai motivasi. Informan menyadari bahwa motivasi tidak hanya				

berasal dari dorongan intrinsik, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yang muncul di lingkungan sekitar. Selain itu, informan juga memahami bahwa interaksi sosial dan pengaruh dari orang lain turut berperan penting dalam membentuk motivasi seseorang.

Pertanyaan 2: Apa yang memotivasi anda sampai saat ini masih semangat belajar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Hal yang memotivasi saya untuk semangat belajar yaitu karena kondisi orang tua yang membuat saya semangat untuk benar-benar semangat belajar agar dapat merubah nasib keluarga.	Merubah nasib keluarga	Sukses di Masa depan	2a
I2	Karena belajar ini adalah suatu kewajiban yang saya lakukan sebagai seorang siswa dan dengan belajar saya akan mendapatkan pengetahuan yang lebih luas dengan belajar, ingin membanggakan orang tua juga dan membanggakan saudara-saudara saya.	Kewajiban; membanggakan orang tua	Tanggung jawab	2b
			Keluarga	2c
I3	Karena saya ingin menjadi lebih baik dan sukses di masa depan dan ingin membanggakan orang tua, bangsa dan negara.	Sukses masa depan; bangga orang tua	Sukses di Masa depan	2a
			Keluarga	2c

I4	Karena saya ingin menjadi seorang yang lebih dari orang tua saya.	Lebih dari orang tua	Sukses di Masa depan	2a
I5	Motivasi saya sendiri yaitu orang tua bangga dan saya ingin lebih daripada orang tua.	Orang tua bangga	keluarga	2c
I6	Ingin menjadi orang sukses dan ingin memanggakan kedua orang tua, hal itu menjadi semangat belajar bahkan semangat hidup.	Sukses; bangga orang tua	Sukses di Masa depan	2a
			Keluarga	2c
I7	Motivasi paling besar itu kebanggan orang tua saya, jadi saya belajar selain untuk memperbaiki nilai,	Rangking; nilai bagus; lulus	Prestasi	2d
	mungkin mendapat rangking tinggi itu membanggakan orang tua saya. Karena itulah kalo enggak bangga ya ikulah kena banget daripada gitu mending tetap belajar, dapat nilai bagus terus lulus.		Keluarga	2c
I8	Motivasi saat ini adalah orang tua karena ingin membahagiakan orang tua aja, selain itu ya karena orang tua juga udah capek nyekolahkan disini jadi ingin membalaslah	Membahagiakan; balas jasa orang tua	keluarga	2c

	kebaikan orang tua dengan menjadi sukses.			
I9	Mungkin dari kakak-kakak atau om saya masih juga belajar karena semakin kedepan mencari kerjaan dengan ijazah yang rendah itu sangat sulit dan itu menjadi motivasi saya.	Sulit cari kerja; ijazah rendah	Sukses di Masa depan	2a
I10	Ya menurut saya saat ini yaitu yang pertama ingin membanggakan orang tua saya, yang kedua sebaiknya ya dibiarkan bosan ya bosan ya begitulah ini sudah kewajiban, yang ketiga juga sekolah tinggal sekolah, uang saku sudah dicarikan kan tinggal menikmati kasihan orang tua kalau enggak kita belajar tidak dinikmati.	Kewajiban; kasihan orang tua	keluarga	2c
			Tanggungjawab	2b
I11	Karena orang tua saya sudah memberi dana untuk sekolah jadi saya harus melakukannya.	Orang tua membiayai sekolah	keluarga	2c
I12	Contohnya kaya seperti teman saya yang sering bolos, sering malas belajar saya harus lebih baik dari mereka yang sering bolos,	Lebih baik dari teman yang malas	sosial	2e

	malas belajar, malas mengerjakan, mengingat orang tua mencari uang.			
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar informan secara keseluruhan didominasi oleh faktor eksternal, terutama besarnya dukungan keluarga serta diperkuat oleh kesuksesan dimasa depan. Faktor internal seperti tanggung jawab pribadi dan semangat berprestasi turut muncul, peran keluarga tetap menjadi jawaban yang utama. Dalam hal ini, dukungan keluarga berfungsi sebagai penggerak yang mentransformasikan motivasi ekstrinsik menjadi dorongan intrinsik bagi siswa untuk tekun dalam belajar.				

Pertanyaan 3: Adakah hal-hal atau peristiwa yang bisa menghambat motivasi anda dalam belajar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Hal yang menghambat motivasi belajar saya berasal dari dalam diri saya sendiri yaitu kemalasan.	Hambatan berasal dari dalam diri sendiri yaitu kemalasan	Hambatan Internal	3a
I2	Ada, terkadang saya itu suatu ketika malas belajar karena mungkin pelajarannya kurang menarik atau cara belajar saya kurang menarik.	Malas karena pelajaran kurang menarik; Cara belajar kurang menarik	Hambatan Eksternal	3b
I3	Ada. pada saat kendaraan saya rusak, karena jarak ke sekolah lumayan jauh dan pasti kalau jalan kaki akan terlambat, hal itu yang membuat saya malas untuk sekolah. Jika hal itu terjadi saya tetap sekolah tetapi	Kendaraan rusak, jarak jauh;	Hambatan Eksternal	3b
		Sampai sekolah jadi malas belajar	hambatan Internal	3a

	saya mengojek agar sampai ke sekolah. Melalui peristiwa tersebut sampai ke sekolah saya malas belajar.			
I4	Ada. terkadang karena di STMK sangat rentan penggunaan hp dan juga saya tinggal di asrama yang ada beberapa aturan yang bisa mengakibatkan hp kita disita, jadi menurut saya penyitaan hp itu yang menjadi penghambat kita untuk belajar, karena kebanyakan jaman sekarang tugas-tugas semua dikirim melalui file atau di suruh buat desain, presentasi dan segala macamnya yang membutuhkan hp, jika hp nya tidak ada akan merasakan kesusahan dan mengakibatkan kemalasan.	HP sering disita; Tugas butuh Hp	Hambatan Ekstrinsik	3b
I5	Ada. yang pertama handphone kadang di asrama juga sering kesita bukan karena masalah sendiri tetapi ada teman yang ada salah. Yang kedua hubungan relasi antara teman sejurusan biasanya	HP disita & konflik teman	Hambatan Ekstrinsik	3b

	ada bentrok atau tidak menyukai satu sama lainlah sehingga malas untuk mengikuti pelajaran di kelas.			
I6	Ada, malas kadang mood jelek. Terkadang nggih malas saja itu bu.	Malas, mood jelek	Hambatan Internal	3a
I7	Selain rasa malas, hal yang paling rawan terjadi ketika saya menemukan game yang baru yang belum pernah saya main terus langsung tercandu, jadi saya tipe orangnya, antara nol atau seratus jadi antara aku gak main sama sekali atau saya main setiap hari 12 jam dalam sehari mbak itu hambatan terbesar.	Kecanduan game sampai 12 jam	Hambatan Internal	3a
I8	Paling bahasa, kan awalnya datang gak bisa bahasa jawa juga dan disini awalnya orangnya pemalu dan gak suka nanya-nanya diam aja, jadi menghambat banget to menghambat banget dalam pelajaran gak tau kan.	Tidak bisa bahasa Jawa, pemalu	hambatan ekstrinsik	3b
		Tidak berani bertanya	Hambatan Internal	3a
I9	Ada, kaya keseringan bermain lupa jam. Bermain ngeluyur ataupun main HP. Dan juga terkadang malas.	Sering bermain, lupa waktu	Hambatan Internal	3a

I10	Mungkin merasa ngantuk, malas, bosan, ya begitu kurang lebih pada umumnya begitulah ya. Kalau teman itu beberapa ada yang malas ada yang malas-malasan ada yang sekolah buat tidur itu.	Ngantuk, bosan	Hambatan Internal	3a
I11	Kemalasan saya, ngantuk, malas melakukan sesuatu terus adalah banyak.	Kemalasan, ngantuk	Hambatan Internal	3a
I12	Ya itu contohnya tiduran di kelas pas ada praktek tiduran di ruang praktek, kaya dirikita kaya tertarik ikut tapi ada sesuatu yang kita kejar.	Tiduran saat praktik	Hambatan Internal	3a
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa hambatan eksternal bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa. Faktor internal seperti kemalasan, dan kurangnya dorongan diri, menjadi penyebab utama rendahnya motivasi tersebut. Hal tersebut yang membuat kurangnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, strategi peningkatan motivasi perlu ditingkatkan dan difokuskan pada penguatan motivasi intrinsik, seperti kedisiplinan, serta kesadaran diri.				

Pertanyaan 4: Apakah anda rutin mengikuti Kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Ya saya rutin, saya mengikuti kegiatan katolisitas setiap hari jumat dan hari-hari lainnya	Rutin setiap Jumat dan mengikuti misa sekolah/pelajar	Sangat Rutin	4a

	misalnya ada kegiatan perayaan gereja saya selalu mengikutinya seperti misa sekolah dan misa pelajar.			
I2	Ya saya rutin setiap hari jumat sepulang sekolah selalu mengikuti kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar.	Rutin setiap Jumat sepulang sekolah	Sangat Rutin	4a
I3	Ya saya rutin mengikuti katolisitas setiap hari jumat. Saya tidak mengikuti katolisitas jika ada kegiatan lain seperti kegiatan di asrama.	Rutin, kecuali jika ada kegiatan asrama	Rutin	4b
I4	Rutin, setiap jumat selalu ikut kegiatan katolisitas dan juga mengikuti kegiatan katolisitas yang diadakan sekolah.	Setiap Jumat dan kegiatan sekolah lainnya	Sangat Rutin	4a
I5	Selama ini rutin dan hanya sekali saya tidak pernah mengikuti karena ada kegiatan di luar sekolah.	Rutin, hanya sekali tidak ikut karena kegiatan luar	rutin	4b
I6	Kadang-kadang, karena banyak malasnya to bu, kadang jamnya bentrok, kan biasanya kalo sore kan ada acara-acara kan biasanya mendadak nah jadi bentrok sama jadwalnya katolisitas. Biasanya acaranya dadakan juga.	Kadang-kadang, malas dan jadwal bentrok	kurang rutin	4c

I7	Sangat rutin dan saya juga sering dicari pendampingnya yaitu bu Yesika selain itu salah satu pengawasnya juga kenal sama orang tua dan sama kakak saya jadi ya sekali saya bolos langsung ketawan.	Sangat rutin karena ada pengawasan pendamping	Sangat Rutin	4a
I8	Rutin. Mungkin ada beberapa kali tidak berangkat, ada satu tahun itu cuman 1 atau 2 kali tidak berangkat sisanya semuanya ikut. Itu tahun-tahun lalu tahun ini ikut terus.	Hampir selalu ikut, hanya 1–2 kali absen	Sangat Rutin	4a
I9	Dikatakan rutin ya enggak juga, setengah-setengahlah.	Setengah-setengah	kurang rutin	4c
I10	Dibilang rutin banget ya enggak, tapi jarang berangkat ya enggak ya mungkin sebulan bisa berangkat 3 atau 2 kali tergantung kalau pas katolisitas ada keperluan penting atau enggak di rumah.	Sebulan 2–3 kali tergantung keperluan rumah	kurang rutin	4c
I11	Rutin, pernah gak berangkat 1 atau 2 kali, satu bulan penuh ada 1 bulan bolong 1 ada.	Rutin, kadang 1–2 kali absen	Sangat Rutin	4a

I12	Kalau dibilang rutin ya gak rutin-rutin banget. Gimana ya kalau gak ada ajakan dari teman itu ikut kalo ada teman yang ngajakin pulang itu kaya susah mau ikut katolisitas, tapi kalo gak ikut katolisitas dihati itu kaya ada yang kurang gitu gak nyaman.	Tidak rutin, tergantung ajakan teman; merasa kurang nyaman jika tidak ikut	kurang rutin	4c
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa informan tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti Katolisitas tergolong tinggi tetapi melalui data observasi yang diperoleh partisipasi siswa dalam mengikuti katolisitas kurang memadai karena masih banyak siswa yang mengikuti tetapi bermain hp. Dengan demikian, penguatan motivasi intrinsik dan sosial serta faktor lingkungan juga menjadi aspek pendukung yang penting dalam menjaga konsisten siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas.				

Pertanyaan 5: Bagaimana perasaan anda dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Senang, tetapi kadang kala ada perasaan malas dan jengkel, dimana kegiatan katolisitas diadakan setelah pulang sekolah yang kondisinya capek di bengkel tetapi harus mengikuti kegiatan Katolisitas. Terkadang juga secara terpaksa saya harus	Senang tetapi kadang malas, jengkel, capek, merasa terpaksa	perasaan positif	5a
			perasaan Negatif	5b

	berangkat dengan hati yang berat.			
I2	Perasaan saya setiap pulang sekolah mengikuti kegiatan katolisitas itu selalu senang banget karena selain bertemu dengan teman-teman yang banyak, katolisitas juga seru dapat menguatkan iman kita dengan cara yang menarik seperti menyanyi, baca kitab suci, renungan, doa rosario. Dengan seperti itu membuat iman saya berkembang, yang mana ketika di rumah jarang berdoa tetapi ketika mengikuti kegiatan katolisitas saya dapat berdoa.	Senang, seru, menguatkan iman, bisa berdoa	perasaan positif	5a
I3	Perasaan saya sangat senang karena bisa berinteraksi dengan teman-teman yang sebelumnya belum kenal bisa ngobrol bersama, bermain game bersama dalam kegiatan tersebut. dalam kegiatan katolisitas juga kadang saya merasa tidak suka karena teman-teman susah di atur sehingga pembina marah	Senang interaksi, tapi terganggu teman ribut	perasaan positif	5a
			perasaan Negatif	5b

	dan pulangnya dilambatkan.			
I4	Perasaan saya ada 2 ada yang buat saya senang dan ada juga hal tersebut diulangi terus menerus tanpa adanya kreatifitas dari guru jadi membosankan sehingga monooton.	Ada yang menyenangkan, tetapi monoton dan membosankan	perasaan positif	5a
I5	Terkadang campur aduk kadang ada perasaan senang kadang yang tidak mengenakan. Terkadang ruangan katolisitasnya panas, enakny adalah dapat bertemu dengan teman-teman yang lain. Kegiatan katolisitas sangat menyenangkan kecuali kegiatannya di lama-lamain karena anak-anaknya ribut.	Campur aduk, ruangan panas, senang bertemu teman	perasaan positif	5a
			perasaan Negatif	5b
I6	Biasa-biasa saja. Cuma ya sudah mengikuti saja, kadang di oprak-oprak Bambang ayo ikut o ikut o. Dari lubuk hati yang paling dalam tidak, karena kegiatannya sangat-sangat membosankan.	Biasa saja, membosankan, ikut karena disuruh	perasaan negatif	5b
I7	Kalau menurut saya lebih ke netral, tidak senang senang banget apa sedih	Netral, tetapi iman terasa terpenuhi	perasaan positif	5a

	sedih marah marah banget tapi semakin lama saya merasa terpenuhi soal iman tentang self filmed jadi terasa lebih terpenuhi, rohani kurang lebih terpenuhi secara rohanilah secara iman			
I8	Sangat senanglah. Karena bisa berdoa dan menyambut Tuhan dan bisa berkenalanlah dengan teman-teman di katolisitas.	Sangat senang, bisa berdoa dan berkenalan	perasaan positif	5a
I9	Senang, karena bisa berkumpul dengan teman-teman yang seiman, bisa bertukar-tukar pendapat, cerita. Mungkin ada materi dari diakon dan romo bisa menjadi motivasi dalam hidup.	Senang, bisa berkumpul dan mendapat motivasi	perasaan positif	5a
I10	Perasaannya ya aman, nyaman, tenang, damai karena satu bisa berkumpul banyak teman, dua bisa lebih dekat dengan Tuhan, kaya setelah kita doa kita berkegiatan katolisitas kaya pikiran, hati jadi tenang, bikin damai.	Aman, nyaman, damai, lebih dekat dengan Tuhan	perasaan positif	5a
I11	Baik sih bu dan senang. Karena kegiatannya bisa		perasaan positif	5a

	menambah wawasan. Kadang senang kadang biasa wae.	Senang, menambah wawasan, kadang biasa saja	perasaan Negatif	5b
I12	Senang-senang aja, karena di sekolah ini rata-rata islam jadi kalo katolisitas itu bisa melihat teman-teman katolik kristen bisa melihat jadi ini ini tidak sedikit katoliknya atau kristennya.	Senang bisa bertemu sesama Katolik/Kristen	perasaan positif	5a
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa informan merasakan bahwa kegiatan katolisitas di sekolah banyak menimbulkan perasaan positif dibandingkan dengan perasaan negatif. Namun, masih terdapat aspek atau kreativitas kegiatan yang perlu ditingkatkan dalam katolisitas agar pengalaman siswa menjadi lebih konsisten positif dan mampu menumbuhkan motivasi intrinsik yang menyeluruh dalam mengikuti kegiatan katolisitas.				

Pertanyaan 6: Adakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar yang paling berkesan bagi anda? Ceritakan mengapa demikian!

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Rekoleksi pada akhir tahun yang rutin di lakukan SMK Katolik Santo Yusup Blitar karena kegiatannya setiap tahun berbeda, sehingga tidak bosan dengan kegiatan katolisitas dan juga ada kegiatan di luar ruangan seperti outbond yang dibawakan oleh	“rekoleksi akhir tahun... tiap tahun berbeda... outbond... panitia... orang luar”	Rekoleksi	6a

	panitia yang setiap tahun berbeda dan juga dari orang luar sekolah.			
I2	Ada, waktu kegiatan akhir tahun karena kegiatannya seru sekali karena ada sharing dari narasumber dan yang tidak kalah serunya yaitu ada outbondnya jadinya paling berkesan itu kegiatan akhir tahun dan juga narasumber dari kegiatan akhir tahun ini yaitu selalu dari orang luar sekolah nah hal itu yang membuat berbeda.	“kegiatan akhir tahun... sharing narasumber... outbond... orang luar”	Rekoleksi	6a
I3	Pada saat outbond, pada saat rekoleksi akhir tahun pelajaran dan kami melakukan outbond dan banyak perlombaan yang kami lakukan pada saat itu jadi tidak membosankan, tidak hanya mendengarkan materi tetapi juga ada saat bermainnya.	“outbond... banyak perlombaan... tidak membosankan... ada bermain”	Rekoleksi	6a
I4	Menurut saya paling berkesan yaitu outbond, kemarin waktu rekoleksi desember, karena disana itu kita bersama-sama membentuk satu kelompok yang telah ditentukan lalu	“kelompok... misi pos-pos... melawan kelompok lain... mengekspresikan diri”	Rekoleksi	6a

	secara bersama-sama juga menyelesaikan misi-misi di pos-pos dimana dengan melawan kelompok-kelompok lain di setiap pos dan ada juga visi-misi individu terus karena kita ada di satu tempat dan menjadi kita merasa bahwa ini adalah tempat kita bermain, bisa mengekspresikan diri kita di tempat tersebut.			
I5	Kegiatan koor, pada saat koor itu kita dapat mengeluarkan ekspresi kita sendiri, rasa yang terpendam itu dapat tercurahkan, terkadang saya ingin menyanyi tetapi jarang menyanyi jadi disitulah saya dapat meluapkan semuanya.	“koor...mengeluarkan ekspresi... bisa menyanyi”	Koor	6b
I6	Latihan koor masih bisa karena memotong jam pelajaran sehingga tidak mengikuti pelajaran. Lalu misa, saya selalu ikut misa kalau kegiatan lainnya jarang ikut, karena misa sudah pasti jelasnya pulangny jika kegiatan lain jam pulangny molor	“misa... pulangny jelas... kegiatan lain molor”	Koor	6b
			Misa	6c

	dan hal itulah yang membuat malas aslinya bu.			
I7	Kalo tentang kegiatan yang paling saya senangin saat SMK tugas koor, baik misa dalam sekolah atau di paroki. Terutama saat saya menyanyi, tetapi akhir-akhir ini jarang karena saya lebih di pilih ke drigen soalnya jarang banyak yang mau, mungkin lebih bisa senang kalau saya menyanyi tapi yaudahlah drigen ajalah gak ada yang mau. Selain pendalaman rutin di ruang kerohanian yang paling berkesan ya koor.	“tugas koor... misa... drigen... (singgung) pendalaman rutin”	koor	6b
			Misa	6c
I8	Rekoleksi, seru ajalah banyak game nya ya lebih seru. Banyak game nya bisa bermain dengan teman-teman, banyak kegiatanlah gak cuman mendengarkan kita juga melakukan.	“rekoleksi... banyak game... main dengan teman-teman”	Rekoleksi	6a
I9	Mungkin yang berkesan Cuma yang kemarin itu rekoleksi. Saya suka karena temanya, dari temanya itu “Lakukan Apa yang Di perintah” kan sebagai gembala-gembalanya	“rekoleksi... suka temanya... ‘Lakukan Apa yang Diperintah’”	Rekoleksi	6a

	Tuhan kita harus mengikuti kehendaknya.			
I10	Kegiatan rekoleksi akhir tahun, itu yang berkesan soalnya bisa berkumpul sama semua teman, yang kedua bisa main game rame-rame, yang ketiga berdoa bersama-sama, yang keempat mungkin mendengarkan materi dari pemateri jika rame-rame tidak mengantuk.	“rekoleksi... berkumpul... game... berdoa... mendengarkan materi”	Rekoleksi	6a
			Doa	6d
I11	Doa niku rosario karena kalo doa rosario itu bergantian, kalo bergantian itu biar melakukan sesuatu sendiri, bertemu dengan teman-teman, dan juga jika saya di rumah saya tidak pernah berdoa dan disini saya berdoa, begitu saja sih bu.	“doa rosario... bergantian... bertemu teman... jadi berdoa”	doa	6d
I12	Seperti kalo katolisitas seperti game di rekoleksi, kan disini katolisitasnya hanya misa kalo enggak baca-baca alkitab nah kalo misalnya saya kalo baca alkitab lebih bisa mendalami apa isi dari alkitab tersebut, kan di sekolah jarang, kalo disini	“game rekoleksi... misa... baca alkitab... mendalami isi alkitab”	Rekoleksi	6a
			Misa	6c
			Renungan	6e

	seperti yang diajarkan bu Yesika itu kaya baca alkitab, jadi pendalaman saya tentang alkitab lebih jelas lagi.			
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa informan berkesan dengan kegiatan katolisitas yang dikemas dalam rekoleksi. Karena rekoleksi mampu menggabungkan unsur spiritual, pendidikan dan kreativitas secara seimbang. Rekoleksi tidak hanya memberikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga mampu memperkuat iman dan membangun kebersamaan antar siswa.				

Pertanyaan 7: Apakah kegiatan Katolisitas memberikan manfaat dalam mendukung prestasi belajar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Ada karena kegiatan katolisitas dilaksanakan dan disana saat untuk memeriksa batin untuk mengoreksi diri setiap minggunya sehingga setiap hari atau setiap minggu memiliki motivasi untuk merubah hidup dengan mengikuti kegiatan katolisitas itu. Kegiatan katolisitas juga sangat memberikan kesadaran untuk semangat belajar.	Memeriksa batin, mengoreksi diri, semangat belajar	kesadaran diri	7a

I2	Selain menguatkan perjalanan iman saya juga membantu saya untuk mengerjakan soal-soal pelajaran agama di sekolah, sebagian besar manfaat yang saya rasakan di pelajaran agama.	Membantu mengerjakan soal agama	mendukung prestasi	7b
I3	Tidak ada manfaatnya, karena tidak ada hubungannya dengan pelajaran	Tidak	tidak ada	7c
I4	Jika soal belajar mungkin belum ada, soalnya kebanyakan semua yang kita lalui waktu katolisitas sudah kita jalani di pelajaran agama sudah pernah dibahas, jadi ketika katolisitas sudah tau ini maksudnya begini dan ketika katolisitas hanya mendengarkan kembali saja.	Hanya mendengarkan kembali	tidak ada	7c
I5	Ada, contohnya seperti kebersamaan jadi ada rasa kebersamaan yang kami bangun bersama-sama kegiatan belajar ada tempat refleksi kami dan ada rasa kebahagiaan diantara kami, sehingga hal tersebut dapat	Kebersamaan dan kebahagiaan	prestasi	7b

	berpengaruh dalam hal belajar saya.			
I6	Tidak ada, karena nak coro wong jowo omong melebu kupeng tengen metu kuping kiwo, jadi yowes mek sekedar mendengarkan tetapi tidak di cerna dan tidak diterapkan dalam kehidupan.	Hanya mendengar, tidak dicerna	tidak ada	7c
I7	Iya, karena menurut saya pendalaman iman penting buat belajar karena dapat memberikan motivasi tambahan ya karena jika saya tahu kalau Tuhan selalu membimbing saya dalam belajar, dalam kegiatan di sekolah, itu bisa menjadi sebuah motivasi saya dalam belajar, dalam tugas dan lain-lain terutama di sekolah.	Tuhan membimbing saya	kesadaran diri	7a
I8	Mendukung, sangat mendukunglah bu. Pokoknya katolisitas itu banyaklah memberikan dukungan dalam prestasi belajar. Misalnya ketertiban, dalam katolisitas juga kadang	Ketertiban dan menghargai agama lain	prestasi	7b

	mengajarkan kita saling menghargai dengan agama lain.			
I9	Tidak ada biasa saja, karena ya sudah sering mengikuti acara di paroki jadi sudah biasa sehingga tidak mendukung prestasi belajar.	Tidak mendukung prestasi belajar	tidak ada	7c
I10	Ya mungkin lebih ke mata pelajaran agama, lebih paham kalau misal dikasih soal, terus kalau yang ke yang lain mungkin lebih ke disiplin juga ya lebih kalau ada yang susah bisa berpikir yang lebih tenang dan mencari solusi yang pas.	Lebih paham soal agama; disiplin; berpikir tenang	Disiplin	7d
I11	Mendukung sih bu, mendukung biar semangat belajar, seperti disiplin, giat belajar juga dimotivasi dari guru-guru mengajar. Lebih enak ketika pelajaran agama.	Mendukung semangat belajar	prestasi	7b
I12	Ada, contohnya ya kalo gak ikut katolisitas itu gak tenang, jadi kalo ikut kegiatan-kegiatan Katolisitas itu seperti pikiran itu tenang jadi mau menjalani sehari-hari itu	Pikiran tenang, tidak mengganggu belajar	kesadaran diri	7a

	tenang jadi kaya merasa kita dapat semakin dekat dengan Tuhan. Ketika pikiranku gak tenang itu dapat mengganggu saya belajar.			
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa informan dinilai memberikan manfaat dalam mendukung prestasi belajar, terutama aspek motivasi, refleksi diri, dan pembentukan karakter. Tetapi beberapa siswa tidak merasakan manfaat katolisitas dalam semangat belajar siswa. Meskipun tidak semua merasakan manfaat akademik secara langsung, kegiatan ini memiliki peran penting dalam mendukung pembentukan sikap belajar yang positif.				

Pertanyaan 8: Apakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar memberikan manfaat dalam perkembangan iman anda?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Sangat berkembang, dengan katolisitas kita di tuntun untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan kegiatan katolisitas ini wajib dan mau tidak mau harus mengikuti kegiatan Katolisitas itu. Katolisitas juga memberikan pengetahuan iman yang belum saya ketahui dengan kegiatan ini saya menambah pengetahuan	“Dituntun mendekatkan diri kepada Tuhan... menambah pengetahuan iman.”	perkembangan iman	8a

	tentang gereja Katolik itu sendiri.			
I2	Manfaat dalam perkembangan iman itu sangat besar, yang mana saya jarang banget berdoa dan dengan adanya katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar ini saya jadi sering berdoa dan menganggap bahwa berdoa itu sangat penting karena berbicara dengan Tuhan. katolisitas itu seperti menjembatani kita dengan Tuhan.	“Saya jadi sering berdoa... menjembatani kita dengan Tuhan.”	perubahan perilaku	8b
I3	Ada, lebih mengerti dan memperdalam iman saya dalam mengikuti ajaran-ajaran Yesus. Dari situlah iman saya merasa berkembang dan mengenal Tuhan Yesus lebih dalam.	“Lebih mengerti dan memperdalam iman mengikuti ajaran Yesus.”	perkembangan iman	8a
I4	Iya, karena saya merasa dengan setiap hari jumat mendengarkan injil harian senantiasa jadi saya bisa merenungkan, merefleksikan bacaan ini cocok untuk saya karena misalnya kita pernah mengalami yang ada di	“Merenungkan Injil harian... menyadarkan diri dan menambah iman.”	perkembangan iman	8a

	kitab suci tersebut atau hal-hal yang lain. Hal tersebut dapat menyedarkan diri saya dan menambah iman saya melalui ajaran-ajaran Tuhan Yesus.			
I5	Ada, saya baru pindah ke agama Katolik waktu SMP dan saya merasakan dalam kegiatan katolisitas ada rasa kebersamaan seperti rosario, misa, latihan koor itu membuat rasa iman saya merasa bertambah dan kekeh kepada Tuhan Yesus.	“Ada rasa kebersamaan seperti rosario, misa, latihan koor.”	perkembangan iman	8a
I6	Enggak. Saya mengikuti misa tapi kan enggak juga romo kotbah yo hp an, terus kalau gak gitu meneng ngelamun lalu tiba-tiba pulang ya pulang.	“Mengikuti misa tapi tidak memperhatikan... hp-an.”	tidak ada	8c
I7	Yes, karena saya menjadi lebih sering berdoa, merenung sering mendalami ayat di gereja atau di ruang kerohanian dan juga saya lebih ke gereja, jadi ya secara langsung tidak langsung	“Lebih sering berdoa, merenung... lebih ke gereja.”	perubahan perilaku	8b

	mendorong perkembangan iman juga.			
I8	Ada. Contohnya di katolisitas di SMK ini karena sering ikut misa juga kan hadir dan menyambut Tuhan di dalam diri. Dengan kegiatan katolisitas memberikan kegiatan doa tambahan.	“Sering ikut misa... kegiatan doa tambahan.”	Perkembangan iman	8a
I9	Ada, dari semenjak acara rekoleksi itu saya sudah lama tidak ke acara gereja dan ke gereja dari acara itu mulai aktif lagi. Apalagi waktu PKL kemarin jarang banget, hampir satu tahun ke gereja hanya napas. Tapi setelah rekoleksi itu saya sadar, saya juga sering ngobrol-ngobrol sama diakon Divo.	“Setelah rekoleksi mulai aktif lagi ke gereja.”	perkembangan iman	8a
I10	Manfaat pasti ada. Soalnya kan puji Tuhan rutin setiap kali jadi ya perkembangan iman ada. Mungkin dulu kelas 11 dulu jarang ke gereja entah ada apalah, ada acara atau bagaimana, mulai kelas 12 itu	“Sekarang kegerejanya lebih rutin.”	perubahan perilaku	8b

	mengikuti katolisitas rutin mungkin ke gerejanya lebih rutin. Sekarang sudah mau akhir jadi ke gerejanya juga rutin.			
I11	Ngiih ada, karena saya jarang ke gereja, jadi nanti tau kalo bisa sering-sering ke gereja bisa memotivasi, agar tergerak ke gereja.	“Memotivasi agar tergerak ke gereja.”	perubahan perilaku	8b
I12	Ada, contohnya saya dulu kelas 10 dan 11 saya itu walaupun di sekolah dirumah itu jarang banget ikut-ikutan kegiatan gereja dan katolisitas, terus saya lebih jauh lebih paham arti katolisitas, lebih dekat dengan Tuhan sudah paham, jadi saya sudah merasakan kalo gak ke gereja kalo gak katolisitas itu kaya aneh gitu, gak ikut sehari saja, jadi ada.	“Merasa aneh jika tidak ikut... lebih dekat dengan Tuhan.”	perkembangan iman	8a
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa informan merasakan kegiatan katolisitas bermanfaat positif dan efektif dalam mengembangkan iman siswa, baik melalui spiritual, pendalaman ajaran, refleksi rohani, maupun pembentukan karakter religius. Meskipun demikian diperlukan strategi pendampingan yang lebih baik dan kreatif agar seluruh siswa dapat mengalami perkembangan iman secara mendalam.				

Pertanyaan 9: Apakah kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar telah didukung dengan tenaga pendamping, sarana dan prasarana yang memadai?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Sangat memadai, karena pendampingnya enak dan selalu ada ide-ide untuk membuat kegiatan setiap minggunya dan setiap ada perayaan gereja serta sarana dan prasarana yang memadai, contohnya saja setiap kegiatan katolisitas tidak hanya di dalam aula terkadang di gereja.	“Pendampingnya enak dan selalu ada ide-ide... sarana prasarana memadai... kadang di gereja.”	pendamping mendukung	9a
			sarana prasarana mendukung	9b
I2	Sangat didukung. Tenaga pendampingnya seru contohnya cara penyampaian bisa kami tangkap yang mana kami belum tau tentang Tuhan menjadi tahu karena dengan penyampaian yang mudah kami pahami. Sarana dan prasarananya sudah memadai contohnya kadang dijelaskan dengan perumpamaan, gambar, menonton dengan LCD dan tempatnya nyaman seperti di aula, ruang katolisitas, gereja dan di taman doa	“Cara penyampaian bisa kami tangkap... mudah dipahami... tempatnya nyaman seperti aula, gereja, taman doa.”	pendamping mendukung	8a
			sarana prasarana mendukung	9b

	medali wasiat yang ada di gereja.			
I3	Memadai, karena pada saat katolisitas banyak guru yang mendampingi serta memberikan arahan dan mengajar supaya lebih taat dan mendengarkan orang yang berbicara. Karena di STMK ada ruang sendiri yaitu ruang Katolisitas, menurut saya itu hal yang bagus karena ada fasilitas yang memadai.	“Banyak guru mendampingi... ada ruang Katolisitas sendiri.”	pendamping mendukung	9a
I4	Pendamping sudah mendukung dengan beberapa guru dan teman-teman yang membantu, cuman kalo misalnya sarana mungkin karena kita punya ruang katolisitas kecil itu paling muat beberapa anak yang katolik, sedangkan setiap hari jumat ada kurang lebih 80 anak yang mengikuti kegiatan katolisitas jadi terpaksa menggunakan aula lantai 3, jadi menurut saya sarananya belum memadai.	“Ruang katolisitas kecil... terpaksa menggunakan aula... sarananya belum memadai.”	sarana prasarana mendukung	9b
I5	Untuk pendamping semuanya sudah baik dan sarana dan prasarananya	“Ruangan dapat ditambahkan lebih luas... sempit	sarana prasarana	9c

	cukup baik, tetapi ada sedikit koreksi mengenai ruangan, ruangan katolisitas dapat ditambahkan lebih luas karena yang saya alami sekarang sempit sehingga terasa panas.	sehingga terasa panas.”	kurang mendukung	
I6	Kalau tenaga pendampingnya sudah memadai bu, terus kalau untuk ruangnya, sebenarnya ruangnya sudah bagus, cuman biasane panas, AC nya kurang sejuk bu kurang bu, kurang dingin bu masih panas. Apalagi kalau kan biasanya orangnya banyak to bu jadi hawane ki mambu sikel. Kalau untuk prasarananya yang kurang sebenarnya soundsistemnya itu bu. Biasanya kalau kan istilahnya kalau dalam dunia audio ada findback kan ada suara yang keluar masuk lagi dari mic jadi dengung. Sebenarnya permasalahannya dari operatornya bisa nyeting apa enggak e.	“AC kurang sejuk... masih panas... soundsystem feedback/dengung.”	sarana prasarana kurang mendukung	9c

I7	Ya sangat memadai, di sekolah ada ruang kerohanian juga dan ruang kerohaniannya sudah nyamanlah termasuknya, sudah ada AC, karpet dan selain itu sarana prasarananya sudah cukup sudah ada salib, sudah ada banyak kertas isinya doa, buku doa dan lain-lain yang dibutuhkan dalam doa bersama, sudah cukup. Dan selain itu kita juga sering mengikuti misa pelajar jadi otomatis sarana prasarana di gereja sudah lengkap semua. Pendamping kami sudah ada niat sudah pedulilah pada anggota-anggota kerohanian yang Katolik Kristen untuk mengikuti jadi mereka termasuk peduli bukan masa bodo.	“Ruang kerohanian nyaman... ada AC, karpet, salib, buku doa... pendamping peduli.”	pendamping mendukung	9a
			sarana prasarana mendukung	9b
I8	Sangat mendukung, pendampingnya sangat banyaklah bu yesika, bu isan terus bu carol, bu meme hampir semua gurulah mendukung katolisitas. Sarana sudah memadai, ruangnya ada AC ada kipas, tempatnya	“Pendamping sangat banyak... ruangan ada AC... agak bau karena selokan.”	pendamping mendukung	9a
			sarana prasarana kurang mendukung	9c

	nyamanlah. Ruangan katolisitas agak bau soalnya ada selokan kadang bau.			
I9	Sudah, karena cukup berpengalaman dan bisa mengontrol juga. Sarana juga udah memadai karena ada aula ruang kerohanian. Sudah cukup ada prasarananya.	“Pendamping berpengalaman... ada aula ruang kerohanian.”	pendamping mendukung	9a
			sarana prasarana mendukung	9b
I10	Ya sudah sih ya bahkan di tempat kegiatan katolisitas itu tempatnya luas ber AC nya dingin, tempat duduknya empuk jika di aula, di ruang kerohanian jarang digunakan karena terlalu sempit akhirnya pindah ke aula, mangkanya jadi lebih enak, di ruang kerohaniannya juga enak karena lesehan tapi karena kurang luas aja. Pendampingnya banyak dan selalu hadir. Prasarananya cukup lengkap kayaknya yang gak lengkap itu hanya tempat kolekte, biasanya satu bangku satu tapi ini kanan kiri satu-satu jadi kaya menunggu kalau mau kolekte.	“Tempat luas, AC dingin... ruang kerohanian sempit... kolekte kurang.”	sarana prasarana kurang mendukung	9c

I11	Sudah si bu, dari pendampingnya sudah baik karena setiap katolisitas ada gurunya selalu mendampingi, tempat e bagus di ruang kerohanian, kalo latihan koor di perpustakaan dingin juga, kalau di aula juga enak dan luas. Tapi ruang kerohaniannya agak panas, walaupun sudah dipasang AC. Prasarananya sudah memadai menurutku bu.	“Pendamping selalu mendampingi... ruang panas walau ada AC.”	pendamping mendukung	9a
			sarana prasarana kurang mendukung	9c
I12	Pendampingnya sudah memadai, seperti contohnya bu Yesika, kalo saya tidak ikut dicari kalo gak di ceri di telpon, di spam, cuman sayanya aja yang bandel. Sarananya gedungnya ya namanya juga buat tempat ibadah yang penting bagi saya ada salibnya sudah salib sama lilin dan sudah ada semua disini.	“Pendamping memadai... ada salib dan lilin sudah cukup.”	pendamping mendukung	9a
			sarana prasarana mendukung	9b
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kegiatan katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar secara umum telah berjalan dengan baik. Hal ini telah mendapatkan dukungan yang baik dari segi pendampingan, sarana dan prasarana yang memadai. Namun, terdapat beberapa kendala terkait dengan kenyamanan dan juga fasilitas yang perlu diperbaiki di masa mendatang demi menjamin keberlangsungan kegiatan yang lebih efektif.				

Pertanyaan 10: Apa yang memotivasi anda dalam mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Faktor utamanya karena saya tinggal di asrama dan kepala asramanya juga kepala sekolah SMK Katolik Santo Yusup Blitar karena takut dihukum dan terpaksa. Terkadang juga muncul dari dalam hati untuk mengikuti kegiatan katolisitas tersebut.	“Tinggal di asrama... takut dihukum dan terpaksa.”	motivasi ekstrinsik	10a
		“Terkadang muncul dari dalam hati...”	motivasi intrinsik	10b
I2	Dengan saya mengikuti kegiatan katolisitas SMK Katolik Santo Yusup Blitar iman saya menjadi kuat dan saya makin percaya kepada Tuhan.	“Iman saya menjadi kuat dan makin percaya kepada Tuhan.”	motivasi intrinsik	10b
I3	Karena jika saya tidak mengikuti kegiatan katolisitas itu pasti tidak dapat nilai, maka dari itu saya mengikuti kegiatan katolisitas. Tetapi juga terkadang ada yang muncul dari dalam diri	“Kalau tidak ikut pasti tidak dapat nilai...”	motivasi ekstrinsik	10a
		“Muncul dari diri saya... mengenal	motivasi intrinsik	10b

	saya mengikuti katolisitas, seperti saya harus ikut katolisitas sehingga saya dapat mengenal Tuhan Yesus lebih dalam.	Tuhan Yesus lebih dalam.”		
I4	Saya sebenarnya termotivasi karena memang seharusnya saya mengikuti katolisitas karena saya katolik, peraturan sekolah yang mengharuskan siswa-siswi yang katolik untuk mengikuti kegiatan katolisitas secara rutin setiap hari jumat.	“Saya katolik... peraturan sekolah mengharuskan rutin setiap Jumat.”	motivasi ekstrinsik	10a
I5	Ada dorongan dari luar, pertama saya belum bisa memahami katolisitas itu seperti apa dan saya rasakan berbeda. Katolisitas di sekolah itu bukan kewajiban tetapi karena saya katolik, saya di sekolah jadi saya mengikuti itu semua karena itu peraturannya wajib.	“Saya mengikuti karena peraturannya wajib.”	motivasi ekstrinsik	10a
I6	Gak ada, lebih ke terpaksa. Yang pertama terpaksa karena nilai,	“Lebih ke terpaksa... karena nilai... ditarik Bambang.”	motivasi ekstrinsik	10a

	yang kedua ditarik Bambang.			
I7	Ya mungkin yang paling besar ya mencari kepenuhan jiwa, jiwa yang terpenuhi saya juga membutuhkan, itu juga salah satu alasan terbesar saya. Jadi jujur saja ya saya lebih sering lebih mending gak ikut saya sering merasa begitu tapi ya karena semakin lama semakin terpenuhi jadi saya gampang bertemu dengan teman-teman bisa kurang lebih bisa bertemu dan memenuhi jiwa saya.	“Mencari kepenuhan jiwa... semakin lama semakin terpenuhi.”	motivasi intrinsik	10b
		“Bertemu teman-teman...”	motivasi ekstrinsik	10a
I8	kadang katolisitas juga ke gereja kan jadi bisa bertemu teman dari banyak sekolah bisa berkenalan.	“Ingin mendekatkan diri kepada Tuhan... bisa bertemu teman banyak sekolah.”	motivasi intrinsik	10b
		“Bisa berkenalan...”	motivasi ekstrinsik	10a
I9	Kurangnya orang yang katolik tapi ada yang jarang menjadi panitia dan hanya itu-itu saja.	“Kurangnya orang katolik... panitia hanya itu-itu saja.”	motivasi ekstrinsik	10a

I10	Kalau capek sama pacaran, mungkin masalah teman atau masalah sama pasangan kalau ada nah itu kalau mau ikut itu tujuannya itu mau pikiran tenang, hati tenang jadi pokoknya pikiran menjadi damai	“Kalau capek... masalah teman/pasangan... biar pikiran tenang.”	motivasi intrinsik	10b
I11	Biar paham agama terus biar gak dihukum aja	“Biar paham agama terus biar gak dihukum aja.”	motivasi ekstrinsik	10a
I12	Yang memotivasi kalo sekarang itu kalo melihat teman-teman suka bolos, keluar sekolah. Saya lebih mementingkan katolisitas karena tidak setiap hari ada katolisitas saya harus ikut. Jadi, saya harus memilih jalan saya sendiri.	“Melihat teman suka bolos... saya lebih mementingkan katolisitas.”	motivasi intrinsik	10b

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas masih di dominasi oleh motivasi ekstrinsik, yang terlihat dari kuatnya pengaruh faktor eksternal seperti aturan, nilai, dan hukuman. Namun, ada juga yang terdapat perkembangan motivasi intrinsik yang berkaitan dengan kesadaran iman dan kebutuhan spiritual pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun motivasi ekstrinsik masih menjadi faktor utama, motivasi intrinsik juga mulai muncul dan memiliki potensi untuk berkembang lebih kuat melalui pembinaan dan pendampingan yang tepat.

Pertanyaan 11: Faktor-faktor/Hal-hal apa yang mempengaruhi motivasi anda mengikuti Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Faktor-faktor yang memotivasi saya mengikuti kegiatan katolisitas yaitu bertemu dengan teman-teman dalam kegiatan katolisitas itu seru dan juga kegiatan katolisitas itu selalu ada aja seperti saling sharing kepada teman, bermain dalam bentuk kelompok dan juga mungkin karena memang menurut saya penting karena kita hidup berkat Tuhan masa kita tidak bisa memberikan sedikit waktu untuk Tuhan sedangkan Tuhan selalu setia memberikan waktunya yang cukup banyak untuk kita.	Bertemu teman, kegiatan seru, sharing, memberi waktu untuk Tuhan	Faktor sosial	11a
I2	Motivasi intrinsik dapat menguatkan iman saya, ekstrinsiknya mendapatkan nilai keterampilan nilai agama yang bagus.	Menguatkan iman dan mendapat nilai agama bagus	Faktor religius	11b

I3	Karena teman-teman ikut jadi saya ikut karena pada saat katolisitas itu ramai dan bisa bercanda atau berinteraksi dengan teman-teman dengan bahagia.	Ikut karena teman-teman ikut, ramai dan bisa bercanda	Faktor sosial	11a
I4	Biasanya karena teman-teman saya, banyak teman-teman yang katolik saya itu yang asik, enaklah kalau diajak omong, ketika kegiatan katolisitas itu sudah saling kenal, sehingga ketika kegiatan katolisitas ada game atau apa lebih gampang tanpa harus berkenalan dan asing.	Teman asik, sudah saling kenal, game lebih mudah	Faktor sosial	11a
I5	Faktornya yaitu karena ada rasa malas dari diri sendiri dan ketika saya praktek saya malas tetapi karena kewajiban jadi saya mengikuti kegiatan tersebut.	Malas tetapi karena kewajiban tetap ikut	faktor ekstrinsik	11c
I6	Faktor dari teman karena diajak untuk ikut, jadi lebih ke terpaksa sebenarnya. Yang kedua karena takut dimarahin orang tua takut dipanggil, soalnya pernah dikurung.	Diajak teman, terpaksa, takut dimarahi orang tua	faktor ekstrinsik	11e

I7	Mungkin secara positif itu saya juga sebagai anggota OMK juga saya harus mau ikut katolisitas di sekolah, kalau saya gak mau gak bisa ikut katolisitas di sekolah bagaimana kalau saya ikut kegiatan-kegiatan di OMK juga jadi sebagai dasarnya di sekolah dulu.	Sebagai anggota OMK harus ikut	faktor ekstrinsik	11c
I8	Biar mendekatkan diri kepada Tuhan, biar ada kegiatan lebih juga, bisa bertemu teman dari sekolah lain juga, menambah wawasan.	Mendekatkan diri kepada Tuhan, bertemu sekolah lain, menambah wawasan	Faktor religius	11b
I9	Mungkin kaya kurangnya orang, dan saya terdorong untuk mengikuti kegiatan tersebut.	Karena kurang orang jadi terdorong ikut	faktor ekstrinsik	11c
I10	Masalah atau kontra di luar kaya masalah keluarga, teman, mata pelajaran, ujian praktek, dari situ saya terdorong untuk ikut untuk menangkan juga karena ada ajakan, ketemu sama teman-teman yang mungkin jarang ketemu seperti beda kelas.	Masalah keluarga/ujian, ajakan teman	faktor ekstrinsik	11c
I11	Takut dihukum aja, hanya itu saja bu.	Takut dihukum	faktor ekstrinsik	11c

I12	Kalo cape banget kadang itu mikir berangkat apa enggak. Enakan disini bisa santai nanti disana gini-gini-gini, itu paling berat bagi saya jadi saya harus paksa itu. Kan enggak setiap hari ada acaranya jadi itu kesempatan bagi saya.	Capek tapi kesempatan jadi memaksa diri ikut	faktor ekstrinsik	11c
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas lebih banyak di pengaruhi oleh faktor sosial seperti kebersamaan dan bertemu teman, kemudian juga diperkuat oleh faktor akademik dan faktor religius. Hal ini menunjukan bahwa lingkungan sosial sekolah memiliki peran yang strategis dalam pembentukan partisipasi siswa, sementara faktor akademik dan faktor religius sebagai penguat motivasi.				

Pertanyaan 12: Apakah ada hal-hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti kegiatan Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Hal-hal yang membuat saya termotivasi mengikuti kegiatan katolisitas yaitu iri yang mana saya melihat teman-teman yang beragama muslim pulang duluan sehingga saya memiliki rasa ingin pulang duluan sudah bosan di sekolah.	Iri melihat teman muslim pulang duluan sehingga ingin pulang lebih cepat	faktor eksternal	12a

I2	Terkadang saya jika pulang sekolah, terkadang saya merasa capek tetapi ketambahan katolisitas.	Merasa capek sepulang sekolah ditambah kegiatan katolisitas	faktor internal	12b
I3	Karena pendamping terlalu cerewet sehingga saya merasa malas mengikuti kegiatan katolisitas karena terlalu di tekan.	Pendamping terlalu cerewet dan menekan	faktor eksternal	12a
I4	Ada, terkadang karena terkadang anak SMK ya jadi kadang apa lagi laki-laki semua susah untuk diatur, meremehkan guru kadang malas, kadang teman-teman ribut lalu pulangunya molor, belum lagi gurunya marah-marah, sudah capek-capek masih dimarahi.	Teman ribut, susah diatur, guru marah, pulang molor	faktor eksternal	12a
I5	Ada, karena capek praktek, kegiatan full, sehingga saya bukan tidak mau tetapi saya lupa dan saya malas untuk membaca grub wa sehingga saya sering mengabaikan informasi yang ada di wa.	Capek praktik, kegiatan penuh, malas baca grup WA	faktor internal	12b
I6	Kegiatane bu biasanya banyak monotoon e jadi banyak membuat kan saya	Kegiatan monoton dan mudah ditebak sehingga cepat bosan	faktor eksternal	12b

	gag suka hal-hal yang moonoton jadi saya paling cepat bosan kalo sama hal-hal yang moonoton. Biasanya kebanyakan kegiatan sudah bisa ditebak dulu sebelum terlaksanakan jadi ending- ending e sudah ketebak semua mangkanya cepet moonoton.			
I7	Mungkin faktor terbesarnya adalah rasa malas, itu yang mencolok dalam motivasi ikut kegiatan kerohanian.	Faktor terbesar adalah rasa malas	faktor internal	12b
I8	Kadang malas	Kadang malas	faktor internal	12b
I9	Kadang juga pengaruh teman, ngajakin pulang gitu jadi itu pengaruhnya.	Pengaruh teman mengajak pulang	faktor eksternal	12a
I10	Yang pertama mungkin secara umumnya kaya malas pasti ada terus kaya waktunya kegereja atau waktunya katolisitas malah ngantuk malah bolos sama mungkin godaan teman untuk tidak ikut.	Malas, ngantuk, bolos karena godaan teman	Faktor internal	12b
			faktor eksternal	12a
I11			Faktor internal	12b

	Kemalasan saya aja sih bu, ada teman yang mengajak agar tidak mengikuti.	Kemalasan pribadi dan teman mengajak tidak ikut	faktor eksternal	12a
I12	Ragu itu kalo ditunjuk suruh baju apa kalo misa di suruh bacaan itu ragu banget, kaya baca-bacaan blibet bacanya, sedangkan di rumah ya begitu ya itu yang membuat saya enggan. Yang membuat saya enggan mengikuti katolisitas juga saat saya kaya ingin kumpul sama teman-teman kadang terjadi pikiran itu, ikut atau enggak ya kalo ikut nanti gak ikut teman-teman gitu, kalo ikut bolos katolisitas.	Ragu saat ditunjuk membaca, ingin kumpul teman	Faktor internal	12b
			faktor eksternal	12a

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan katolisitas tidak hanya dipengaruhi oleh diri siswa sendiri, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal di sekitarnya. Lingkungan sosial, dinamika kelompok, serta pola pendampingan dari guru atau pembina memiliki peran yang baik dalam membentuk semangat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan. Secara keseluruhan faktor eksternal tampak lebih dominan dibandingkan dengan faktor internal.

Pertanyaan 13: Bagaimana anda mengatasi hal-hal yang membuat anda kurang termotivasi atau enggan mengikuti Katolisitas di SMK Katolik Santo Yusup Blitar?

Informan	Jawaban	Ringkasan/Kutipan pernyataan responden	Kata Kunci	Kode
I1	Cara mengatasinya mau tidak mau walaupun dengan berat hati dan dengan kesadaran kegiatan Katolisitas untuk kehidupan.	Mau tidak mau tetap ikut walaupun berat hati	kesadaran diri	12a
I2	Hal yang termotivasi saya yaitu saya mengingat-ingat kembali tujuan saya mengikuti katolisitas itu agar saya lebih percaya kepada Tuhan dan menguatkan iman saya.	Mengingat tujuan ikut katolisitas untuk menguatkan iman	mengingat tujuan	12b
I3	Cara mengatasinya menenangkan teman-teman yang susah di atur supaya tidak melambatkan untuk pulang dan supaya gurunya juga jangan terlalu cerewet. Mendorong teman-teman untuk mengikuti kegiatan katolisitas dengan tepat waktu dan juga memberikan nasihat kepada teman-teman supaya tenang dan	Menenangkan dan menasihati teman agar tertib	mendorong teman	13c

	mendengarkan ketika kegiatan berlangsung.			
I4	Membantu guru-guru untuk menjaga kondisi dalam kegiatan katolisitas tersebut supaya guru-guru mudah untuk menyampaikan ke kita terus supaya pulang nya lebih cepat dan tepat waktu.	Membantu guru menjaga kondisi agar tertib dan cepat selesai	mendorong teman	13c
I5	Cara mengatasinya dengan cara memberikan peluang waktu dan memberi alarm dan teman yang untuk mengingatkan saya untuk mengikuti kegiatan katolisitas.	Memberi alarm dan meminta teman mengingatkan	kesadaran diri	13a
I6	Terpaksa mau gak mau harus ikut daripada di cari-cari suruh nulis ndek kertas dan lebih baik ikut dengan hati terpaksa.	Terpaksa ikut agar tidak mendapat hukuman	hukuman	13d
I7	Ya saya menghadapinya dengan cara mau gak maunya harus ikut karena yo tetep kegiatan tersebut bermanfaat selain dalam perkembangan iman, melatih kedisiplinan juga.	Mau tidak mau ikut karena kegiatan bermanfaat	kesadaran diri	13a
I8	Ya meyakinkan diri aja kaya ya udah ikuti aku harus ikut walaupun malas	Meyakinkan diri untuk tetap ikut sampai selesai	kesadaran diri	13a

	ikut setengah jam terus pergi. Tapi saya mengikuti sampai selesai walaupun kadang tidak fokus.			
I9	Ya cara mengatasinya yaitu di beri hukuman jadi disitu akan sadar semua. Kadang juga saya ingin mengajak teman-teman untuk ikut tapi namanya laki-laki jadi sulit.	Diberi hukuman agar sadar	hukuman	13d
I10	Kalau godaan dari teman tetap kekeh mau ikut buat jangan tergoda malah kalo bisa ngajak teman-teman untuk ikut, terus kalau pas jam ke gereja atau kegiatan katolisitas kalo mengantuk lebih baik datang lebih awal biar gak ngantuk, misalnya ada orang yang lewat ngajak ngomong, kalau yang malas itu mending ngajak teman agar tidak malas.	Tidak tergoda teman dan mengajak teman ikut	kesadaran diri	13a
I11	Diajak teman jarang menuruti kadang saya berangkat sendiri, kalau diajak mbolos sering gak ikut. Kalau malasnya intinya harus belajar disiplin biar tidak malas saja dan melakukan hal	Belajar disiplin dan tetap berangkat sendiri	kesadaran diri	13a

	positif biar gak malas terus.			
I12	Cara mengatasinya ya seperti kaya kadang kepikiran kok teman-temannya gini semua sedangkan saya kok ikut-ikut saya harusnya saya harus bisa lebih baik dibandingkan teman-teman saya, walaupun gak kumpul sama mereka, jadi saya itu mikir kalo jauh dari Tuhan itu tidak enak tidak tenang, jadi kesadaran diri sendiri.	Kesadaran diri bahwa jauh dari Tuhan tidak tenang	kesadaran diri	13a
Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat faktor eksternal seperti aturan dan hukuman, strategi yang paling dominan dalam mengatasi kurangnya motivasi adalah kesadaran diri dan motivasi intrinsik, yang diperkuat oleh motivasi spiritual serta dukungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya bergantung pada faktor ekstrinsik, tetapi mulai mengembangkan tanggung jawab pribadi dan kedewasaan dalam memaknai kegiatan katolisitas serta membentuk karakter dan iman.				

DOKUMENTASI



Observasi 1

Rekoleksi Sekolah Akhir Tahun



Observasi 2

Pertemuan Panitia Baksos



Observasi 3

Pertemuan Pengurus Kerohanian



Informan 1



Informan 2



Informan 3



Informan 4



Informan 5



Informan 6



Informan 7



Informan 8



Informan 9



Informan 10



Informan 11



Informan 12